

**IMPLEMENTASI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) PADA SMK  
NASIONAL BERBAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Pendidikan Teknik Otomotif



Disusun Oleh :

**ARI WIBOWO**

**NIM. 12504247004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**10 APRIL 2014**

**PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB)  
PADA SMK NASIONAL BERBAH**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ARI WIBOWO**

**NIM. 12504247004**

Telah disetujui dan disahkan

Pada tanggal, 1 April 2014

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

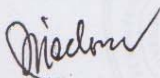
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif

Fakultas Teknik

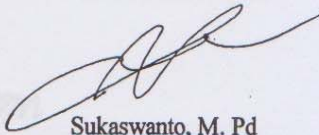
Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 1 April 2014

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Teknik Otomotif

  
Noto Widodo, M. Pd  
NIP. 19511101 197503 1 004

Disetujui,  
Dosen pembimbing,

  
Sukaswanto, M. Pd  
NIP. 19581217 198503 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN**


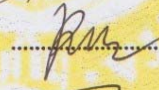

Tugas Akhir Skripsi

**IMPLEMENTASI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) PADA SMK  
NASIONAL BERBAH**

Disusun Oleh:  
Ari Wibowo  
NIM 12504247004

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi  
Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 10 April 2014

**TIM PENGUJI**

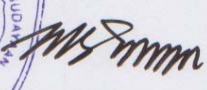
Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Sukaswanto, M. Pd.</u> Ketua Penguji/ Pembimbing		23 - 04 - 2014
<u>Prof. Herminarto Sofyan</u> Sekretaris		24 - 04 - 2014
<u>Dr. Zaenal Arifin</u> Penguji		23. 04. 2014

Yogyakarta, 24 April, 2014

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
**Dr. Moch Bruri Triyono, M. Pd.**  
NIP. 19560216 198603 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Wibowo  
NIM : 12504247004  
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif  
Judul TAS : Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) Pada SMK  
Nasional Berbah

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 April 2014

Yang menyatakan,



Ari Wibowo  
NIM. 12504247004

## **MOTTO**

“Ilmu akan melahirkan Iman, dan Iman akan melahirkan Ilmu”

“Yakinkan dirimu bahwa kamu mampu dan kerja kerasmu akan membuahkan hasil”

“Senjata yang ampuh untuk mencapai kesuksesan adalah kerja keras dan doa kepada yang maha kuasa”

“Lebih baik bertindak walaupun hanya sedikit, daripada banyak berangan-angan tetapi tidak berbuat sama sekali”

“Jika ingin merubah dunia yang besar, mulailah berbuat yang kecil untuk diri sendiri kemudian ditularkan kepada yang lain”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”  
(QS. Al-Insyirah: 6)

“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”  
(QS. At-Thaha: 25-28)

“Bersemangatlah pada apa saja yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah pada Allah dan jangan merasa tidak mampu.”  
(HR. Muslim)



## **PERSEMBAHAN**

Teriring lantunan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tersusun karya yang sederhana ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu yang telah mengasuh sejak kecil dan selalu mendo`akan setiap saat. Semoga Allah SWT memberikan curahan kasih sayang untuk keduanya, seperti yang mereka berikan kepadaku.
2. Saudara-saudaraku yang telah mendukung, menghibur dan memberikan semangat kepadaku.
3. Keluarga Mahasiswa Nahdhotul Ulama UNY dan para ulama yang senantiasa membimbing dan menyemangati saya ketika di perantauan.
4. Almamater tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

# **IMPLEMENTASI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) PADA SMK NASIONAL BERBAH**

Oleh:

Ari Wibowo  
NIM. 12504247004

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi SSB di SMK Nasional Berbah sebagai SSB di Kabupaten Sleman, seperti: (1) kesiapan bangunan (2) kebijakan manajemen, (3) perencanaan tanggap darurat, (4) pengorganisasian tanggap darurat, (5) prosedur tanggap darurat, (6) sumber daya dan sarana keadaan darurat, (7) pembinaan dan pelatihan keadaan darurat, (8) komunikasi keadaan darurat, (9) organisasi luar yang terlibat/ membantu sekolah, (10) pertolongan pertama pada kecelakaan/ pertolongan gawat darurat, dan (11) sistem perlindungan dan penyelamatan dalam keadaan darurat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan analisis data kualitatif, dan pengolahan datanya menggunakan metode *grounded*. Informan atau narasumber dalam penelitian ini melibatkan: (1) Informan kunci, informasi yang didapatkan dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, (2) Informan, informasi yang didapatkan dari guru dan siswa, (3) Informan Insidental, informasi yang didapatkan dari siapa saja yang pantas diwawancarai di tempat penelitian. Pengambilan data primer menggunakan metode wawancara dan observasi, dan data sekunder diperoleh dari data-data yang sudah tersedia di sekolah. Data-data yang terkumpul diuji kredibilitas datanya, direduksi datanya, disajikan dalam bentuk grafik; gambar; telaah dokumen dan hasil wawancara, kemudian ditarik kesimpulan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan SMK Nasional Berbah sebagai SSB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) SMK Nasional Berbah sudah mampu mengimplementasikan dari segi struktur bangunan, (2) sudah dilaksanakan MOU dengan BPBD Sleman dan *Jogja Rescue* sebagai pembina SSB, (3) perencanaan tanggap darurat di SMK Nasional Berbah sudah masuk ke dalam kebijakan, (4) sudah ada tim KSBS dan pelatihan, tetapi belum ada pelatihan untuk organisasi (5) prosedur tetapnya berupa penyelamatan diri, P3k dan Evakuasi, (6) sumber daya dan sarana perlu di tingkatkan, (7) pembinaan dan pelatihan intensif dilakukan selama 6 bulan oleh BPBD Sleman dan *Jogja Rescue*, (8) komunikasi dalam keadaan darurat terorganisir cukup baik, (9) ada organisasi luar yang mendukung SMK Nasional Berbah sebagai SSB, (10) sudah ada tim P3K/ PPGD, dan (11) sistem perlindungan dan penyelamatan diri untuk evakuasi memadai, aman dan mudah dijangkau.

Kata kunci : Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) Pada Sekolah SMK Nasional Berbah.

## **ALERT SCHOOLED IMPLEMENTATION DISASTER ON SMK NASIONAL BERBAH**

By:  
Ari Wibowo  
NIM. 12504247004

### **ABSTRACT**

This research intent to know Implementation at SMK National Berbah gets deluge as disasters alert school at Regency Sleman, as: (1) prepared buildings, (2) management policies, (3) emergency responsive plannings, (4) emergency responsive organizings, (5) emergency responsive procedures, (6) resource and emergency mediums, (7) construction and emergency trainings, (8) emergency communications, (9) the interesting outer organizations/help school, (10) first aid on accident/ emergencies dangerous favor, and (11) protection and saving system in emergency.

This research constitute descriptive research that utilizes analisis kualitatif's data, and its data processing utilizes method grounded . Informan or narasumber in observational it involves: (1) Informan key, information that is gotten from headmaster and headmaster Representative, (2) Informen, information that is gotten from teacher and student, (3) Insidental's Informen, information that is gotten from whom just that becoming being interviewed at observational place. Downloading primarying to utilize interview and observation method, and secondary data is gotten of data already are of service at school. Collected data tested by its data credibilities, at its data reduction, presented in graph form; image; study document and interview result, then is gleaned from to know in as much as prepared SMK Nasional Berbah as disasters alert school.

This observational result that (1) SMK National Berbah gets deluges that implementation can of building structure facets, (2) was performed MOU with BPBD Sleman and Jogja Rescue as disasters alert school builder, (3) emergency responsive plannings at SMK Nasional Berbah has turned in at policy, (4) have available disasters alert group schooled teams and training, but haven't available training for organisational (5) invariability procedure as saving self, first aid on accident and Evacuation, (6) resource and medium need at increase, (7) construction and intensive training are done up to 6 months by BPBD Sleman and Jogja Rescue , (8) emergency deep communications organized just fine, (9) available supportive outer organizations SMK Nasional Berbah as disasters alert school, (10) have available first aid on accident team, and (11) protection and saving system self for evacuation is equal to, safe and easy being reached.

Key word: Alert Schooled Implementation Disaster On SKM Nasional Berbah.



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) Pada Sekolah SMK Nasional Berbah". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moch Bruri Triyono, M. Pd., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk keperluan penulisan skripsi ini.
3. Martubi, M.Pd., M.T., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Noto Widodo, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M. Pd., selaku Koordinator Tugas Akhir Skripsi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Sukaswanto, M.Pd., selaku pembimbing yang dengan kesabarannya selalu memberikan saran, kritik serta masukan yang dapat mendukung terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
7. Staf dan karyawan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

8. Dwi Ahmadi, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SMK Nasional Berbah yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Seluruh staf dan karyawan SMK Nasional Berbah yang sangat membantu dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Ayah dan ibu tercinta serta saudara yang selalu memberi dukungan dan mendoakan.
11. Rekan-rekan kelas P angkatan 2012 khususnya dan seluruh mahasiswa otomotif pada umumnya.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak bisa disebut satu demi satu.

Demikianlah skripsi ini, semoga bisa memberikan manfaat sebagaimana mestinya. Kiranya Allah SWT senantiasa memberkati kita semua.

Yogyakarta, 10 April 2014  
Penulis,

Ari Wibowo  
NIM 12504247004

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Bencana .....	12
1. Teori Fatalisme .....	12
2. Teori Anthroposentrisme .....	13
3. Teori Kosmosentrisme .....	13
4. Teori Inklusivisme .....	13
B. Jenis-Jenis Bencana .....	14
1. Banjir .....	15
2. Tsunami .....	16
3. Tanah Longsor .....	17
4. Gempa bumi .....	17
5. Letusan Gunung Berapi .....	19
6. Angin Topan/ Puting Beliung .....	21
7. Konflik Sosial .....	22
8. Teror .....	23
C. Tahapan Penanggulangan Bencana .....	24
1. Pra Bencana .....	24
2. Saat Bencana .....	27

3. Pasca Bencana .....	28
4. Rehabilitasi.....	28
5. Rekonstruksi.....	28
D. Elemen Sistem Manajemen Bencana .....	28
1. Kebijakan manajemen.....	29
2. Identifikasi keadaan darurat .....	29
3. Perencanaan awal .....	30
4. Prosedur tanggap darurat .....	30
5. Organisasi tanggap darurat .....	30
E. Sekolah Siaga Bencana.....	36
F. Konsep Dasar .....	37
G. Tujuan Membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB).....	38
H. Parameter, Indikator dan Verifikasi .....	39
I. Parameter Kesiapsiagaan.....	40
J. Standar Sekolah Siaga Bencana (SSB) .....	42
1. Parameter Sikap dan Tindakan.....	42
2. Parameter Kebijakan Sekolah .....	44
3. Parameter Perencanaan dan Kesiapsiagaan .....	45
4. Parameter Mobilisasi Sumber Daya .....	48
K. Pedoman Pengembangan Sekolah Siaga Bencana.....	50
1. Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip .....	50
L. Peran dan Tanggung Jawab Dalam Pengurangan Resiko Bencana .....	55
1. Anak-anak (siswa dan para pemuda-pemudi) .....	55
2. Orang tua.....	56
3. Pendidik dan Profesional .....	57
4. Organisasi non-pemerintah, nasional maupun internasional .....	57
5. Pihak Donor.....	58
M. Implementasi Program SSB di Sekolah .....	58
N. Unsur-Unsur Implementasi SSB di Sekolah.....	60
O. Model-Model Implementasi .....	66
1. Model Proses atau Alur.....	67
2. Model Proses .....	68
3. Model Top Down Approach .....	69
4. Model Kerangka Pemikiran (Hoogewerf).....	71

5. Model Elmore.....	71
P. Penelitian Yang Relevan .....	72
Q. Kerangka Berfikir.....	72
R. Pertanyaan Penelitian .....	74
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Penentuan Subjek Penelitian.....	76
B. Pemilihan Setting .....	77
1. Lokasi Penelitian .....	77
2. Waktu Penelitian .....	77
3. Metode Observasi .....	77
C. Sumber Data .....	78
D. Instrumen Penelitian.....	79
E. Teknik Pengumpulan Data .....	79
F. Teknik Analisis Data Kualitatif .....	81
G. Kredibilitas Data .....	83
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>84</b>
A. Gambaran Umum SMK Nasional Berbah .....	84
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	84
2. Klasifikasi Gedung .....	85
3. Profil Sekolah SMK Nasional Berbah .....	86
B. Hasil Penelitian .....	95
1. Sejarah Berdirinya SMK Nasional Berbah .....	95
2. Implementasi Program SSB di SMK Nasional Berbah .....	96
C. Pembahasan .....	152
1. Bangunan Gedung Sekolah .....	152
2. Kebijakan Manajemen .....	153
3. Perencanaan.....	155
4. Organisasi Tanggap Darurat.....	156
5. Prosedur Tanggap Darurat .....	158
6. Sumberdaya dan Sarana .....	158
7. Pembinaan dan Pelatihan .....	161
8. Komunikasi Keadaan Darurat .....	163
9. Organisasi luar .....	164
10. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.....	165

11. Sistem Perlindungan dan Penyelamatan .....	166
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>167</b>
A. Kesimpulan .....	167
B. Saran .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>170</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>173</b>

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Tabel Skala Bencana (Sumber Ari Priambodo:2009; di dalam buku Yosandi Yulius, 2009: 18) .....	23
Tabel 2. Kebijakan Manajemen SMK Nasional Berbah.....	107
Tabel 3.Perencanaan Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah .....	116
Tabel 4. Susunan Tim Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana (SSB) SMK Nasional Berbah .....	118
Tabel 5. Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah.....	120
Tabel 6. Prosedur Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah .....	125
Tabel 7. Sarana Dan Prasarana pendukung SSB di SMK Nasional Berbah .....	129
Tabel 8. Pembinaan dan Pelatihan di SMK Nasional Berbah .....	136
Tabel 9. Komunikasi Keadaan Darurat di SMK Nasional Berbah .....	141
Tabel 10. Organisasi Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah .....	144
Tabel 11. P3K/ PPGD di SMK Nasional Berbah .....	146
Tabel 12. Sistem Perlindungan dan Penyelamatan di SMK Nasional Berbah....	151



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Implementasi Kebijakan Model Alur (Smith) .....	68
Gambar 2. Model Implementasi Kebijakan Menurut Meter dan Horn.....	69
Gambar 3. Peta Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah .....	84
Gambar 4. Arsitektur Struktur Beton Bangunan Gedung .....	99
Gambar 5. Bangunan RKB dengan Struktur Tahan Gempa dan Ramah Lingkungan.....	99
Gambar 6. Pencanaan SMK Nasional Berbah Sebagai SSB .....	106
Gambar 7. Sosialisasi SSB kepada peserta didik baru.....	106
Gambar 8. Stiker gedung SMK Nasional Berbah dinyatakan aman dan layak untuk pembelajaran dari UGM .....	106
Gambar 9. Gambar Protap SMK Nasional Berbah.....	122
Gambar 10. Membunyikan Alat Komunikasi .....	122
Gambar 11. Ketua Kelas Mengamankan .....	122
Gambar 12. Guru Kelas Mengatur Jalannya Evakuasi .....	123
Gambar 13. Siswa Berkumpul Di Titik Kumpul.....	123
Gambar 14. Pertolongan Pertama Gawat Darurat Korban Gempa.....	123
Gambar 15. Penanganan Korban Luka .....	124
Gambar 16. Korban Yang Memerlukan Pertolongan Lanjutan.....	124
Gambar 17. Peta Jalur Evakuasi SMK Nasional Berbah .....	130
Gambar 18. Jalur Evakuasi (berbahaya) .....	130
Gambar 19. Petunjuk Jalur Evakuasi .....	130
Gambar 20. Peralatan Komunikasi Elektronik Darurat .....	131
Gambar 21. Alat Komunikasi Darurat Saat Bencana Datang .....	131
Gambar 22. Lemari Berkas dan Lemari Buku Diikat Ke Tembok.....	132
Gambar 23. Pelatihan PPGD Untuk Siswa Baru .....	137
Gambar 24. Simulasi Penanganan Korban.....	137
Gambar 25. Penanganan Korban Saat Simulasi Bencana.....	137
Gambar 26. Persediaan Obat-Obatan Pada Kotak P3K .....	146
Gambar 27. Persediaan Tandu dan Mitela Di SMK Nasional .....	146
Gambar 28. Tenda Untuk Evakuasi Korban .....	147
Gambar 29. Lapangan Upacara Sebagai Titik Kumpul .....	150
Gambar 30. Lapangan Basket Sekolah Sebagai Tempat Evakuasi dan Titik Kumpul.....	151

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Wawancara dan Observasi.....	174
Lampiran 2. SOP SMK Nasional Berbah Saat Terjadi Bencana.....	179
Lampiran 3. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	196
Lampiran 4. Daftar Siswa Kelas X, XI dan XII.....	198
Lampiran 5. Kurikulum SMK Nasional Berbah.....	199
Lampiran 6. Tujuan, Visi dan Misi SMK Nasional Berbah.....	200
Lampiran 7. SK Pembentukan Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana.....	201
Lampiran 8. Susunan Tim Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana.....	202
Lampiran 9. Permohonan Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.....	203
Lampiran 10. Persetujuan Judul Tugas Akhir Skripsi.....	204
Lampiran 11. Permohonan Ijin Penelitian.....	205
Lampiran 12. Surat Keterangan Ijin Penelitian.....	206
Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian.....	207
Lampiran 14. Surat Permohonan Ijin Observasi/ Survei.....	208
Lampiran 15. Matrik Hasil Wawancara dan Observasi.....	209
Lampiran 16. Bukti Selesai Revisi.....	213

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pengurangan resiko bencana sebagaimana yang telah tercantum di dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana harus dimasukkan ke dalam program pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan. Ditegaskan pula dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana.

Sekolah berbasis siaga bencana sangat penting keberadaannya dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi dengan tiba-tiba. Keberadaan sekolah semacam ini sangat bermanfaat. Kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah sangat efektif, dinamis dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan dan pengetahuan kebencanaan. Pemberian pendidikan kebencanaan di sekolah sangat berdampak bagus, karena informasi dan pengetahuan seputar kebencanaan yang diberikan itu dapat ditularkan dan disampaikan warga sekolah kepada masyarakat terdekatnya.

Sebagai contoh sekolah siaga bencana adalah SMK Nasional Berbah. SMK Nasional Berbah berstatus sekolah siaga bencana merupakan inisiatif dari pihak sekolah yang menyadari sekolahnya berada pada posisi Zona Merah di Kabupaten Sleman yang sangat rawan terhadap bencana, dengan

melihat topographi dan kondisi wilayahnya. Kemungkinan bencana yang dapat terjadi adalah gempa bumi, kebakaran, angin puting beliung, kerusakan masa dan pesawat jatuh.

Bencana gempa bumi dengan kekuatan 5,9 Skala Richter yang melanda Yogyakarta pada 27 Mei 2006 lalu mengakibatkan kerusakan yang cukup parah di beberapa daerah seperti Bantul, Prambanan dan beberapa daerah lainnya. SMK Nasional Berbah juga tidak lepas dari musibah bencana gempa bumi yang terjadi tersebut. Kerusakan yang terjadi di SMK Nasional Berbah adalah genteng yang runtuh, bangunan kios sekolah yang ambruk, dinding bangunan yang retak dan pagar bumi sekolah yang roboh. Kerusakan fasilitas sekolah diperkirakan sekitar 10% dari seluruh bangunan dan tidak menimbulkan korban jiwa dalam bencana tersebut.

Dengan melihat kondisi tersebut maka pihak SMK Nasional Berbah mengajukan kepada Kabupaten Sleman untuk dijadikan sebagai contoh sebagai sekolah siaga bencana (SSB). Setelah dilakukan assesmen terhadap kondisi dan melakukan kajian terhadap SMK Nasional Berbah, pada tanggal 19 Januari 2012 SMK Nasional Berbah diresmikan oleh Bapak Bupati Sleman beserta jajarannya sebagai sekolah siaga bencana.

Seiring berjalannya waktu ternyata menjadi sekolah siaga bencana bukanlah hal yang mudah, karena setiap komponen sekolah memiliki peran penting dalam kegiatan pengurangan resiko bencana dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Komponen sekolah yang ada di dalamnya juga harus mengenalkan materi-materi seputar kebencanaan sebagai bagian dari aktifitas

pendidikan keseharian dan biaya dibutuhkan untuk pelaksanaan seperti pelatihan seluruh warga sekolah dan melengkapi peralatan yang dibutuhkan sebagai SSB.

Menerapkan sekolah siaga bencana sebaiknya dimulai dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seluruh komponen sekolah mengenai kesiapsiagaan dalam aktifitas sekolah. Pengetahuan kebencanaan yang dimiliki oleh seluruh komponen sekolah memegang peranan penting dalam proses penyelamatan diri ketika bencana terjadi. Semakin setiap komponen sekolah memahami bencana itu dengan baik, semakin mudah pula melakukan langkah-langkah penyelamatan diri yang tepat.

Sekolah siaga bencana bertujuan untuk membangun kapasitas sekolah melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini sekolah dan mobilisasi sumber daya berdasarkan kapasitas sekolah yang telah ada. Perencanaan kesiapsiagaan di sekolah harus didukung dengan adanya Prosedur Tetap (Protap) sebagaimana rencana dari sekolah tentang apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana prosedur yang harus dilakukan dalam penanggulangan bencana baik itu sebelum, saat dan setelah terjadi bencana. Protap (prosedur tetap) tersebut dibuat dan disusun berdasarkan kesepakatan bersama dari seluruh komponen sekolah yang ada.

Setiap sekolah berbasis siaga bencana harus mempersiapkan tim khusus kebencanaan yang terdiri dari seluruh komponen sekolah. Salah satu upaya dalam pembentukan tim berbasis kebencanaan di SMK Nasional Berbah

adalah dengan membentuk Gugus Kebencanaan di lingkungan sekolah. Setiap anggota Gugus Bencana harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan seputar pengurangan risiko bencana. Langkah awal dalam pemberian pengetahuan dan keterampilan seputar kebencanaan dapat dimulai dengan melakukan pelatihan secara berkala dan terprogram serta dibimbing dan dikoordinasi oleh pihak-pihak yang profesional dan berkompeten di bidang kebencanaan. Kegiatan pelatihan ini mungkin dapat dimulai dengan sebuah permainan sederhana. Namun, tanpa disadari dari permainan sederhana tersebut muncul dan tersimpan makna yang sangat besar mengenai pendidikan kebencanaan.

Latihan rutin secara berkala juga harus diterapkan agar pengetahuan yang diberikan itu mendarah daging bagi setiap peserta latihan. Pengetahuan yang diberikan telah mendarah daging, maka sudah tidak sulit lagi untuk mengaplikasikannya dalam kegiatan rutinitas keseharian.

Pendidikan kesiapsiagaan dan antisipasi bencana harus didesain secara khusus. Pendidikan kebencanaan ini tidak hanya sebatas penyampaian materi di depan kelas, tetapi juga diimplikasikan melalui kegiatan luar sekolah seperti praktek lapangan. Sejauh ini SMK Nasional Berbah telah melakukan simulasi kebencanaan. Simulasi yang telah dilakukan simulasi gempa. Simulasi yang dilakukan harus sesuai dengan Protap yang telah disusun berdasarkan kesepakatan bersama seluruh komponen sekolah. Disinilah terlihat bahwa seluruh komponen sekolah harus menjalankan dan mempertanggungjawabkan perannya masing-masing tentang apa, siapa,

dimana dan bagaimana langkah yang harus diambil disaat kegiatan simulasi dilaksanakan. Sebelum kegiatan simulasi dilakukan, para peserta harus diberi materi terlebih dahulu agar cekatan dan terampil dalam kegiatan simulasi serta tidak canggung lagi mengambil langkah yang tepat.

Sebenarnya bencana tidak perlu ditakuti dan menjadi beban pikiran, di dalam menghadapi bencana tidak boleh panik. Kenyataannya masih sering ditemui kepanikan dalam menghadapi bencana dan itu harus diminimalisir. Dalam menghadapi bencana yang perlu dilakukan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan menghindari dan mengurangi risiko yang ditimbulkan dengan merealisasikan program mitigasi bencana.

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana bertujuan meminimalisir hingga meniadakan risiko yang sekiranya dapat ditimbulkan serta memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam pencapaian kesejahteraan terhadap ancaman bencana.

Setelah sekolah siaga bencana terbentuk di lingkungan sekolah dan memiliki pengetahuan seputar pengurangan risiko bencana serta telah mengaplikasikan dan menularkannya kepada lingkungan masing-masing, maka bukan tidak mungkin risiko yang ditimbulkan oleh bencana tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dapat dikurangi. Sekolah yang telah memiliki pengetahuan seputar kebencanaan harus ikut menularkannya kepada



sekolah lainnya dan diutamakan sekolah-sekolah yang berada di daerah rawan bencana.

Sekolah siaga bencana merupakan upaya mitigasi bencana yang telah diterapkan di lingkungan sekolah. Kegiatan kelompok siaga bencana merupakan salah satu bagian dari proyek pembangunan sekolah berbasis siaga bencana. Semua anggota yang ada di dalam kelompok siaga bencana sekolah dibentuk dengan tujuan untuk dapat memberikan kapasitas kepada seluruh komponen sekolah agar dapat memahami mengenai bentuk sekolah berbasis siaga bencana.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**IMPLEMENTASI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) PADA SMK NASIONAL BERBAH**” sehingga dapat diketahui implementasi program SSB di SMK Nasional Berbah sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB).

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis dapat menarik beberapa permasalahan yang timbul berkaitan dengan status SMK Nasional sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah sebagai berikut:

*Pertama* adalah bahwa SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana belum berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapsiagaan warga sekolah yang belum mencerminkan sikap tanggap dan siaga saat diadakannya pelatihan kebencanaan.

*Ke dua*, Tim Siaga Bencana Sekolah SMK Nasional Berbah belum menunjukkan kinerjanya yang maksimal dalam mengupayakan pelatihan pengurangan resiko bencana di SMK Nasional Berbah.

*Ke tiga*, di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), apakah materi tentang kebencanaan mengenai letak Geografis SMK Nasional Berbah dan sejarah kebencanaan yang pernah terjadi di lingkungan Berbah disampaikan oleh guru sebagai pengetahuan tambahan untuk siswa didalam menyiapkan diri saat terjadi bencana.

*Ke empat*, fasilitas penunjang SMK Nasional Berbah sebagai SSB masih kurang , hal ini dilihat dari masih adanya struktur bangunan di sekolah yang belum sesuai, fasilitas *dragbar* (tandu), tenda darurat, penataan jalur evakuasi dari lahan parkir dan kantin siswa yang belum tertata dan terorganisir dengan baik.

*Ke lima*, adanya siswa dan karyawan sekolah yang belum paham dengan status sekolah mereka, serta belum mengikuti kegiatan Simulasi Bencana, hal ini ditunjukan dengan adanya beberapa siswa dan karyawan sekolah tidak paham dan mengerti saat ditanya mengenai status sekolahnya sebagai SSB. Hal ini sebagai salah satu indikator bahwa pemahaman mengenai SSB di sekolah belum terlaksana secara menyeluruh.

*Ke enam*, masih kurangnya perhatian dan kesadaran siswa akan pentingnya mengikuti kegiatan pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) dalam rangka pelatihan untuk menangani korban, baik

korban kecelakaan atau korban bencana. Pentingnya kesadaran ini sangat berpengaruh terhadap siap dan tidaknya sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

*Ke tujuh*, siswa OSIS yang ditunjuk sebagai tim PMR SMK Nasional Berbah belum dapat melakukan penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) atau pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) terhadap korban kecelakaan dengan baik dan sesuai prosedur penanganan terhadap korban kecelakaan atau korban bencana.

*Ke delapan*, di dalam pelatihan siaga bencana belum mengikutsertakan masyarakat sekitar sekolah di dalam pelatihan siaga bencana. Padahal hal ini sangat penting untuk mengenalkan status SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana (SSB).

*Ke sembilan*, belum tersedianya buku-buku bacaan di perpustakaan SMK Nasional Berbah yang berkaitan dengan bencana, hal ini sangat penting guna menambah wawasan kebencanaan siswa di dalam mengenal resiko yang terjadi saat bencana datang, berkaitan dengan tindakan yang perlu dilakukan sebelum datang bencana, tindakan menyelamatkan diri dan mengenal tanda-tanda dari alam sebelum bencana datang.

*Ke sepuluh*, kurangnya kesadaran siswa di dalam menggunakan media informasi yang ada di sekolah khususnya kepada guru untuk menanyakan perihal SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana, kemudian ditunjukan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya

kesiapsiagaan diri baik individu atau seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

*Ke sebelas*, Kepala sekolah sebagai motor penggerak terlaksananya pelatihan kebencanaan di sekolah SMK Nasional Berbah belum dapat bekerja dengan baik berkaitan dengan SMK Nasional sebagai sekolah siaga bencana. Seharusnya kepala sekolah dapat mengorganisir seluruh bawahannya dengan baik supaya dapat bekerja dengan baik, terutama berkaitan menyiapkan seluruh warga sekolah SMK Nasional Berbah untuk siap saat bencana datang.

*Ke dua belas*, guru yang secara strategis dapat mengajarkan tentang kebencanaan kepada siswa baik secara teori maupun praktek berkaitan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana. Namun kenyataannya guru belum dapat mendukung dan membangun dengan baik SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana.

*Ke tiga belas*, belum adanya strategi pengembangan yang tepat dalam usaha meningkatkan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah SMK Nasional Berbah dan masyarakat sekitar dalam pelatihan kesiapsiagaan bencana.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan memfokuskan permasalahan yang ingin diteliti.

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan” Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) Pada SMK Nasional Berbah”. Hal ini sangat penting untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui implementasi program SSB di SMK Nasional Berbah sebagai SSB dan mengetahui kendala-kendala yang menghambat sekolah tersebut sebagai SSB. Sehingga kedepannya dapat memberikan solusi atau kebijakan yang mendukung dalam mengembangkan SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana (SSB).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah implementasi sekolah siaga bencana (SSB) pada SMK Nasional Berbah yang berada di zona merah Kabupaten Sleman dalam menghadapi bencana.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Gambaran implementasi program sekolah siaga bencana (SSB) pada SMK Nasional Berbah yang berada di zona merah di Kabupaten Sleman dalam menghadapi bencana.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

### **1. Bagi Peneliti**

- a. Dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan manajemen bencana dan sistem tanggap darurat bencana gempa bumi yang dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan materi perkuliahan.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang hasil penelitian.

### **2. Bagi Institusi Tempat Penelitian**

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya kepada anak sekolah dalam menghadapi ancaman bencana gempa bumi.
- b. Diharapkan dapat menjadikan motivasi dan meningkatkan kesadaran di kalangan siswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang gempa bumi.

### **3. Bagi Pemerintahan Kabupaten Sleman**

Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemangku kekuasaan dalam pembuatan kebijakan, sehingga dapat melakukan intervensi dalam upaya kegiatan mitigasi bencana khususnya bencana gempa bumi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Bencana**

Suatu bencana tidak terjadi dengan sendirinya. Sudah dari zaman nenek moyang manusia jauh-jauh kala, ratusan, ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu sebelum manusia mengenal ilmu pengetahuan bencana sudah terjadi. Pemahaman akan bencana dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan sehingga melahirkan keberaneka ragam cara pandang mereka tentang bencana. Perbedaan cara pandang mengenai bencana ini kemudian melahirkan teori-teori baru tentang bencana seiring dengan tingkat pendidikan dan pemahaman secara personal atau kelompok tentang bencana. Beberapa teori yang menonjol akan bencana menurut Yosandi Yulius (2009 : 8) adalah sebagai berikut:

##### **1. Teori Fatalisme**

Teori ini mengemukakan bahwa terjadinya suatu bencana merupakan kutukan atau murka dari Tuhan dikarenakan oleh ulah manusia yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan teori ini maka bencana tidak dapat ditanggulangi atau dilawan karena bencana merupakan kehendak Tuhan, jika Tuhan berkehendak terjadi maka terjadilah dan apabila Tuhan berkehendak tidak terjadi maka tidak akan terjadi



## **2. Teori Anthroposentrisme**

Teori ini berpandangan bahwa bencana merupakan peristiwa alam yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*) dalam memperlakukan sumber daya alam yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Akibat dari ulah manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi, sehingga menimbulkan alam tidak seimbang yang kemudian melahirkan bencana. Sebagai contoh bencana banjir, hal ini diakibatkan hutan digunduli sehingga menyebabkan hilangnya resapan air hujan.

## **3. Teori Kosmosentrisme**

Teori ini berpandangan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang terjadi secara alamiah, suatu hal yang wajar yang terjadi di manapun dan kapanpun. Jika memang telah tiba saatnya, alam akan berubah sesuai dengan komposisi alamiahnya, dalam hal ini campur tangan manusia dalam mengeksploitasi alam tidak terlalu signifikan sehingga terjadi suatu bencana. Sebagai contoh, bahwa gempa bumi terjadi karena adanya pergeseran lempeng di berbagai wilayah bumi. Namun tetap saja manusia tidak bisa tepat menunjuk waktu kapan terjadi gempa bumi.

## **4. Teori Inklusivisme**

Teori ini berpendirian bahwa bencana merupakan fenomena alam yang terjadi karena keterkaitan antara unsur alam dan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Berbagai teori tersebut memberikan ketegasan

kepada kita bahwa bencana terjadi selalu melibatkan unsur utama yaitu alam semesta, gaya hidup manusia dan ketentuan dari Tuhan.

Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis dan diluar kemampuan masyarakat dengan sumberdayanya”.

Dari pengertian bencana di atas maka dapat disimpulkan. Bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia atau merupakan kombinasi antara keduanya sehingga menimbulkan efek negatif yang dahsyat bagi kehidupan. Dalam kejadian tersebut unsur yang terkait langsung atau terpengaruh harus merespon dengan melakukan tindakan luar biasa guna menyesuaikan sekaligus memulihkan kondisi seperti semula atau menjadi lebih baik.

## **B. Jenis-Jenis Bencana**

Menurut Masyarakat Penanggulangan Bencana (PNPM Mandiri Perkotaan, terdapat beberapa jenis bencana, yaitu : (1). Bencana alam; yakni bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/ puting beliung dan tanah longsor, (2)

Bencana non alam yaitu bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik dan wabah penyakit, (3) Bencana sosial yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antara kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Menurut Arie Priambodo (Yosandi Yulius, 2009: 11), secara garis besar ada tiga kategori bencana, sebagai berikut :

1. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh perubahan kondisi alamiah alam semesta ( angin topan; angin puting beliung; tanah: longsor, sedimentasi, erosi, ambles, gempa bumi ; air : banjir, tsunami, kekeringan, perembesan air tanah: api; kebakaran, letusan gunung berapi).
2. Bencana sosial, yakni bencana yang disebabkan oleh ulah manusia sebagai komponen sosial (istabilitas politik, sosial dan ekonomi; perang; kerusuhan massal ; teror bom; kelaparan dll).
3. Bencana kompleks, yakni perpaduan antara bencana sosial dan alam sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan (kebakaran; epidemi penyakit; kerusakan ekosistem; polusi lingkungan dll).

Untuk menambah pengetahuan kita berkaitan dengan bencana yang sering terjadi dan menimpa masyarakat luas diberbagai belahan tanah air diuraikan sebagai berikut.

## **1. Banjir**

Menurut Departemen Komunikasi dan Informatika Indonesia (2008: 29), Banjir adalah kondisi dimana meluapnya saluran air dan sebagian besar air menggenangi permukaan tanah yang biasanya kering. Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi.

Ada dua jenis banjir, yaitu banjir bandang (iriman) dan banjir pasang-surut.

#### Penyebab

- a. Hujan dalam waktu panjang dan deras selama sehari-hari
- b. Penanganan sampah yang buruk
- c. Perencanaan tata kota yang tidak ditepati/ menyimpang, biasanya karena makin sempitnya daerah resapan air atau jalur hijau yang semakin terdesak oleh pemukiman dan industri.
- d. Berkurangnya tumbuh-tumbuhan atau pohon yang semakin sedikit sehingga semakin sedikit pula daerah resapan air.

Hal-hal yang hendaknya diwaspadai saat bencana banjir datang adalah kemunculan wabah penyakit:

- a. Penyakit diare, yang biasanya disebabkan oleh air dan makananyang tidak memenuhi syarat kesehatan (tidak higienis)
- b. Penyakit yang diperantarai oleh gigitan nyamuk, karena genangan air mempercepat penyebaran jentik-jentik nyamuk dan serangga.

## 2. Tsunami

Menurut Yosandi Yulius (2008: 18), Tsunami berasal dari bahasa Jepang. *Tsu* berarti pelabuhan, *Nami* berarti gelombang laut. Tsunami terjadi di daerah pesisir. Tsunami diartikan sebagai rangkaian gelombang laut yang melanda wilayah pantai dan daratan akibat

terjadinya peristiwa geologi di dasar laut seperti: gempa bumi, letusan gunung berapi, dan longsor di dasar laut.

a. Gempa bumi di dasar laut : Banyuwangi 1994, Biak 1996 dan NAD 2004.

b. Letusan gunung api di dasar laut: Krakatau 1883

### **3. Tanah Longsor**

Menurut Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2008: 39), Tanah Longsor definisikan sebagai pergerakan tanah dan bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur-angsur yang pada umumnya terjadi pada lereng perbukitan yang gundul atau kondisi tanah dan bebatuannya rapuh dan labil. Pada umumnya daerah yang pernah mengalami longsor sebelumnya, akan mengalami longsor lagi diwaktu lain akibat daerah tersebut gundul dan aliran hujan mengalami titik jenuh peresapannya

### **4. Gempa bumi**

Gempa Bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan Bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan Gelombang Seismik. Gempa Bumi biasa disebabkan oleh pergerakan Kerak Bumi (lempeng Bumi).

a. Dilihat dari jenis terjadinya gempa bumi maka gempa bumi dapat digolongkan menjadi:

1) Gempa bumi Tektonik: Gempa Bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng-lempeng

tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempa bumi tektonik disebabkan oleh pelepasan tenaga yang terjadi karena pergeseran lempengan plat tektonik seperti layaknya gelang karet ditarik dan dilepaskan dengan tiba-tiba.

- 2) Gempa bumi vulkanik (gunung api): Gempa Bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang juga akan menimbulkan terjadinya gempa bumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut.
- 3) Gempa bumi Induksi: Gempa bumi yang terjadi karena pelepasan energi akibat sumber lain seperti runtuhnya atau longsoran tanah.

Penjelasan di atas adalah penggolongan gempa bumi menurut penyebab terjadinya gempa bumi, dan apabila kita lihat gempa bumi dari kedalaman tanah terjadinya gempa adalah sebagai berikut :

- 1) Gempa bumi dalam : Gempa bumi dalam adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada lebih dari 300 Km di bawah permukaan bumi. Gempa bumi dalam pada umumnya tidak terlalu berbahaya.

- 2) Gempa bumi menengah : Gempa bumi menengah adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada antara 60 km sampai 300 km di bawah permukaan bumi, gempa bumi menengah pada umumnya menimbulkan kerusakan ringan dan getarannya lebih terasa.
  - 3) Gempa bumi dangkal : Gempa bumi dangkal adalah gempa bumi yang hiposentrumnya berada kurang dari 60 Km dari permukaan bumi. Gempa bumi ini biasanya menimbulkan kerusakan yang besar.
- b. Penggolongan gempa bumi dilihat dari gelombang atau getaran gempanya adalah sebagai berikut:
- 1) Gelombang Primer: Gelombang primer (gelombang longitudinal) adalah gelombang atau getaran yang merambat di tubuh bumi dengan kecepatan antara 7-14 Km/detik. Getaran ini berasal dari hiposentrum.
  - 2) Gelombang Sekunder: Gelombang sekunder (gelombang transversal) adalah gelombang atau getaran yang merambat, seperti gelombang primer dengan kecepatan yang sudah berkurang, yakni 4-7 Km/detik. Gelombang sekunder tidak dapat merambat melalui lapisan cair.

## **5. Letusan Gunung Berapi**

Letusan gunung berapi adalah letusan gunung berapi yang terjadi karena endapan magma dalam perut bumi yang didorong keluar oleh

gas yang bertekanan tinggi. Letusan ini akan membawa abu dan batu yang menyembur sejauh radius 18 Km atau lebih, dan lava dapat mengalir sejauh 90 Km, dan setiap letusan gunung berapi yang meletus akan menghasilkan:

- a. Gas Vulkanik: Gas yang dikeluarkan gunung berapi pada saat meletus. Gas tersebut antara lain Karbon monoksida (CO), Karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), Hidrogen Sulfida (H<sub>2</sub>S), Sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), dan Nitrogen (NO<sub>2</sub>) yang dapat membahayakan manusia.
- b. Lava dan aliran air serta batu panas: Lava adalah cairan magma dengan suhu tinggi yang mengalir dari dalam Bumi ke permukaan melalui kawah. Lava encer akan mengalir mengikuti aliran sungai sedangkan lava kental akan membeku dekat dengan sumbernya. Lava yang membeku akan membentuk bermacam-macam batuan.
- c. Lahar: Lahar adalah lava yang telah bercampur dengan batuan, air, dan material lainnya. Lahar sangat berbahaya bagi penduduk di lereng gunung berapi. Lahar ini terjadi jika apabila gunung berapi yang mempunyai danau kawah meletus, sehingga air danau yang panas bercampur dengan material letusan mengalir menjebol pinggir danau. Lahar hujan terjadi karena percampuran material letusan dengan air hujan di sekitar puncaknya, biasanya orang menyebutnya sebagai banjir bandang atau lahar dingin.
- d. Hujan Abu: Yakni material yang sangat halus yang disebarkan ke udara saat terjadi letusan. Karena sangat halus, abu letusan



dapat terbawa angin dan dirasakan sampai ratusan kilometer jauhnya. Abu letusan ini bisa mengganggu pernapasan.

- e. Awan Panas: Yakni hasil letusan yang mengalir bergulung seperti awan, di dalam gulungan ini terdapat batuan pijar yang panas dan material vulkanik padat dengan suhu lebih besar dari 600 °C. Awan panas dapat mengakibatkan luka bakar pada tubuh yang terbuka seperti kepala, lengan, leher atau kaki dan juga dapat menyebabkan sesak napas.

## **6. Angin Topan/ Puting Beliung**

Menurut Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2008: 55), angin topan adalah udara bertekanan rendah yang terjadi di lautan tropis. Berkecepatan sampai lebih dari 120 Km/jam yang disertai dengan hujan lebat yang menyebabkan badai di pesisir wilayah pantai. Sedangkan angin puting beliung menurut Yosandi Yulius (2009: 16) adalah angin yang terjadi akibat perbedaan tekanan udara ekstrim di suatu wilayah dengan tempo kejadian relatif singkat, yakni antara 10-30 menit, namun dampak yang diakibatkan oleh kejadian tersebut luar biasa besar karena angin yang terjadi sangatlah kuat sehingga apapun yang dilewatinya akan terarak dan terangkat ke udara.

Tanda-tanda akan datangnya angin puting beliung adalah adanya awan hitam yang amat gelap kemudian terjadi hujan sporadis (hujan yang tidak menentu musim). Kedua, angin tersebut sangat sering

terjadi karena perubahan iklim akibat dari pemanasan global (*global warming*).

## **7. Konflik Sosial**

Menurut Yosandi Yulius (2009: 17), Konflik sosial dalam konteks ini diartikan sebagai perkelahian antar masyarakat atau perkelahian yang melibatkan massa yang besar dan melibatkan antar kelompok, golongan maupun suku bangsa. Konflik sosial ini dapat dipahami sebagai akibat adanya upaya-upaya untuk menguasai sumber-sumber daya atau kekuasaan yang berkenaan dengan kepentingan umum. Upaya-upaya untuk menguasai kekuasaan tersebut antara lain memperebutkan atau mempertahankannya dengan cara konflik dan saling menghancurkan. Konflik ini umumnya didahului dengan konflik pribadi dan aksi premanisme.

Konflik sosial dapat menjadi bencana ketika telah mewujudkan menjadi kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan sarana prasarana umum dan tempat tinggal serta meninggalkan trauma psikologis yang amat dalam. Sebut misalnya tragedi Sambas dimana suku Madura konflik dengan suku Melayu dan Dayak, Tragedi Poso dan Maluku yang memporak-porandakan kerukunan umat beragama, konflik politik di Aceh yang amat berkepanjangan sehingga tidak terhitung lagi berapa korban jiwa dan harta benda akibat pertikaian GAM dan pemerintah pusat, juga tragedi Mei 1998 yang memicu krisis Multidimensi di Indonesia.

## 8. Teror

Menurut Yosandi Yulius (2009: 17), Teror adalah suatu kondisi takut yang nyata, perasaan luar biasa akan bahaya yang mungkin terjadi. Keadaan ini sering ditandai dengan kebingungan atas tindakan yang harus dilakukan selanjutnya. Tujuan teror adalah menarik opini publik dan penguasa atau pihak tertentu guna menimbulkan rasa takut dan memperkuat posisi tawar untuk mencapai kehendak tertentu. Sasarannya adalah sarana atau objek vital seperti kantor pemerintah, sarana transportasi dan komunikasi, industri, tempat keramaian seperti tempat pariwisata atau pasar modern (*mall*), instalasi militer, hotel dan lain-lain yang mempunyai daya tarik apabila dihancurkan.

Selain pengetahuan mengenai makna dan jenis-jenis bencana, penting pula untuk diketahui untuk skala bencana agar bencana dapat ditangani secara efisien dan efektif. Skala bencana atau tingkat bahaya bencana serta risiko yang dapat ditimbulkannya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini hanyalah merupakan gambaran umum, tidak mewakili keadaan yang sesungguhnya.

Tabel 1. Tabel Skala Bencana (Sumber Ari Priambodo:2009; di dalam buku Yosandi Yulius, 2009: 18)

SKALA	TINGKAT BAHAYA	MANUSIA	BANGUNAN
A	Ringan	Cedera	Rusak Ringan
B	Menengah	Luka parah	Rusak Sedang
C	Berat	Cacat Permanen	Rusak Sedang
D	Dasyat	Meninggal dunia	Hancur

### **C. Tahapan Penanggulangan Bencana**

Pada prinsipnya, sistem pemantapan penanggulangan bencana itu bersifat simultan, tidak berjalan sepotong-sepotong. Meskipun demikian, diperlukan gambaran secara garis besar untuk membedakannya satu tahapan dengan tahapan yang lainnya. Secara umum sistem tanggap bencana tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Pra Bencana**

##### **a. Kesiagaan**

Kesiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Ramli, Manajemen Bencana, 2010).

##### **b. Peringatan dini**

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (BNPB, 2009). Peringatan dini diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan terjadi sebelum kejadian seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi atau badai. Peringatan dini harus segera disampaikan kepada semua pihak, khususnya mereka yang yang potensi terkena bencana akan

kemungkinan datangnya suatu bencana di daerah masing-masing.

c. Mitigasi

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (BNPB, 2009). Usaha yang dilakukan seperti warning system dan pendidikan tanggap terhadap bencana yang mungkin terjadi.

Mitigasi bencana harus dilakukan secara terencana dan komprehensif melalui berbagai upaya dan pendekatan, antara lain (Ramli, Manajemen Bencana, 2010):

1) Pendekatan teknis

Secara teknis mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana, misalnya:

- a) Membuat rancangan atau desain kokoh dari bangunan sehingga tahan terhadap gempa
- b) Membuat material yang tahan terhadap bencana, misalnya material tahan api.
- c) Membuat rancangan teknis pengamanan, misalnya tanggul banjir, tanggul lumpur, tanggul tangki untuk mengendalikan tumpahan bahan berbahaya.

## 2) Pendekatan manusia

Pendekatan secara manusia ditujukan untuk membentuk manusia yang paham dan sadar mengenai bahaya suatu bencana.

## 3) Pendekatan administratif

Pemerintah atau pimpinan organisasi dapat melakukan pendekatan administratif dalam manajemen bencana, khususnya ditahap mitigasi sebagai contoh:

- a) Penyusunan tata ruang dan tata lahan yang memperhitungkan aspek resiko bencana.
- b) Sistem perijinan dengan memasukan analisi resiko bencana.
- c) Penerapan kajian bencana untuk setiap kegiatan dan pembangunan industri beresiko tinggi.

## 4) Pendekatan kultural

Melalui pendekatan kultural, pencegahan bencana disesuaikan dengan kearifan masyarakat lokal yang telah membudaya sejak lama. Sebaiknya pemerintah daerah setempat mengembangkan budaya dan tradisi lokal tersebut untuk membangun kesadaran akan bencana di tengah masyarakat.

## **2. Saat Bencana**

Diperlukan langkah-langkah seperti tanggap darurat untuk dapat mengatasi dampak bencana dengan tepat dan cepat agar jumlah korban atau kerugian dapat diminimalkan. Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang di timbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana (Rami, 2010).

Menurut PP No. 11 tahun 2008, langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi taggap darurat antara lain:

- a. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan dan sumberdaya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan besaran bencana, luas area dan perkiraan tingkat kerusakan.
- b. Penentuan status keadaan darurat bencana.
- c. Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana, sehingga dapat pula ditentukan status keaddan darurat. Jika tingkat bencana sangat besar dan berdampak luas, mungkin bencana tersebut dapat digolongkan sebagai bencana nasional.
- d. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terkena bencana.

### **3. Pasca Bencana**

Setelah bencana terjadi dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah selanjutnya adalah rehabilitasi dan rekonstruksi.

### **4. Rehabilitasi**

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publikasi atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah bencana (BNPB, 2009).

### **5. Rekonstruksi**

Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana (BNPB, 2009).

## **D. Elemen Sistem Manajemen Bencana**

Elemen manajemen bencana harus dikembangkan dan dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Penerapannya tidak sederhana namun membutuhkan berbagai aktifitas yang saling terkait satu dengan yang



lainnya. Elemen sistem bencana tersebut adalah (Ramli, Manajemen Bencana, 2010):

### **1. Kebijakan manajemen**

Kebijakan ini menjadi landasan penerapan manajemen bencana di masing-masing daerah atau perusahaan/ instansi. Berdasarkan kebijakan ini, dapat dikembangkan dan diterapkan strategi pengendalian bencana, penyediaan sumberdaya yang diperlukan serta organisasi pelaksanaannya. Kebijakan juga sangat penting karena sekaligus menjadi bukti komitmen pimpinan setempat terhadap penerapan manajemen bencana lingkungannya masing-masing.

### **2. Identifikasi keadaan darurat**

Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (PP No. 21 tahun 2008). Tujuan identifikasi bencana adalah untuk mengetahui dan menilai tingkat resiko dari suatu kondisi atau kegiatan yang dapat menimbulkan bencana. Keparahan bencana adalah perkiraan dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu bencana baik terhadap manusia, aset, lingkungan atau sosial.

### **3. Perencanaan awal**

Dari perencanaan awal dapat diketahui atau disusun rencana strategi penanganan bencana, sumberdaya yang tersedia dan yang diperlukan untuk menangani bencana serta organisasi yang diperlukan. Perencanaan awal akan membantu manajemen dalam merancang sistem manajemen bencana yang tepat dan sesuai bagi lingkungan atau daerahnya masing-masing. Penanganan bencana dilokasi akan berbeda dengan lokasi lainnya, demikian juga dengan kebutuhan dalam penanganannya.

### **4. Prosedur tanggap darurat**

Dari perencanaan yang telah dibuat, selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah prosedur tanggap darurat yang memuat mengenai tata cara penanganan, tugas dan tanggung jawab, sistem komunikasi, sumberdaya yang diperlukan, prosedur pelaporan dan lainnya. Prosedur ini harus disiapkan dan ditetapkan untuk setiap tingkat organisasi baik tingkat insiden, darurat maupun level korporat yang mencakup aspek taktis dan aspek strategis. Prosedur tanggap darurat harus disahkan dan ditetapkan oleh manajemen tertinggi dalam suatu organisasi (Ramli, Manajemen Bencana, 2010).

### **5. Organisasi tanggap darurat**

Tanpa pengorganisasian yang baik dan rapi, penanganan bencana akan kacau dan lamban, sehingga tidak efektif (Ramli, Manajemen

Bencana, 2010). Dengan demikian perlunya dibentuk suatu organisasi tanggap darurat dengan fungsi atau unsur sebagai berikut:

a. Komando

Unsur yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi manajemen bencana yang ditetapkan.

b. Tim inti

Tim inti terdiri dari unsur berikut:

1) Unsur penanggulangan

Bertugas dan bertanggung jawab menangani kejadian bencana.

2) Unsur penyelamatan dan vakuasi

Bertugas menyelamatkan korban bencana baik yang hidup maupun yang tewas menuju tempat aman.

3) Unsur penyelamatan material

Bertugas menyelamatkan harta benda atau aset yang terlibat atau terkena dampak bencana termasuk dokumen penting, barang berharga dan sarana vital.

4) Unsur medis

Bertugas untuk memberikan bantuan medis bagi korban bencana yang dapat diselamatkan oleh tim penyelamat dan evakuasi.

c. Tim penunjang

Adalah semua fungsi atau elemen yang berperan memberikan dukungan terhadap tim inti antara lain:

1) Fungsi logistik

Bertugas mendukung kebutuhan logistik baik untuk tim penanggulangan maupun untuk korban.

2) Fungsi transportasi

Bertanggung jawab menyediakan dan mengkoordinir kebutuhan transportasi baik darat, laut dan udara guna mendukung upaya penanggulangan.

3) Fungsi keamanan

Bertanggung jawab untuk memelihara keamanan selama penanggulangan bencana berlangsung.

4) Fungsi komunikasi

Bertugas mendukung tim penanggulangan bencana dengan sarana komunikasi yang diperlukan.

5) Tim humas

Bertugas untuk memberikan dukungan informasi kepada semua pihak, misalnya media massa, keluarga korban, donor dan unsur lainnya yang mendukung penanggulangan. Tim ini segera membuka pusat informasi bencana yang mudah diakses semua pihak.

6) Unsur teknis

Bertugas memberikan dukungan teknis seperti peralatan, alat berat dan sarana lainnya.

7) Unsur lainnya dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.

d. Sumberdaya dan sarana

Penanganan bencana memerlukan sumberdaya yang memadai sesuai dengan tingkat dan jenis bencana yang akan dihadapi. Berbagai sumberdaya yang diperlukan untuk menangani suatu bencana antara lain:

1) Sumberdaya manusia

Sumberdaya manusia dalam penanganan bencana memerlukan sumberdaya manusia yang memadai baik dari segi jumlah maupun kompetensi dan kemampuannya. Oleh karena itu sebelum menyusun suatu sistem manajemen bencana yang baik, terlebih dahulu harus diidentifikasi kebutuhan sumberdaya manusia yang diperlukan.

2) Prasarana dan material

Prasarana dan material bencana tidak dapat ditangani dengan efektif dan cepat tanpa di dukung oleh prasarana dan logistik yang memadai. Prasarana merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan penanggulangan bencana.

### 3) Sumberdaya finansial

Kegiatan manajemen bencana juga membutuhkan biaya, baik sebelum kejadian, saat kejadian dan setelah kejadian. Sebelum kejadian dibutuhkan dukungan finansial untuk menyediakan perlengkapan, pelatihan personil dan membangun suatu sistem atau pusat komando penanggulangan bencana yang baik. Saat kejadian diperlukan dana yang disesuaikan dengan skala dan tingkat bencana. Setelah kejadian bencana diperlukan dukungan finansial untuk kegiatan rekonstruksi dan pemulihan.

#### e. Pembinaan dan pelatihan

Penanganan bencana memerlukan tenaga-tenaga terlatih dan terampil. Pelatihan sangat diperlukan baik untuk petugas maupun masyarakat yang akan terkena dampak dari suatu bencana. Pelatihan yang perlu dilakukan berkaitan dengan manajemen bencana adalah:

- 1) Pemahaman mengenai manajemen resiko dapat diberikan bagi petugas, pejabat, pengawas atau pimpinan perusahaan/ organisasi.
- 2) Pemahaman mengenai penanganan suatu bencana menurut jenisnya, misalnya banjir, gempa bumi, tsunami, bencana industri atau bencana sosial.

- 3) Pengetahuan umum mengenai bencana untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian dapat diberikan kepada seluruh anggota masyarakat.

f. Komunikasi

Selama keadaan darurat bencana berlangsung, diperlukan komunikasi yang baik guna menjamin kelancaran upaya penanggulangan. Komunikasi diperlukan dalam sistem manajemen bencana mulai dari proses perencanaan, mitigasi, tanggap darurat sampai rehabilitasi. Komunikasi dalam manajemen bencana dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi organisasi tanggap darurat
- 2) Komunikasi anggota komunitas
- 3) Komunikasi kepada masyarakat umum
- 4) Komunikasi dengan pihak eksternal baik nasional maupun internasional.

g. Investigasi dan pelaporan

Setiap kejadian bencana yang terjadi di suatu daerah atau organisasi harus diinvestigasi dan dilaporkan kepada instansi atau pihak yang ditunjuk misalnya BNPB atau BPBD untuk kabupaten/ kota.

h. Inspeksi dan audit

Elemen terakhir dalam sistem manajemen bencana adalah inspeksi dan audit manajemen bencana. Salah satu upaya untuk

mengevaluasi pelaksanaan manajemen bencana adalah dengan melakukan audit. Salah satu tolok ukur sistem manajemen bencana adalah standar yang dikeluarkan oleh *National Fire Protection Association* (NFPA 1600 tentang standar program manajemen bencana/ kedaruratan dan kontinuitas bisnis).

#### **E. Sekolah Siaga Bencana**

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Penanggulangan Bencana, Kesiapsiagaan adalah “serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna”. Hal ini mencakup pengembangan/ peningkatan keseluruhan strategi kesiapan, kebijakan, struktur institusional, peringatan dan kemampuan meramalkan, serta rencana yang menentukan langkah-langkah yang dicocokkan untuk membantu komunitas yang berisiko menyelamatkan hidup dan aset mereka dengan cara waspada terhadap bencana dan melakukan tindakan yang tepat dalam mengatasi ancaman yang akan terjadi atau bencana sebenarnya.

Sedangkan United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) dalam buku Panduan tentang ‘Konstruksi Sekolah yang Lebih Aman’ (*Guidance Notes on Safer School Construction*), menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi profesional penyelenggara



tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana, masyarakat dan individu untuk secara efektif mengantisipasi, merespon, dan pulih dari dampak peristiwa bahaya atau kondisi yang dapat terjadi dan akan terjadi (ISDR et al, 2009).

Dari definisi dan penjelasan di atas, dapat ditarik pengertian bahwa “Sekolah Siaga Bencana adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya”. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap dan sistem peringatan dini.

Kemampuan tersebut juga dapat dinalar melalui adanya simulasi regular dengan kerja sama berbagai pihak terkait yang dilembagakan dalam kebijakan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah sebagai konstituen lembaga pendidikan.

## **F. Konsep Dasar**

Pengupayaan kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana merupakan perwujudan dari Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2010-2012 (Prioritas 5), yaitu memperkuat kesiapsiagaan

terhadap bencana untuk respon yang efektif disemua tingkatan masyarakat (BAPENAS dan BNPB, 2010). Selain itu, dalam konteks pendidikan pengurangan risiko bencana, konsep dasar ini merupakan perwujudan dari Kerangka Kerja Hyogo 2005-2015, Prioritas 3 (tiga), yaitu menggunakan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun sebuah budaya keselamatan dan ketahanan disemua tingkat (ISDR, 2005).

Dengan demikian, konsep sekolah siaga bencana tidak hanya terpaku pada unsur kesiapsiagaan saja, melainkan juga meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Berdasarkan hal tersebut, maka konsep sekolah siaga bencana (SSB) memiliki dua unsur utama, yaitu:

- a. Lingkungan belajar yang aman
- b. Kesiapsiagaan warga sekolah

#### **G. Tujuan Membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB)**

Tujuan membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah:

- a. Membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah dengan mengembangkan jejaring sesama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana.
- b. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah.

- c. Menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah (<http://www.pusdiklatpmediy.wordpress.com>).

## **H. Parameter, Indikator dan Verifikasi**

Untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun sekolah siaga bencana (SSB), di dalam Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (KPBI, 2011) ditegaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan ditetapkan parameter, indikator, dan verifikasinya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Parameter adalah standar minimum yang bersifat kualitatif dan menentukan tingkat minimum yang harus dicapai dalam pemberian respon pendidikan dalam pemberian pengetahuan tentang kebencanaan kepada seluruh warga sekolah.
- b. Indikator merupakan “penanda” yang menunjukkan apakah standar telah dicapai. Indikator memberikan cara mengukur dan mengkomunikasikan dampak, atau hasil dari suatu program, sekaligus juga proses, atau metode yang digunakan. Indikator bisa bersifat kualitatif atau kuantitatif. Semua itu dengan melihat setelah pemberian pelatihan/ pendidikan kepada warga sekolah.
- c. Verifikasi adalah bukti yang telah ditetapkan untuk menunjukkan indikator.

## **I. Parameter Kesiapsiagaan**

Parameter kesiapsiagaan adalah suatu parameter untuk mengukur sejauh mana tingkat kesiapan suatu lembaga dalam menghadapi sebuah kejadian atau bencana, dalam hal ini adalah sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (KPBI, 2011) parameter kesiapsiagaan terdiri dari empat faktor yaitu:

### **a. Sikap dan tindakan dasar**

Setiap sikap dan tindakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sekolah Siaga Bencana (SSB) ingin membangun kemampuan seluruh warga sekolah, baik individu maupun warga sekolah secara kolektif, untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna.

### **b. Kebijakan sekolah**

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan pengurangan resiko bencana (PRB) di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Kebijakan sekolah tersebut berupa landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan pengurangan resiko bencana (PRB) di sekolah.

### **c. Perencanaan Kesiapsiagaan**

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan

memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah setempat. Bentuk dari perencanaan ini seperti dokumen, prosedur kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat dan prosedur tanggap darurat, termasuk sistem peringatan dini yang disusun dengan mempertimbangkan kondisi kondisi dan kebudayaan lokal.

d. Mobilisasi Sumberdaya Sekolah

Sekolah harus menyiapkan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta financial/ pembiayaan dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi di sekolah. Mobilisasi tersebut didasarkan pada kemampuan sekolah dan pemangku sekolah. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi dari para pemangku kepentingan lainnya.

Keempat parameter di atas adalah perangkat pengukuran kesiapsiagaan bencana di sekolah. Dalam pengukuran, masing-masing parameter itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lainnya. Hasil pengukuran yang didapat dari sekolah terkait, dapat diketahui mengenai tingkat ketahanan sekolah terhadap ancaman bencana tertentu. Dalam praktiknya, kesiapsiagaan sekolah juga dipadukan dengan upaya kesiapsiagaan aparat pemerintah dan masyarakat di daerah atau lingkungan terdekat sekolah.

## **J. Standar Sekolah Siaga Bencana (SSB)**

Secara garis besar konsep kerangka kerja SSB yang dikembangkan Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (KPBI, 2011) dan wawancara dengan BPBD Kabupaten Sleman. Standar SSB memiliki beberapa parameter pengukurnya, antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Parameter Sikap dan Tindakan**

- a. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengetahuan mengenai Bahaya.

Berkaitan dengan jenis bahaya, sumber bahaya dan besaran bahaya, kerentanan, kapasitas, resiko dan sejarah bencana yang terjadi di lingkungan sekolah atau daerahnya.

Verifikasi:

- 1) Struktur dan Muatan Kurikulum yang memuat pengetahuan mengenai bahaya yang dapat terjadi di lingkungan sekolah.

- 2) Kegiatan sekolah bagi peserta didik untuk mengobservasi bahaya yang dapat terjadi di lingkungan sekolah.

- b. Tersedianya pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi resiko bencana di sekolah.

Verifikasi:

- 1) Struktur dan Muatan Kurikulum yang memuat pengetahuan mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi resiko bencana di sekolah.

- 2) Kegiatan sekolah untuk mengidentifikasi, upaya yang dapat mengurangi risiko bencana termasuk didalamnya pilihan tindakan untuk melakukan relokasi sekolah atau perbaikan struktur gedung dan infrastruktur sekolah jika diperlukan.
  - 3) Sekolah secara berkala menguji kualitas struktur bangunannya.
- c. Keterampilan seluruh komponen sekolah dalam menjalankan rencana tanggap darurat.

Verifikasi:

Komponen sekolah untuk menjalankan rencana tanggap darurat pada saat simulasi.

- d. Terlaksananya sosialisasi mengenai pengetahuan pengurangan resiko bencana (PRB), sekolah siaga bencana (SSB) dan kesiapsiagaan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.

Verifikasi:

Jumlah sosialisasi rutin dan berkelanjutan yang dilaksanakan di sekolah.

- e. Terlaksananya pelatihan pengintegrasian pengurangan resiko bencana (PRB) ke dalam KTSP.

Verifikasi:

Jumlah pelatihan yang telah dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengurangi resiko bencana (PRB).

- f. Terlaksananya kegiatan simulasi bencana secara berkala di sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Verifikasi:

Berapa kali dilaksanakan simulasi bencana di sekolah dalam kurun waktu 1 tahun.

## **2. Parameter Kebijakan Sekolah**

Untuk Parameter Kebijakan Sekolah berkaitan dengan sekolah siaga bencana (SSB) adalah :

- 1) Adanya kebijakan, kesepakatan atau peraturan sekolah yang mendukung upaya pengurangan resiko bencana (PRB) di sekolah.
- 2) Tersedianya akses bagi seluruh komponen sekolah terhadap informasi, pengetahuan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dalam hal pengurangan resiko bencana (PRB) seperti: materi acuan, ikut serta dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid dan sebagainya.



Verifikasi :

- a) Dokumen I KTSP yang berisi tentang Visi, Misi dan Tujuan Sekolah yang memuat dan mendukung dalam upaya pengurangan risiko bencana (PRB) di sekolah.
- b) Dokumen kebijakan sekolah yang memuat dan mengadopsi persyaratan konstruksi bangunan dan panduan retrofit yang ada atau yang berlaku.
- c) Media informasi sekolah, seperti: majalah dinding, perpustakaan, buku dan modul yang memuat pengetahuan dan informasi pengurangan resiko bencana (PRB) dan dapat diakses oleh warga sekolah.
- d) Jumlah kesempatan dan keikutsertaan warga sekolah dalam pelatihan, musyawarah guru, pertemuan desa, jambore murid, dll.

### **3. Parameter Perencanaan dan Kesiapsiagaan**

- 1) Tersedianya dokumen penilaian risiko bencana yang disusun bersama secara partisipatif dengan warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah.

Verifikasi:

- a) Dokumen penilaian risiko bencana yang disusun secara berkala sesuai dengan kerentanan sekolah.

b) Dokumen penilaian kerentanan gedung sekolah yang dinilai/ diperiksa secara berkala oleh Pemerintah atau Pemda.

2) Tersedianya rencana aksi sekolah dalam penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana).

Verifikasi:

Dokumen rencana aksi sekolah yang dibuat secara berkala, direview dan diperbaharui secara partisipatif dan diketahui oleh Dinas Pendidikan setempat.

3) Tersedianya sistem peringatan dini yang dipahami oleh seluruh komponen sekolah, meliputi:

- a) Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang.
- b) Alat peringatan serta biaya pemeliharaannya dan tanda bahaya yang disepakati dan dipahami seluruh komponen sekolah.
- c) Prosedur Tetap didalam penyebarluasan informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah.
- d) Petugas yang bertanggungjawab dan berwenang mengoperasikan alat peringatan dini.

Verifikasi:

Prosedur Tetap mengenai pelaksanaan sistem peringatan dini yang telah diuji dan diperharui melalui

kegiatan simulasi bencana yang dilaksanakan secara berkala oleh sekolah.

- 4) Adanya peta evakuasi sekolah, dengan tanda dan rambu yang terpasang dan mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah.

Verifikasi:

Sekolah memiliki peta evakuasi dengan tanda dan rambu yang terpasang yang mudah dipahami oleh seluruh komponen sekolah dan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekolah.

- 5) Kesepakatan dan ketersediaan lokasi evakuasi terdekat dengan sekolah, disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah dan orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

Verifikasi:

Sekolah memiliki lokasi evakuasi terdekat yang tersosialisasikan serta disepakati oleh seluruh komponen sekolah, orangtua murid, masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

- 6) Adanya prosedur tetap kesiapsiagaan sekolah yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah, diantaranya meliputi:

- a) Penggandaan dan penyimpanan dokumen penting sekolah pada tempat yang aman.
- b) Pencatatan nomor telepon penting yang mudah diakses seluruh komponen sekolah, seperti: Puskesmas, Rumah Sakit, pemadam kebakaran dan aparat terkait.

Verifikasi:

Prosedur Tetap kesiapsiagaan sekolah yang direview dan dimutakhirkan secara rutin dan partisipatif.

#### **4. Parameter Mobilisasi Sumber Daya**

- 1) Adanya bangunan sekolah yang aman terhadap bencana

Verifikasi:

Bangunan Sekolah yang berkarakteristik sebagai berikut:  
Struktur bangunan sekolah sesuai dengan standar bangunan aman bencana, seperti: tata letak dan desain bangunan utama terpisah dari bangunan unit kesehatan sekolah (UKS), tata letak dan desain kelas yang aman, desain dan tata letak yang aman untuk penempatan sarana dan prasarana kelas dan sekolah.

- 2) Jumlah dan jenis perlengkapan, suplai dan kebutuhan dasar pasca bencana yang dimiliki sekolah.

Verifikasi:

Adanya perlengkapan dasar dan suplai kebutuhan dasar pasca bencana yang dapat segera dipenuhi dan diakses oleh

warga sekolah, seperti: peralatan P3K dan evakuasi, tenda dan sumber air bersih.

- 3) Adanya gugus siaga bencana sekolah yang melibatkan perwakilan peserta didik

Verifikasi:

Jumlah peserta didik yang terlibat dalam gugus siaga bencana sekolah.

- 4) Adanya kerjasama di antara gugus guru atau forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah terkait upaya PRB di sekolah.

Verifikasi:

Frekuensi dan jenis kegiatan kerjasama diantara gugus guru dan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terkait upaya Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di sekolah.

- 5) Adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait penyelenggaraan penanggulangan bencana baik setempat (desa/ kelurahan dan kecamatan) maupun dengan BPBD/ Lembaga pemerintah yang bertanggung jawab terhadap koordinasi dan penyelenggaraan penanggulangan bencana di kota/ kabupaten.

Verifikasi:

Jumlah pihak dan kegiatan kerjasama untuk upaya pengurangan resiko bencana (PRB) yang dilakukan oleh sekolah.

- 6) Pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai Kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala).

Verifikasi:

Sekolah memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai Kesiapsiagaan dan keamanan sekolah secara rutin.

## **K. Pedoman Pengembangan Sekolah Siaga Bencana**

Menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (KPBI, 2011) disebutkan, bahwa dalam pelaksanaannya harus meliputi beberapa pedoman, pedoman-pedoman tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

### **1. Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip**

Dalam melaksanakan kegiatan, anggota-anggota komisi penanggulangan bencana (KPB) mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diyakini akan menjamin kualitas praktik pendidikan pengurangan resiko bencana (PRB). Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman baik-buruknya praktik pendidikan kebencanaan dalam PRB. Sedangkan prinsip-prinsip menjadi petunjuk bagaimana praktik pendidikan dalam pengurangan resiko bencana (PRB) harus dilakukan. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini diharapkan menjadi panduan bagi para pelaku

maupun pemangku kepentingan dalam membangun kesiapsiagaan bencana sekolah.

a. Nilai-nilai

- 1) Perubahan Budaya. Pendidikan pengurangan resiko bencana (PRB) ditujukan untuk menghasilkan perubahan budaya, budaya aman dan saling menjaga di seluruh warga sekolah.
- 2) Berorientasi Pemberdayaan. Kemampuan sekolah atau warga sekolah untuk mengaplikasikan didalam pengurangan resiko bencana (PRB) secara kolektif.
- 3) Kemandirian. Mengoptimalkan pendayagunaan sumberdaya sekolah dan warga sekolah sendiri dengan meminimalkan sumberdaya luar.
- 4) Pendidikan Berdasarkan Hak Manusia. Praktik pendidikan pengurangan resiko bencana (PRB) selalu memperhatikan hak-hak dasar manusia, seperti untuk mendapatkan perlindungan, kesehatan, kenyamanan dan keamanan.
- 5) Keberlanjutan. Kegiatan pengurangan resiko bencana harus dipertahankan dan terus dikembangkan dan harus melekat pada suatu lembaga, baik lembaga yang melaksanakan atau lembaga yang membimbing dalam kegiatan pengurangan resiko bencana (PRB).
- 6) Menggali dan Mendayagunakan Kearifan Lokal. Menggali dan mendayagunakan kearifan lokal dalam praktek

pendidikan pengurangan resiko bencana (PRB), sehingga kesadaran terhadap bencana dapat mendarah daging dan menjadi budaya masyarakat yang siap dan tanggap terhadap bencana.

- 7) *Kemitraan*. Berupaya melibatkan pemangku kepentingan, baik dari berbagai komponen, sektoral, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama berdasarkan kesepakatan, prinsip kolaborasi, dan sinergi. Sehingga tercipta suatu kerjasama yang baik di dalam kegiatan pengurangan resiko bencana (PRB).
- 8) *Inklusivitas*. Memperhatikan kepentingan semua peserta didik tanpa terkecuali, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini ditujukan untuk melahirkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, rasa saling menjaga dan kepedulian antar sesama.

b. Prinsip-Prinsip

- 1) *Interdisiplin* dan Menyeluruh. Pembelajaran untuk pengurangan resiko bencana (PRB) dapat terkandung dan terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum pendidikan, tidak harus dilaksanakan sebagai kegiatan pelajaran yang tersendiri. Secara menyeluruh dimaksudkan bahwa proses pembelajaran antar kelompok mata pelajaran dilaksanakan



secara terpadu dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

- 2) Komunikasi Antar-Budaya. Merupakan interaksi dan komunikasi antar-pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- 3) Berorientasi Nilai. Nilai-nilai bersama yang mendasari didalam kegiatan pengurangan resiko bencana (PRB) menjadi norma yang dianut. Namun dapat selalu dikritisi, didebat, diuji, dan diterapkan dengan adaptasi yang diperlukan.
- 4) Berorientasi Tindakan. Pengaplikasian pengalaman pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk partisipasi yang baik yang bersifat pribadi maupun profesional dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB).
- 5) Pemikiran Kritis dalam Pemecahan Masalah. Pengembangan pemikiran kritis dan pemecahan masalah dengan membentuk kepercayaan diri dalam mengungkapkan dilema dan tantangan membangun budaya aman dan ketangguhan terhadap bencana.
- 6) *Multi-Metodologi*. Pendekatan yang di dalamnya memungkinkan pengajar dan pembelajar bekerja bersama untuk mendapatkan pengetahuan dan memainkan peran

dalam membentuk lingkungan pendidikan mereka, tidak ada metodologi (tunggal) yang paling sesuai.

- 7) *Relevan* dengan Kondisi Lokal. Membicarakan persoalan lokal dan juga persoalan global dengan bahasa-bahasa yang paling umum digunakan oleh partisipan. Konsep-konsep dengan tepat disampaikan dalam budaya lokal.
- 8) *Partisipatif*. Pembuatan keputusan yang partisipatoris di mana peserta belajar ikut serta dalam memutuskan suatu tindakan, seperti memutuskan bagaimana mereka akan belajar.
- 9) *Kehati-hatian*. Menghindari munculnya kerentanan dan ketergantungan terhadap pihak luar. Hal ini perlu diantisipasi dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kemandirian dalam hal pengurangan resiko bencana (PRB).
- 10) *Akuntabilitas*. Bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir dari penyelenggaraan kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Akuntabilitas juga merupakan kewajiban menyampaikan pertanggungjawaban kepada pihak yang memiliki hak atau kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban itu.
- 11) *Penegakan Fungsi Sekolah*. Fungsi sekolah untuk memberikan pelayanan dan pelayanan pendidikan atau

menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar harus menjadi prioritas utama dalam keadaan darurat. Hal ini dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB).

#### **L. Peran dan Tanggung Jawab Dalam Pengurangan Resiko Bencana**

Peran dan tanggung jawab dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB) sangatlah penting, karena akan berdampak cukup besar dalam upaya keselamatan jiwa dan mengurangi korban akibat terjadinya bencana. Menurut Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia (KPBI, 2011) menyebutkan bahwa untuk pengurangan resiko Bencana (PRB) membutuhkan upaya bersama para pihak sesuai dengan ketersediaan, kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Berikut adalah hal-hal dasar yang mungkin dapat dilakukan oleh masing-masing pihak (warga sekolah, orangtua, lembaga pelaksana kegiatan, maupun donor) adalah sebagai berikut:

##### **1. Anak-anak (siswa dan para pemuda-pemudi)**

- a. Anak-anak dan para pemuda-pemudi dapat mengambil manfaat dari kegiatan pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) atau pertolongan gawat darurat (PPGD) dan pengurangan resiko bencana (PRB) yang diberikan oleh lembaga/ organisasi non-pemerintah, seperti Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Selanjutnya, anak-anak lebih dewasa diharapkan dapat juga mengajar mereka yang lebih muda.

- b. Anak-anak dan para pemuda-pemudi dapat menyampaikan kepada orangtua mereka apa yang mereka pelajari tentang bahaya dan risiko.

## **2. Orang tua**

- a. Orangtua dapat menanyakan keamanan sekolah pada saat rapat dewan sekolah. Mereka juga dapat melakukan bantuan kepada pejabat pemerintah mengenai sumberdaya yang diperlukan untuk keamanan sekolah dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB).
- b. Orangtua dapat bergabung dengan anggota komunitas lainnya untuk mendukung anak-anak mereka dalam mempelajari pengurangan resiko bencana (PRB) dan membantu menyebarluaskan penggunaan penilaian risiko secara partisipatif di dalam komunitas.
- c. Orangtua yang kehilangan anak mereka pada saat kejadian bencana di sekolah dapat bergabung dengan asosiasi atau organisasi non-pemerintah untuk melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk mencegah orangtua lain mengalami derita kehilangan yang serupa. Cara para orangtua yang pernah mengalami kehilangan anaknya mengorganisasi kegiatan akan memiliki bentuk yang beragam dan lebih cocok secara budaya.
- d. Asosiasi Orangtua dan Guru ada dalam berbagai bentuknya di banyak negara. Asosiasi tersebut dapat digunakan sebagai forum

untuk berdiskusi mengenai apa yang dipelajari oleh anak-anak dan para pemuda/i serta bahaya (*hazard*) dan bagaimana sekolah dapat dilindungi.

### **3. Pendidik dan Profesional**

- a. Para profesional bekerja keras untuk memperkaya pendidikan mereka dengan pengetahuan yang penting bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan, perdamaian, keadilan, dan keamanan dengan menfokuskan pada bahaya-bahaya alam, tanpa mengurangi kerja mereka di area penting lainnya.
- b. Sekolah dapat berinisiatif memberikan pengajaran tentang pengurangan risiko bencana dan kebencanaan dalam 1 (satu) kali tiap minggu dalam mata pelajaran tertentu, seperti Geografi/ Biologi, dan/ atau membawa anak-anak ke luar kelas untuk mengenal dan menandai zona-zona berisiko dan/ atau menggambar peta risiko yang ada di lingkungan sekolah mereka.

### **4. Organisasi non-pemerintah, nasional maupun internasional**

- a. Bersama para profesional, pendidik, anak-anak, komunitas, dan para pemuda/i, mereka dapat mengembangkan upaya cepat yang dapat memberikan hasil yang dapat meningkatkan keamanan sekolah dan meningkatkan tingkat kesadaran resiko diantara warga sekolah.

- b. Mereka dapat mendukung koalisi dan kemitraan antar sekolah dan membangun jejaring pengetahuan antar sekolah dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB).
- c. Mereka dapat mengembangkan dan menyediakan materi-materi pendidikan yang berhubungan dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB).

#### **5. Pihak Donor**

- a. Memasukan ukuran-ukuran pengurangan resiko bencana (PRB) dalam pendanaan mereka untuk proyek-proyek konstruksi sekolah, baik sekolah yang rusak akibat bencana atau upaya mengembangkan fasilitas sekolah supaya lebih siap dan tanggap terhadap bencana.
- b. Mendanai proyek-proyek pendidikan dalam upaya pengurangan resiko bencana (PRB). Sehingga dengan terbantunya dana kegiatan pengurangan resiko bencana (PRB) dapat terlaksana dengan baik.

#### **M. Implementasi Program SSB di Sekolah**

Secara sederhana implementasi berarti seperti saja dengan pelaksanaan atau praktek. Dalam hal ini adalah implementasi suatu program sekolah siaga bencana (SSB) di sekolah. Majone dan Wildavsky (Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (Nurdin dan Usman, 2004:70), megemukakan bahwa

implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapaun Schubert (Nurdin dan Usman, 2002: 70), mengemukakan implementasi adalah sistem rekayasa.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Jadi apabila pengertian implementasi di atas dirangkaikan dengan program SSB di sekolah, maka kata implementasi program SSB di sekolah dapat diartikan aktifitas penyelesaian atau pelaksanaan suatu kebijakan sekolah siaga bencana (SSB) pada suatu sekolah yang telah ditetapkan/ disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan dari kebijakan sekolah siaga bencana (SSB) pada suatu sekolah.

Dari uraian di atas diperoleh suatu gambaran, bahwa implementasi sekolah siaga bencana (SSB) merupakan proses kegiatan administratif yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan/ disetujui. Kegiatan ini terletak di antara perumusan kebijakan SSB pada sekolah dan evaluasi kebijakan tersebut.

## **N. Unsur-Unsur Implementasi SSB di Sekolah**

Unsur-unsur implementasi kebijakan, dalam hal ini adalah implementasi SSB di sekolah, yang mutlak harus ada adalah: “(1) unsur pelaksana, (2) adanya program yang akan dilaksanakan, (3) target/ tujuan akhir”(Abdullah, 1988: 11).

### **1. Unsur Pelaksana**

Pihak yang terutama mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kebijakan publik adalah unit-unit administratif atau unit-unit birokratik (Sharkansky, 1975; Ripley & Grace A. Franklin, 1986) pada setiap tingkat pemerintahan. Kaitannya dengan sekolah siaga bencana (SSB) adalah unit birokrasi pemerintah/ instansi yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan mengenai bagaimana pelaksanaan sekolah siaga bencana (SSB).

Jadi unit-unit birokrasi ini berfungsi sebagai wahana melalui dan dalam hal mana berbagai kegiatan yang bertalian dengan proses kebijakan tersebut. Berdasarkan otoritas dan kapasitas administratif yang dimilikinya ia melakukan berbagai tindakan, mulai dari: “penentuan tujuan dan sasaran organisasional, analisis serta perumusan kebijakan dan strategi organisasi, pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan program, pengorganisasian, penggerakan manusia, pelaksanaan kegiatan operasional, pengawasan dan penilaian” (Dimock & Dimock, 1984: 117;



Tjokroamidjojo, 1979: 114; Siagian, 1985: 69). Tahapan-tahapan pada suatu perencanaan antara lain:

a. Tahap awal

Tahap awal dari sebuah perencanaan sekolah siaga bencana (SSB) adalah menetapkan tujuan dan sasaran dari rencananya, kemudian berdasarkan hasil analisis perumusan kebijakan tersebut maka tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan berpijak pada kebijakan yang telah ditentukan, dalam hal ini adalah kebijakan dalam implementasi sekolah siaga bencana (SSB) pada suatu sekolah maka dilakukan penyusunan rencana (*planning*). Rencana yang dirumuskan ini merupakan hasil mengenai penjabaran kebijakan berbagai keputusan yang telah diambil. Penetapan tujuan, sasaran dan penyusunan rencana tersebut sesuai dengan urusan (tugas) yang menjadi tanggung jawab. Kemudian rencana-rencana tersebut dijabarkan lagi kedalam suatu program-program operasional. Penyusunan program ini harus bersifat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasional. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus jelas dalam penyusunan program adalah penggambaran tentang jenis kegiatan yang harus dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang jelas, baik uraian kegiatan bagi setiap

satuan kerja maupun urain dari setiap orang yang terlibat di dalamnya.

Jadi sebagai *output* dari kegiatan tahap awal adalah berupa kebijakan-kebijakan administratif, yaitu kebijakan umum, kebijakan pelaksanaan, kebijakan pelaksanaan dan kebijakan teknis operasional yang untuk selanjutnya dituangkan ke dalam program-program operasional, sehingga terbentuk sebuah struktur program (Lemay, 2002: 33).

b. Tahap kedua

Tahap kedua yang harus dilakukan adalah pengorganisasian. Dengan melalui tindakan ini akan terbentuk suatu organisasi (bisa dalam bentuk tim) yang siap untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan. Dalam hal ini pengorganisasian akan diimplementasikan ke dalam sebuah sekolah dengan membentuk sekolah siaga bencana (SSB), maka seluruh warga sekolah terlibat di dalamnya. Oleh karena itu dengan melalui pengorganisasian, tenaga manusia, alat, tugas, wewenang, tanggung jawab dan tata kerja ditata sedemikian rupa sehingga dapat digerakan untuk melaksanakan kegiatan. Dan sejalan dengan tindakan ini, orang-orang tersebut perlu motivasi agar mereka mempunyai sikap dan komitmen terhadap pelaksanaan program.

c. Tahap terakhir

Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah mengembangkan metode-metode dan prosedur-prosedur yang dibutuhkan, termasuk cara-cara untuk terus-menerus meninjau hasil selama program tersebut dalam proses pelaksanaan. Jadi, sambil berlangsungnya kegiatan operasional/ program maka dilakukan pengawasan.

Maksud dan sasaran utama pengawasan adalah untuk berusaha agar seluruh kegiatan operasional itu berlangsung dengan daya guna, hasil gunadan produktifitas yang tinggi dan dengan hasil pekerjaan yang memenuhi standar yang telah ditentukan serta terarah kepada pencapaian tujuan dan sasaran-sasaran organisasional.

Jadi, dari uraian di atas apabila suatu tahapan pelaksanaan kegiatan operasional telah selesai dilaksanakan, misalnya atas dasar kurun waktu tertentu maka perlu dilakukan penilaian, dengan maksud untuk memperoleh masukan yang tepat tentang perbandingan antara hasil yang nyatanya dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai. Bilamana terdapat kesenjangan di antara kedua jenis hal tersebut, perlu dilakukan pengkajian (analisis) yang mendalam untuk menentukan faktor-faktor penyebabnya.

Dengan demikian, penilaian yang merupakan langkah terakhir dalam proses administrai dan sebagai salah satu fungsi manajemen,

merupakan tindakan pengukuran dan perbandingan daripada hasil pekerjaan yang nyatanya dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai. Dalam penilaian tersebut yang menjadi objeknya adalah seluruh segi kegiatan yang telah dilakukan oleh sebuah sekolah siaga bencana (SSB) adalah seluruh segi kegiatan yang telah selesai dilakukan yang meliputi:

- a. Hasil yang dicapai dalam satu kurun waktu tertentu
- b. Biaya yang nyatanya dikeluarkan oleh suatu organisasi sebelum dan sesudah di bimbing intensif oleh BPBD.
- c. Tenaga yang dipergunakan
- d. Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan, termasuk cara pemanfaatannya,
- e. Efektifitas mekanisme dan prosedur kerja yang telah ditetapkan (Siagian, 1985: 103).

## **2. Program**

Program yang bersifat operasional program yang isinya dengan mudah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh pelaksana. Program tidak hanya mengenai kejelasan tujuan/ sasaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini perlu diketahui berkaitan penggambaran lokasi yang menjadi objek penerapan kebijakan, alokasi sumber daya apa saja yang diperlukan, kemudian kejelasan metode dan prosedur kerja yang harus di tempuh, dan kejelasan standar yang harus dipedomani (Tachjan, 2006: 31).

Jadi maksud dari program tersebut adalah merupakan rencana yang sifatnya komprehensif yang sudah menggambarkan sumber daya yang akan digunakan dan terpadu dalam satu kesatuan. Program tersebut menggambarkan sasaran, kebijakan, prosedur, metode, standar dan pembiayaan.

Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Siagian (1985: 85) bahwa, program tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sasaran yang hendak dicapai
- b. Jangka waktu yang diperlukan
- c. Besarnya biaya yang diperlukan
- d. Jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
- e. Tenaga kerja yang dibutuhkan baik ditinjau dari segi jumlahnya maupun dilihat dari sudut kualifikasi serta keahlian dan keterampilan yang diperlukan.

### **3. *Target groupe***

Yang dimaksud *target groupe* adalah sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang akan menerima barang dan jasa atau yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan (Tachjan, 2006: 35). Diharapkan mereka dapat menerima dan menyesuaikan diri terhadap pola-pola interaksi yang ditentukan oleh kebijakan.

Kaitannya dengan sekolah siaga bencana (SSB) berarti sampai seberapa jauh warga sekolah dapat mematuhi atau menyesuaikan diri

terhadap kebijakan tanggap darurat bencana yang diimplementasikan pada aktifitas belajar/ bekerja seluruh warga sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut ada juga faktor tambahan yang sangat mempengaruhi terhadap penerimaan sebuah kebijakan oleh sebuah kelompok organisasi/ masyarakat. Dengan demikian, penyebarluasan isi kebijakan melalui proses kebijakan melalui proses komunikasi yang baik akan mempengaruhi terhadap efektifitas implementasi suatu kebijakan, dalam hal ini media komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan isi kebijakan kepada kelompok sasaran akan sangat berperan.

#### **O. Model-Model Implementasi**

Implementasi sebuah kebijakan akan lebih mudah dipahami apabila menggunakan suatu model atau kerangka tertentu. Suatu model akan memberikan suatu gambaran kepada kita secara lengkap mengenai suatu objek, situasi, atau proses.

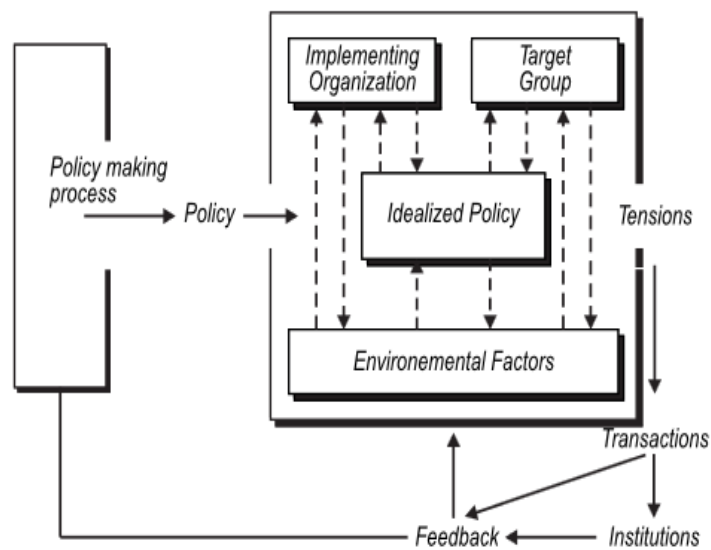
Menurut Tachjan (2006: 37), komponen-komponen model sistem implementasi kebijakan terdiri atas: (1) program (kebijakan) yang dilaksanakan, (2) target group (kelompok masyarakat yang menjadi sasaran, dan diharapkan menerima manfaat dari program tersebut, perubahan atau peningkatan, (3) unsur pelaksana, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut, dan (4) faktor lingkungan

(fisik, sosial, budaya dan politik). Model-model pengaplikasiannya antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Model Proses atau Alur**

Menurut Smith (1973; dalam Tachjan, 2006: 37), dalam proses implementasi model ini ada empat variabel yang perlu diperhatikan. Keempat variabel tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi dan berinteraksi secara timbal balik, oleh karena itu terjadi ketegangan-ketegangan yang bisa menyebabkan timbulnya protes-protes, bahkan aksi fisik, dimana hal ini menhendaki.

Keempat variabel tersebut adalah (1) kebijakan yang diidealkan yakni pola-pola interaksi ideal yangtelah mereka definisikan dalam kebijakan yang berusaha untuk diinduksikan, (2) kelompok sasaran yaitu orang-orang yang paling langsung dipengaruhi oleh kebijakan tersebut dan yang harus mengadopsi/ menerapkan pola-pola dari sebuah kebijakan sebagaimana yang diharapkan oleh suatu perumus kebijakan, (3) menerapkan organisasi yaitu badan-badan pelaksana atau unit-unit birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan, dan (4) faktor lingkungan yaitu unsur-unsur dalam lingkungan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh implementasi kebijakan, seperti aspek budaya, sosial, ekonomi dan politik. Berikut model atau alur Smith tersebut dapat disajikan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Implementasi Kebijakan Model Alur (Smith)  
(Sumber : Tahchjan, 2006: 39)

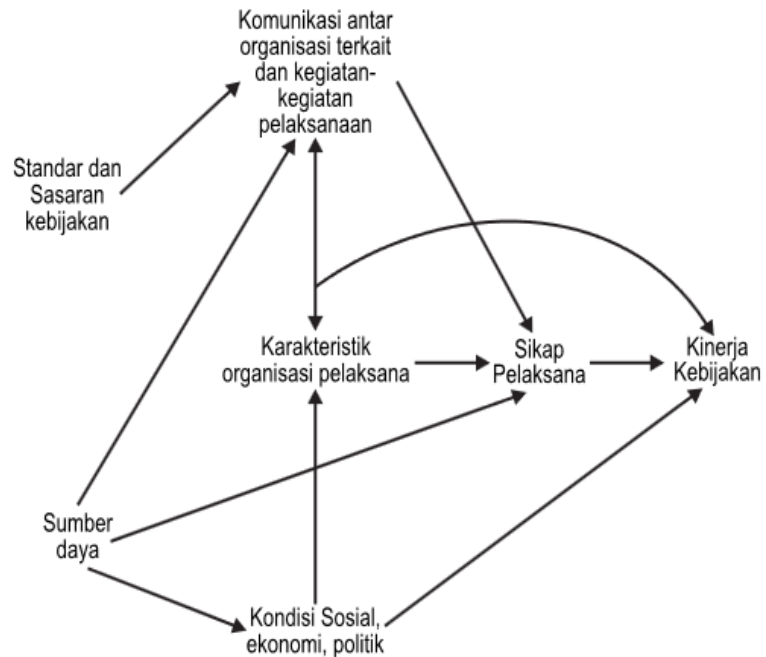
## 2. Model Proses

Model yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn (dalam Tachjan, 2006: 39) yang disebut dengan *A Model of the Policy Implementation Process*. Model ini menjelaskan bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yang saling berkaitan, variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Standar dan sarana kebijakan
- b. Sumberdaya
- c. Karakteristik organisasi pelaksanaan
- d. Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan.
- e. Sikap para pelaksana
- f. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik.



Model tersebut dapat disajikan pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Model Implementasi Kebijakan Menurut Meter dan Horn  
(Sumber: Tachjan, 2006: 40)

### 3. Model *Top Down Approach*

Di dalam tulisan Tachjan (2006: 41), model ini dikembangkan oleh Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn (1974). Model ini disebut “*The Top down approach*”.

Metode ini dilakukan berdasarkan alasan untuk memberikan pedoman singkat bagi pegawai negeri terhadap beberapa alasan mengapa menurut perintis tersebut di atas bahwa, implementasi yang sempurna pada dasarnya tak mungkin dapat dicapai dalam praktek.

Menurut Hood dan Gunn (1984; dalam Tachjan, 2006: 42), untuk dapat mengimplementasikan kebijakan secara sempurna maka

diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/ instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/ kendala yang serius.
- b. Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
- c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- d. Kebijakan yang diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang andal.
- e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- f. Hubungan saling ketergantungan harus kecil.
- g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

#### **4. Model Kerangka Pemikiran (*Hoogewerf*)**

Menurut Hoogewerf sebab yang mungkin menjadi dasar dari kegagalan implementasi kebijakan, sangat berbeda satu sama yang lain (Tachjan, 2006: 42). Sebab ini sangkut-pautnya berturut-turut dengan isi dari kebijakan yang harus diimplementasikan, tingkat informasi dari aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi, banyaknya dukungan bagi kebijakan yang harus diimplementasikan dan akhirnya pembagian dari potensi-potensi yang ada (struktur organisasi, perbandingan kekuasaan dan seterusnya).

#### **5. Model *Elmore***

Model ini dikemukakan oleh Elmore (1993; dalam Tachjan, 2006: 45), bahwa pada hakekatnya semua kebijakan publik diimplementasikan oleh organisasi-organisasi publik yang besar, oleh karena itu pengetahuan tentang organisasi-organisasi telah menjadi suatu unsur penting dari analisis kebijakan. Kita tidak dapat berkata dengan banyak kepastian bagaimana suatu kebijakan itu adanya, atau mengapa tidak diimplementasikan, tanpa mengetahui sebagian besar tentang bagaimana organisasi-organisasi itu berfungsi.

Organisasi-organisasi tersebut menyelesaikan masalah dengan memperincikan tugas-tugas yang dapat dikelola dan mengalokasikan tanggung jawab terhadap tugas-tugas tersebut kepada unit-unit khusus.

## **P. Penelitian Yang Relevan**

Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian dari Syukra Alhamda (2012) dengan judul “Gambaran Kesiapan Sekolah Dasar di Zona Merah Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang 2011” dimana hasil dari penelitian didapatkan bahwa sekolah pada umumnya belum memiliki kesiapan yang matang baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana dan mitigasi bencana. Berbeda dengan sekolah yang sudah ditunjuk sebagai sekolah siaga bencana, mereka lebih siap dari segi sumberdaya, sarana prasarana dan mitigasi bencana.

## **Q. Kerangka Berfikir**

Kegiatan pengurangan resiko bencana (PRB), sebagaimana yang telah tercantum di dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 dan Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2010-2012 tentang Penanggulangan Bencana harus dimasukkan kedalam program pembangunan termasuk dalam bidang pendidikan. Ditegaskan pula dalam undang-undang tersebut bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

Sekolah berbasis siaga bencana sangat penting keberadaannya dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi dengan tiba-tiba. Keberadaan sekolah semacam ini sangat bermanfaat. Kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah sangat efektif,

dinamis dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan dan pengetahuan kebencanaan. Pemberian pendidikan kebencanaan di sekolah sangat berdampak bagus karena informasi dan pengetahuan seputar kebencanaan yang diberikan itu dapat ditularkan dan disampaikan warga sekolah kepada masyarakat terdekatnya.

Setiap komponen sekolah memiliki peran penting dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dan komponen yang ada di dalamnya juga harus mengenalkan materi-materi seputar kebencanaan sebagai bagian dari aktifitas pendidikan keseharian.

Menerapkan sekolah siaga bencana sebaiknya dimulai dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seluruh komponen sekolah mengenai kesiapsiagaan dalam aktifitas sekolah. Pengetahuan kebencanaan yang dimiliki oleh seluruh komponen sekolah memegang peranan penting dalam proses penyelamatan diri ketika bencana terjadi. Semakin setiap komponen sekolah memahami bencana itu dengan baik, semakin mudah pula melakukan langkah-langkah penyelamatan diri yang tepat.

Setelah sekolah siaga bencana terbentuk di lingkungan sekolah SMK Nasional Berbah dan memiliki pengetahuan seputar pengurangan resiko bencana serta telah mengaplikasikan dan menularkannya kepada lingkungan masing-masing, maka bukan tidak mungkin risiko yang ditimbulkan oleh bencana tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dapat dikurangi. Sekolah yang telah memiliki pengetahuan seputar kebencanaan

harus ikut menularkannya kepada sekolah lainnya dan diutamakan sekolah-sekolah yang berada di daerah rawan bencana.

Sekolah siaga bencana merupakan upaya mitigasi bencana yang telah diterapkan di lingkungan sekolah. Kegiatan kelompok siaga bencana merupakan salah satu bagian dari proyek pembangunan sekolah berbasis siaga bencana. Semua anggota yang ada di dalam kelompok siaga bencana sekolah dibentuk dengan tujuan untuk dapat memberikan kapasitas kepada seluruh komponen sekolah agar dapat memahami mengenai bentuk sekolah berbasis siaga bencana. Maka dari itu kesiapsiagaan harus menjadi budaya sekolah siaga bencana, dengan ini maka dapat kita ketahui sejauh mana pelaksanaan sekolah siaga bencana (SSB) di SMK Nasional Berbah.

## **R. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan. Untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah SMK Nasional sebagai sekolah siaga bencana (SSB), dengan demikian maka dapat dirumuskan menjadi pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana implementasi program sekolah siaga bencana (SSB) di SMK Nasional Berbah, meliputi: (a). kesiapan bangunan, (2) kebijakan manajemen, (3) perencanaan tanggap darurat, (4) pengorganisasian tanggap darurat, (5) prosedur keadaan darurat, (6) sumber daya dan sarana keadaan, (7) pembinaan dan pelatihan darurat , (8) komunikasi darurat, (9) organisasi luar yang terlibat atau

membantu, (10) pelatihan pertolongan pertama pada korban kecelakaan, dan (11) sistem perlindungan dan penyelamatan dalam keadaan darurat.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Penentuan Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, menggunakan desain studi kualitatif yang digunakan untuk melihat gambaran kesiapan SMK Nasional Berbah dalam menghadapi bencana gempa bumi. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dengan fenomena lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011 : 95) Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti sedangkan penelitian kualitatif menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Peneliti kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur, sementara penelitian kualitatif menggunakan



peneliti sebagai instrumen. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama adalah memperoleh gambaran umum tentang daerah penelitian, artinya peneliti melakukan survei untuk mengenal daerah penelitian dan menguraikan tujuan penelitian.
2. Tahap kedua pengumpulan data
  - a. Wawancara secara mendalam.
  - b. Observasi/ pengamatan lapangan.
  - c. Melihat dokumen-dokumen yang tersedia.
3. Pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.
4. Penarikan kesimpulan.

## **B. Pemilihan *Setting***

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah SMK Nasional Berbah yang berlokasi di Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah -Sleman Telp/FAX 0274-496429 Yogyakarta 55573.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan bulan Juli 2013 – Februari 2014

### **3. Metode Observasi**

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif moderat yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data

dalam penelitian, tetapi tidak harus mengikuti semua kegiatan yang dilakukan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam skripsi ini berasal dari :

#### **1. Data Primer**

Untuk mendapatkan data primer maka diperlukan wawancara dengan pihak terkait dan observasi langsung di lapangan, untuk wawancara maka dibutuhkan informan, antara lain:

- a. Informan kunci (*key informan*), seseorang yang benar-benar mengerti tentang Sekolah SMK Nasional Berbah Sebagai Sekolah Siaga Bencana yang meliputi Kepala Sekolah dan atau para Wakil Kepala Sekolah.
- b. Informan, dalam penelitian ini adalah orang yang berada di SMK Nasional Berbah yang meliputi guru dan siswa.
- c. Informan Insidental, yakni siapa saja yang dianggap pantas diwawancarai yang ditemukan di tempat penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder disini adalah data seperti peta, *lay out* bangunan dan jumlah penghuni sekolah SMK Nasional Berbah.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini data data yang diteliti adalah hasil wawancara dengan para informan, observasi lokasi dan *study* dokumen. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan, alat perekam dan kamera digital. Daftar pertanyaan berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sekolah Siaga Bencana (SSB). Alat perekam digunakan untuk merekam hasil wawancara kepada para informan. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan melalui pencatatan sehingga memudahkan untuk mengelompokkan dan mengolah data. Kamera digital digunakan untuk mengambil gambar yang berkaitan dengan sarana prasarana dan kegiatan yang berkaitan dengan sekolah siaga bencana.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, untuk data primer mengenai manajemen bencana, tanggap darurat dan mitigasi bencana di sekolah dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Untuk teknik pengumpulan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia yang dapat diperoleh dari sekolah.

Wawancara dilaksanakan dengan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Ada kalanya juga wawancara dilakukan dengan kelompok, kalau tujuannya memang untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan,

pembina pramuka dan sebagainya. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

Sebelum melaksanakan wawancara peneliti harus menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*) pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang perlu untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan dapat mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan dapat sangat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga dapat berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi atau diarahkan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 216-217).

Data lisan tersebut dikumpulkan dengan metode bercakap-cakap, teknik dasar merekam suara dan teknik mencatat. Teknik bercakap-cakap dilakukan dengan menyimak sekaligus berpartisipasi dalam pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog baik secara aktif maupun reseptif. Aktif, artinya peneliti ikut berbicara dalam dialog, sedangkan reseptif artinya hanya mendengarkan pembicaraan informan. Peneliti berdialog untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dan

menyimak jawaban dan pernyataan dari informan. Saat penerapan teknik berdialog dan menyimak dalam wawancara juga disertai dengan teknik rekam, yaitu merekam dialog atau pembicaraan informan.

Observasi yaitu dengan mengambil data gambar, dokumen dan data sarana dan prasarana penunjang SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana (SSB).

#### **F. Teknik Analisis Data Kualitatif**

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir formal dan argumentatif yang mana tidak dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif.

Adapun tahapan dalam analisis data menggunakan metode *Grounded* yang digunakan peneliti sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Hubberman dalam tulisan Sugiyono (2013: 91) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

### 1. Pengumpulan Data/ Triangulasi Data

Mengumpulkan semua data yang berhasil diperoleh dari semua sumber seperti primer, data sekunder, observasi dan telaah dokumen. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian data tersebut diuji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

### 2. Reduksi Data

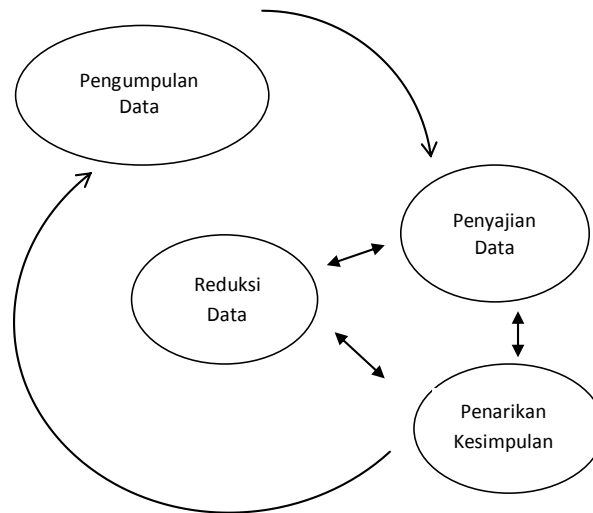
Reduksi data diartikan sebagai pemilihan pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan di lapangan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap sekumpulan informasi yang dihasilkan dari tahap reduksi data. Data-data ini kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

### 4. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan mengacu pada hasil reduksi data, rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai.



Gambar 1. Teknik analisis data kualitatif  
(Miles dan Hubberman, 2009: 20)

### G. Kredibilitas Data

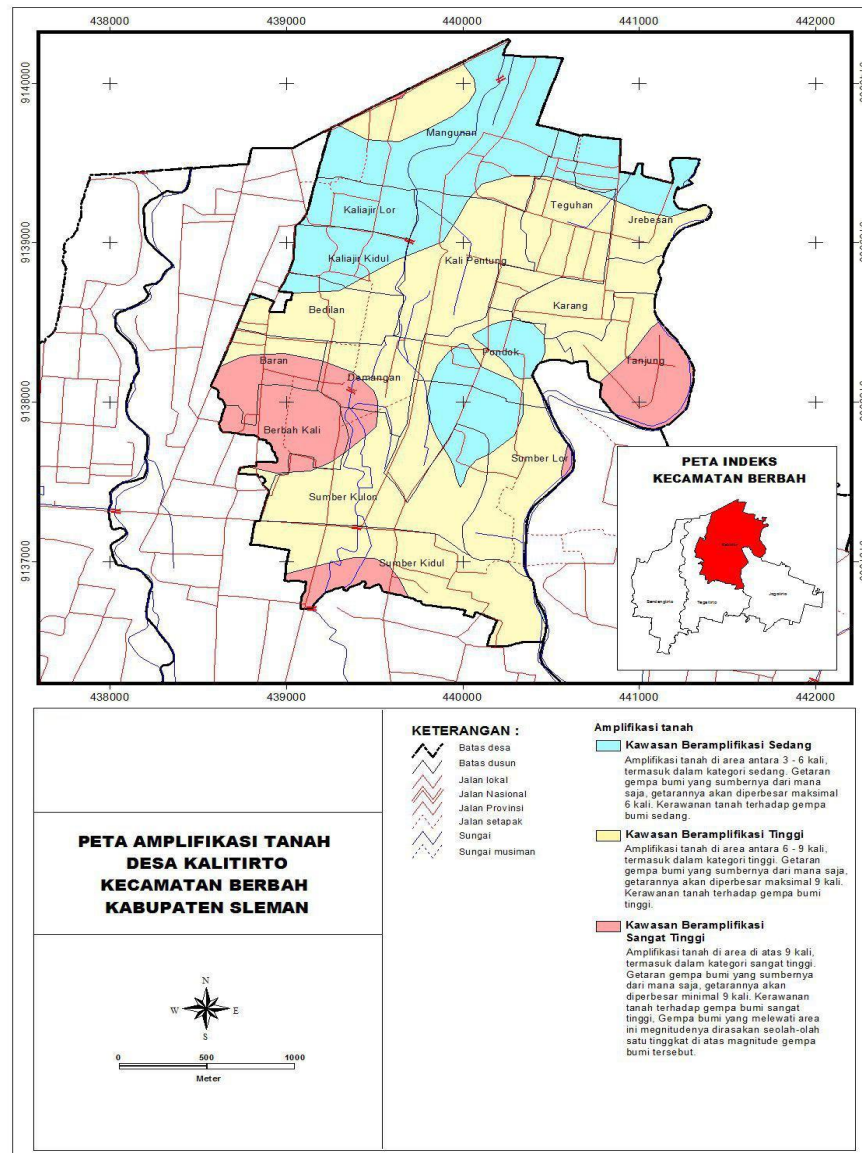
Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian menggunakan model Triangulasi Teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan tiga teknik kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka perlu diadakan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, atau yang lain, untuk memastikan mana yang benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda (Sugiyono, 2013: 127).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum SMK Nasional Berbah

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 3. Peta Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah

(Sumber : <http://www.pbdsleman.wordpress.com>)



Kecamatan Berbah merupakan bagian dari Kabupaten Sleman yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi kecamatan Berbah berada di 7.80254<sup>o</sup> LS dan 110.44290<sup>o</sup> BT. Kecamatan Berbah terbagi atas 4 Desa, 58 Dusun, dengan Luas Wilayah 2.299 Ha. Jumlah Penduduk Kecamatan Berbah sebanyak 40.226 jiwa, dengan Kepadatan Penduduk 1.750 jiwa/Km<sup>2</sup>

Kantor Kecamatan Berbah berada di dusun Sanggrahan desa Tegaltirto. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 194 meter di atas permukaan laut. Bentangan wilayahnya berupa tanah yang datar dengan sedikit daerah yang berombak dan juga sedikit perbukitan, jadi dapat dikatakan daerah Berbah topografinya merupakan dataran rendah. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Berbah adalah 35 °C dengan suhu terendah 25 °C. Sehingga daerah Berbah sangat cocok untuk area pertanian, hal ini terlihat masih banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Selain sebagai area pertanian di kecamatan Berbah juga terdapat pasar tradisional sebagai tempat perputaran roda ekonomi masyarakat Kecamatan Berbah.

## **2. Klasifikasi Gedung**

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 29/PRT/M/2006 tentang ketentuan teknis keselamatan, bahwa gedung harus dapat mendukung beban yang timbul akibat perilaku alam dan manusia pada saat terjadi kebakaran. Lingkungan mengklasifikasikan bangunan/ gedung sekolah termasuk kedalam bangunan gedung yang digunakan untuk melayani

kebutuhan masyarakat umum, dengan Kelas 9b yaitu termasuk bangunan pertemuan, termasuk bengkel kerja, laboratorium dan sejenisnya di sekolah dasar atau sekolah lanjutan, *hall*, bangunan peribadatan, bangunan budaya atau sejenis, tetapi tidak termasuk setiap bagian dari bangunan yang merupakan kelas lain. Untuk klasifikasi gedung SMK Nasional sudah masuk dalam kategori Kelas 9b.

### **3. Profil Sekolah SMK Nasional Berbah**

#### **a. Sejarah berdirinya SMK Nasional Berbah**

Sejarah berdirinya adalah bahwa SMK Nasional Berbah Sleman didirikan pertama kali di Yudonegaran Yogyakarta pada tahun 1976, kemudian pada tahun 1990 pindah di Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman. SMK Nasional Berbah dikelola di bawah naungan Yayasan Pendidikan Teknologi Nasional (YPTN). Untuk status akreditasi, SMK Nasional Berbah yang berdiri pada tahun 1976 awalnya berstatus terdaftar. Pada tahun 1978 status berubah menjadi diakui. Pada tahun 1983 mendapatkan nomor data sekolah : D 02164301 mengenai syarat dan tata cara pendirian sekolah swasta dan laporan kepala kantor wilayah Depdikbud yang bersangkutan sesuai SK Mendikbud nomor 018/C/Kep/I/83. Pada tahun 1990 status disamakan sesuai dengan SK Mendikbud nomor 349/C/Kep/I/1990 dengan nomor data : D 05114301. Pada tahun 1998 maju akreditasi ulang untuk mempertahankan status disamakan. Pada tahun 2005 jurusan Otomotif terakreditasi “A”. Sedangkan jurusan Listrik dan

TKJ terakreditasi “A” pada tahun 2007. Untuk jurusan Teknik Pemesinan maju akreditasi tanggal 9 Agustus 2010 sampai sekarang belum tahu hasilnya.

Visi SMK Nasional Berbah Sleman adalah menjadi sekolah yang berkualitas, dan berwawasan lingkungan. Sementara itu misi yang menyertainya adalah Melaksanakan dan Mengembangkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008, Melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi siswa yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, Melakukan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan pada perilaku tanggap bencana/ mitigasi bencana dan Menghasilkan lulusan yang berkarakter, memiliki etos kerja yang tinggi dan berjiwa wirausaha.

SMK Nasional Berbah Sleman ini memiliki fasilitas ruang kelas dan ruang bengkel yang memadai dengan program belajar meliputi; program belajar mengajar kurikuler dan program ekstrakurikuler. Program kurikuler yang merupakan program pendidikan dan pembinaan disekolah sesuai dengan kurikulum masing-masing jurusan sedangkan program ekstrakurikuler diantaranya meliputi: Organisasi Siswa Intra-Sekolah, Pramuka, Basket, Voli, Sepakbola dan *Jiu Jitsu*. Semua program ekstrakurikuler tersebut masih memerlukan pembinaan dalam *skill* manajemen organisasi dan pengelolaan organisasinya.

**b. Kondisi Fisik Sekolah**

1) SMK Nasional Berbah Sleman mempunyai 24 ruang kelas dengan perincian sebagai berikut :

- a) Delapan ruang untuk kelas X (2 ruang Jurusan Teknik Komputer Jaringan, 1 ruang Jurusan Teknik Pemesinan, 4 ruang Jurusan Teknik Otomotif, 1 ruang Jurusan Teknik Instalasi Listrik )
- b) Delapan ruang untuk kelas XI (2 ruang Jurusan Teknik Komputer Jaringan, 1 ruang Jurusan Teknik Pemesinan, 4 ruang Jurusan Teknik Otomotif, 1 ruang Jurusan Teknik Instalasi Listrik)
- c) Delapan ruang untuk kelas XII (2 ruang Jurusan Teknik Komputer Jaringan, 1 ruang Jurusan Teknik Pemesinan, 4 ruang Jurusan Teknik Otomotif, 1 ruang Jurusan Teknik Instalasi Listrik)

2) SMK Nasional Berbah Sleman memiliki sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar seperti:

- a) Ruang guru,
- b) Ruang koordinator tata usaha dan sarana prasarana,
- c) Ruang kepala sekolah,
- d) Ruang UKS,
- e) Ruang BK,
- f) Ruang OSIS,

- g) Studio *band*,
- h) Koperasi sekolah
- i) Tempat ibadah,
- j) Kamar mandi siswa,
- k) Kamar mandi guru dan karyawan,
- l) Tempat parkir,
- m) Ruang perpustakaan,
- n) Laboratorium komputer,
- o) Bengkel otomotif,
- p) Bengkel listrik,
- q) Bengkel pemесinan,
- r) Kantin,
- s) Pos satpam, dan
- t) Gudang.

**c. Kondisi Non Fisik Sekolah**

1) Kondisi Umum SMK Nasional Berbah

Secara umum kondisi SMK Nasional Berbah yaitu lokasi sekolah cukup strategis dan kondusif sebagai tempat belajar. Jalan menuju ke sekolah cukup bagus dikarenakan SMK Nasional Berbah tersebut berdekatan dengan Pasar, Kelurahan Kalitirto, Kodim Berbah, dan Polsek Berbah.

## 2) Kondisi Kedisiplinan SMK Nasional Berbah

Hasil observasi diperoleh data kondisi kedisiplinan di SMK Nasional Berbah sebagai berikut :

- a) Masuk sekolah/ jam efektif dimulai pukul 07.00 WIB, dan tiap jurusan menyelenggarakan KBM dengan sistem blok maka terdapat penyesuaian terhadap jam masuk dan jam pulang sekolah.
- b) Kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan. Ada sebagian kecil siswa yang masih terlambat masuk sekolah dan tidak rapi dalam berpenampilan sebagai siswa yang tertib.
- c) Lingkungan sekolah berada di kawasan pemukiman penduduk, berdekatan dengan pasar, Kelurahan Kalitirto, Kodim Berbah, dan Polsek Berbah. Tingkat kedisiplinan menjaga lingkungan sekolah di SMK Nasional Berbah cukup baik dilihat dari kebersihan dan keamanan di SMK Nasional Berbah.

## 3) Potensi Siswa

Sesuai dengan tujuan dari SMK yaitu menghasilkan tenaga kerja yang handal dan profesional, siap kerja dengan memiliki keterampilan dan kemampuan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi yang ada.

Jumlah siswa keseluruhan 667 siswa. Jumlah guru di SMK ada 52 guru dan masing-masing guru mengampu sesuai dengan

kompetensi yang dimilikinya. Guru yang mengampu mata diklat rata-rata berlatar pendidikan S1 (sarjana), sedangkan untuk pengurus yayasan 26 orang.

Adanya pelatihan dan penyuluhan bagi siswa dan guru merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan mendukung penggalan potensi, serta mendorong munculnya kreativitas dari siswa maupun guru. Program keahlian di SMK Nasional Berbah ada beberapa bidang keahlian antara lain Teknik Elektro dengan program keahlian teknik pemanfaatan tenaga listrik dan teknik listrik pemakaian. Teknik Informatika dengan program keahlian teknik komputer dan jaringan. Teknik Mesin dengan program keahlian teknik pemesinan dan Teknik Otomotif dengan program keahlian teknik mekanik otomotif.

#### 4) Fasilitas KBM dan Media

Sarana pembelajaran digunakan di SMK Nasional Berbah cukup mendukung bagi tercapainya proses belajar mengajar. Sarana yang ada di SMK Nasional Berbah meliputi :

##### a) Media pembelajaran yang ada

*Black board, White Board, Board marker*, kapur tulis, *LCD*, modul, komputer, *job sheet* dan alat-alat peraga lainnya.

##### b) Laboratorium/ bengkel

Hampir setiap program keahlian di SMK Nasional Berbah memiliki laboratorium dan bengkel. Praktik untuk jurusan

mesin sebagian masih dilaksanakan di YPTN, di SMK Nasional Berbah mempunyai Laboratorium Jurusan, Laboratorium bahasa dan Laboratorium Komputer.

c) Fasilitas olahraga

Kelebihan sekolah ini juga memiliki lapangan dan alat olahraga seperti lapangan bola voli, basket dan lapangan bulu tangkis, selain itu juga diselenggarakan olah raga pencak silat *Jiu Jitsu* sebagai kegiatan ekstra kurikuler.

d) Ruang bimbingan dan konseling

Bimbingan konseling yang ditujukan kepada siswa yang mempunyai masalah dengan kegiatan belajarnya.

e) Perpustakaan

Perpustakaan di SMK Nasional Berbah terdapat buku-buku paket dan buku umum, koran, dan majalah. Koleksi buku-buku yang dimiliki antara lain *ensiclopedia*, kamus, fiksi, bahasa, sosial, teknik, ilmu sosial, filsafat, teknik keterampilan, dan karya umum. Di perpustakaan juga terdapat poster-poster motivasi membaca, lemari katalog, penitipan tas, meja dan kursi untuk membaca, tiga set meja petugas perpustakaan, 2 set komputer dan data statistik kegiatan perpustakaan SMK Nasional Berbah.

f) Kelas teori.

Kelas teori yaitu tempat yang digunakan untuk belajar



mengajar secara teori. Fasilitas kelas teori berupa meja, kursi, papan tulis, dan kipas angin.

**d. Kegiatan Akademis**

SMK Nasional Berbah ini memiliki fasilitas ruang kelas dan ruang bengkel yang memadai dengan kegiatan belajar meliputi; kegiatan belajar mengajar kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler yang merupakan kegiatan pendidikan dan pembinaan di sekolah sesuai dengan kurikulum masing-masing jurusan sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya meliputi: kepanduan/ pramuka, sepak bola, bulu tangkis, bola basket, setir mobil dan beladiri/ karate *Jiu Jitsu*.

**e. Kegiatan Kesiswaan**

Kegiatan kesiswaan yang dilaksanakan di SMK Nasional Berbah adalah OSIS, PMR (UKS), Olah Raga (basket, bola voli, sepak bola). Semua kegiatan itu dimaksudkan agar siswa mampu meningkatkan potensi dan bakat intelektualitasnya.

**f. Administrasi Sekolah**

Bagian administrasi dikelola oleh bagian Tata Usaha (TU) yang membawahi berbagai bidang diantaranya: bidang kepegawaian, keuangan, kesiswaan, perpustakaan, perlengkapan, kerumahtanggaan, pengetikan, pemberkasan/ surat menyurat.

**g. Personalia Sekolah**

Kepala sekolah dibantu oleh beberapa wakil kepala sekolah dari setiap bidang yang dibawahinya. Staf-TU, Kepala Koordinator Program, Kepala Bursa Tenaga Kerja dan Praktik Kerja Industri. Masing-masing jurusan dipimpin oleh satu kepala jurusan

**h. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)**

Adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung berjalannya UKS agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Karena jika ada siswa yang sakit langsung dibawa ke ruang UKS.

**i. Tempat Ibadah**

Mushola yang terdapat di SMK Nasional Berbah diberi nama Mushola Al-Muttaqin. Musholla tersebut digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat kegiatan belajar mengajar (KBM) praktek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fasilitas di tempat ibadah antara lain lemari, karpet, sajadah, Al-Quran, mukena, kipas angin, penerangan, peralatan *sound system*, jadwal sholat dan kaligrafi.

**j. Tempat Parkir**

Tempat Parkir yang terdapat di SMK Nasional Berbah terbagi atas tempat Parkir Guru, Karyawan dan tamu berada di halaman depan. Tempat parkir yang diperuntukan siswa berada di belakang gedung ruang Wakil Kepala Sekolah. Semua tempat parkir dibangun permanen dengan konstruksi tahan gempa dan dilengkapi dengan atap bangunan berupa asbes.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Sejarah Berdirinya SMK Nasional Berbah**

Sejarah berdirinya adalah bahwa SMK Nasional Berbah Sleman didirikan pertama kali di Yudonegaran Yogyakarta pada tahun 1976, kemudian pada tahun 1990 pindah di Tanjungtirto, Kalitirto, Berbah, Sleman. SMK Nasional Berbah dikelola di bawah naungan Yayasan Pendidikan Teknologi Nasional (YPTN). Untuk status akreditasi, SMK Nasional Berbah yang berdiri pada tahun 1976 awalnya berstatus terdaftar. Pada tahun 1978 status berubah menjadi diakui. Pada tahun 1983 mendapatkan nomor data sekolah : D 02164301 mengenai syarat dan tata cara pendirian sekolah swasta dan laporan kepala kantor wilayah Depdikbud yang bersangkutan sesuai SK Mendikbud nomor 018/C/Kep/I/83. Pada tahun 1990 status disamakan sesuai dengan SK Mendikbud nomor 349/C/Kep/I/1990 dengan nomor data : D 05114301. Pada tahun 1998 maju akreditasi ulang untuk mempertahankan status disamakan. Pada tahun 2005 jurusan Otomotif terakreditasi “A”. Sedangkan jurusan Listrik dan TKJ terakreditasi “A” pada tahun 2007. Untuk jurusan Teknik Pemesinan maju akreditasi tanggal 9 Agustus 2010 sampai sekarang belum tahu hasilnya.

Visi SMK Nasional Berbah Sleman adalah menjadi sekolah yang berkualitas, dan berwawasan lingkungan. Sementara itu misi yang menyertainya adalah Melaksanakan dan Mengembangkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008, Melaksanakan pendidikan dan

pelatihan bagi siswa yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, Melakukan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan pada perilaku tanggap bencana/ mitigasi bencana dan Menghasilkan lulusan yang berkarakter, memiliki etos kerja yang tinggi dan berjiwa wirausaha

## **2. Implementasi Program SSB di SMK Nasional Berbah**

### **a. Bangunan Gedung Sekolah**

Gempa bumi dengan kekuatan 5,9 Skala Richter yang melanda Yogyakarta pada 27 Mei 2006 lalu mengakibatkan kerusakan di sekolah SMK Nasional Berbah. Kerusakan yang terjadi adalah genteng yang runtuh, dinding bangunan yang retak, bangunan kios sekolah yang ambruk/ hancur dan pagar bumi yang roboh. Untuk kerusakan pada dinding bangunan dilakukan penambalan pada bagian yang retak, untuk pagar yang ambruk dilakukan pembangunan ulang dan genteng yang runtuh dilakukan perbaikan. Bangunan SMK Nasional dinyatakan layak dan aman untuk kegiatan pembelajaran setelah diadakan pengujian dari pihak Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tanggal 7 Juni 2006. Kerusakan yang terjadi pada bangunan sekolah SMK Nasional Berbah tidak sampai merusak struktur bangunan.

SMK Nasional Berbah juga dijadikan contoh oleh Prof. Sarwidi dari UII kepada sekolah-sekolah yang berada di daerah Berbah untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap gempa, baik dari segi

bangunan dan pelatihan khusus tanggap bencana untuk warga sekolah.

Pembangunan ruang kelas baru (RKB) di SMK Nasional Berbah juga menggunakan konstruksi bangunan tahan gempa, baik dari segi pembesian, pembetonan maupun tata letak bangunannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan keamanan, kenyamanan dan keselamatan bagi seluruh warga sekolah SMK Nasional Berbah.

Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian dilakukan, menemukan bahwa bangunan SMK Nasional Berbah yang menjadi objek penelitian sudah dibangun dengan desain yang tahan terhadap bencana dan untuk pembangunan kelas baru juga dengan struktur tahan gempa, yaitu menggunakan besi ukuran diameter 20 mm dan setiap tulang bangunan strukturnya menyatu. Berikut hasil wawancara dengan Pak Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah dengan kualitas gedung di SMK Nasional Berbah.

*"... kalau kualitas gedungnya sudah pernah diuji oleh UGM, gedung kita dinyatakan tahan gempa....." ....pada gempa tahun 2006 pernah diuji strukturnya masih bagus,kami juga sedang dijadikan penelitian oleh kampus UII"*

Pendapat tersebut dikuatkan juga dengan pendapat dari Drs. Bambang Prasetya selaku Wakasek I bagian Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*"....pengujian sudah dilakukan sekali oleh UGM setelah terjadi gempa bumi...gedung SMK Nasional Berbah sudah sesuai SOP pembuatan gedung.....sudah standar dari segi pondasi, pembesian juga sudah sesuai wilayah yang rawan gempa...pada saat terjadi*

*gempa gedung kami hanya mengalami retak di tembok tidak sampai merusak struktur bangunannya”*

Pendapat tersebut dikuatkan juga dengan pendapat dari Drs. Tentrem Rahardjo selaku Wakil Manajemen Mutu, berikut pendapat beliau:

*”...gedung sudah pernah diuji dan mendapatkan sertifikat oleh UGM...dari BNPB kita dinyatakan lulus uji kekuatan gedung”*

Pendapat tersebut dikuatkan juga dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto, M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, berikut pendapat beliau:

*“setelah terjadi gempa bumi pada tahun 2006 tim dari UGM langsung ke SMK Nasional Berbah,,,”bangunannya rusak atau tidak, kalau rusak ringan, sedang atau berat,,suda dilakukan oleh UGM dan layak dipakai dan tahan gempa,,dalam pembanguna baru selalu memperhatikan pembesian,,pembesian dengan ukuran 22 mm,,kalau gedung kami tidak standar Prof. Sarwidi dari UII tidak mau mencanangkan SMK Nasional Berbah sebagai SSB”*

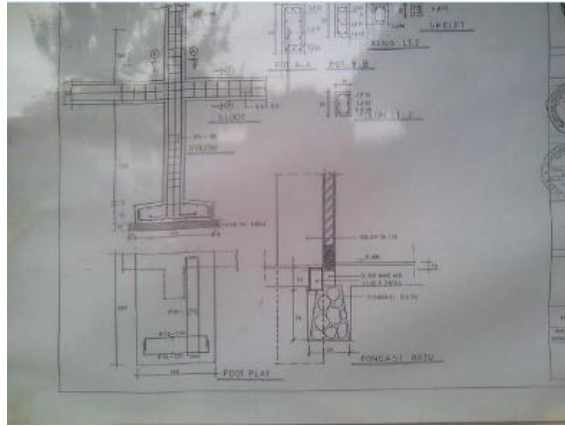
Pendapat tersebut dikuatkan juga dengan pendapat dari Dra. Ani Nursani. Z. A selaku Wakasek Sarpras, berikut pendapat beliau:

*“.....setelah gempa tahun 2006 suda diuji oleh UGM dan dinyatakan aman,.....masih layak pakai dan standar,...Prof. Sarwidi dari UII menyatakan struktur bangunan SMK Nasional Berbah dinyatakan aman terhadap gempa,.....”Prof. Sarwidi belum menyatakan sampai batas berapa struktur bangunan SMK Nasional Berbah dapat menahan gempa”*

Pendapat tersebut dikuatkan juga dengan pendapat dari Daud Sasongko selaku Kepala Tata Usaha, berikut pendapat beliau:

*“.....langsung dari UGM melakukan pengujian struktur,.....”dari Dinas Pendidikan mengecek lokasi dan fasilitas sekolah,.....”dapat*

*anda lihat stiker yang ditempel dari UGM bahwa sekolah kita layak untuk pembelajaran...”*



Gambar 4. Arsitektur Struktur Beton Bangunan Gedung



Gambar 5. Bangunan RKB dengan Struktur Tahan Gempa dan Ramah Lingkungan

#### **b. Kebijakan Manajemen**

Kebijakan manajemen sangat diperlukan dalam memulai pembentukan tanggap darurat di sekolah. Kebijakan berasal dari pucuk pimpinan tertinggi pemegang kekuasaan dalam hal ini seorang kepala sekolah, karena semua keputusan yang berhak dan berwenang

memutuskannya adalah kepala sekolah. Kebijakan dapat dijadikan landasan bagi perangkat sekolah atau warga sekolah lainnya untuk melaksanakan tanggap darurat, mengembangkan, menetapkan strategi, perencanaan, mobilisasi sumberdaya dan pengorganisasian. Selain itu juga kebijakan juga merupakan bukti dari komitmen pimpinan terhadap penerapan tanggap darurat di sekolah. Dari kebijakan akan terlihat sejauh mana dukungan pimpinan terhadap program yang sedang direncanakan, sehingga bawahan yang menjalankan program akan merasakan dukungan penuh dari pimpinannya dan tidak merasa berjalan sendirian. Di SMK Nasional Berbah, kepala sekolah telah membuat kebijakan untuk membentuk dan membangun tanggap darurat di sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan, SMK Nasional Berbah punya kebijakan dan komitmen. Kebijakan kepala sekolah dapat dilihat salah satunya dari perencanaan yang telah mereka buat terkait potensi bencana khususnya gempa bumi. Disamping itu SMK Nasional Berbah juga dicontohkan sebagai sekolah siaga bencana, khususnya daerah Berbah dan telah mendapatkan pembinaan langsung dari lembaga yang mencanangkan SMK Nasional sebagai SSB. Kebijakan dan komitmen SMK Nasional Berbah sudah tertulis dan terdapat pada MOU antara sekolah dan lembaga yang membinanya. Secara ringkas kepala sekolah menjelaskan bahwa isi dari MOU tersebut berupa kesediaan untuk membentuk tanggap darurat di sekolah, yang



disertai dukungan penuh, pemberian ijin dan komitmen sekolah selama proses pembinaan dilakukan.

Kebijakan yang sudah ada juga telah disosialisasikan dalam pertemuan-pertemuan seperti rapat sekolah dengan guru-guru, rapat perangkat sekolah dengan orang tua/ wali murid, penyampaian langsung pada saat pembekalan MOS dan tatap muka di dalam kelas. SMK Nasional Berbah juga telah mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kurikulum, dalam hal ini materi kebencanaan disisipkan kedalam beberapa mata pelajaran yang diajarkan, sehingga semua siswa dan guru-guru lainnya mengetahui dan ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah. Pelatihan yang rutin dilakukan dilakukan oleh sekolah selama pembinaan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, baik terhadap kelompok siaga bencana sekolah (KSBS) ataupun siswa secara keseluruhan secara tidak langsung memberitahukan kepada mereka atau warga sekolah lainnya bahwa SMK Nasional Berbah sudah punya kebijakan mengenai tanggap darurat. Senada dengan hal di atas, BPBD Sleman sebagai salah satu lembaga resmi pemerintah Kabupaten Sleman membenarkan bahwa memang sudah melakukan MOU antara sekolah dengan BPBD Sleman dalam rangka pembinaan sekolah siaga bencana.

Kebijakan pihak sekolah terhadap tanggap darurat di sekolah secara umum sudah dapat ditemukan, yaitu sudah ada MOU

kerjasama antara sekolah dengan pihak yang akan mendampingi sekolah mempersiapkan tanggap darurat di sekolah, berikut hasil data observasi dan wawancara dengan Bapak Heru selaku Kepala bagian pencahangan sekolah siaga bencana (SSB) dari BPBD Sleman.

*“...pada saat itu memang kami mencanangkan bersama Bapak Bupati Sleman,...menunjuk dan meresmikan SMK Nasional Berbah sebagai percontohan Sekolah Siaga Bencana untuk sekolah-sekolah di daerah Berbah khususnya,...kami tidak hanya meresmikan,...kami juga membimbingnya bagaimana caranya menjadi Sekolah Siaga Bencana”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Dwi Ahmadi.

S. Pd selaku Kepala Sekolah, berikut pendapat beliau:

*“....materi siaga bencana masuk dalam kurikulum.....masuk dalam pelajaran IPA, Bahasa Indonesia.....Bahasa Inggris-pun juga bisa...”dalam pelajaran tersebut disisipkan tentang Mitigasi Bencana...”masuk dalam visi, misi dan tujuan SMK Nasional Berbah.....”dengan memasukan dalam kurikulum diharapkan kita dapat meminimalisir korban saat bencana datang”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Tentrem

Rahardjo selaku Wakil Manajemen Mutu, berikut pendapat beliau:

*“...dalam pembelajaran sudah masuk.....mitigasi bencana bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri....include dalam pelajaran IPA, Bahasa Indonesia,,materi tentang Bencana Alam dimasukan dalam beberapa mata pelajaran”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang Prasetya selaku Wakasek Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*“.....struktur kurikulum SMK Nasional Berbah sebagai SSB.....hal ini dimasukkan kedalam visi, misi dan tujuan SMK Nasional Berbah....jadi Mitigasi Bencana masuk dalam kurikulum SMK Nasional Berbah,,,,”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Sudjarwo Isnantoselaku Wakasek 2, berikut pendapat beliau:

*“...untuk kebijakan kita terapkan pada siswa dengan memberikan pelatihan.....supaya siap dan siaga saat terjadi bencana...regenerasi yang diberikan pada saat MOS”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto. M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan , berikut pendapat beliau:

*“....kurikulum SMK Nasional masih memakai KTSP sudah ada pengembangan-pengembangan.....”disiplin tentang pendidikan karakter, mitigasi bencana dan uga kami sudah memasukan tentang etika berlalulintas.....”untuk mitigasi bencana tidak hanya kita masukan kedalam kurikulum....”ada semacam simulasi untuk kelas 1 dan harus berlangsung secara terus-menerus...”harus ada sosialisasi dan pelatihan...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Andin Dwi Hantoro, S. Pd selaku Guru IPA, berikut pendapat beliau:

*“....pada pelajaran kelas 2 IPA,....ada materi tentang gempa bumi dan tsunami...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Arif Rohman, S. Pd selaku Guru Teknik Pemesinan, berikut pendapat beliau:

*“....K3 masuk dalam pelajaran DKK....kami ajarkan di dalam kelas kemudian saat Praktikum di Bengkel diharapkan dapat meminimalisir kecelakaan.....”pada saat itu praktek mengelas dan terjadi percikan api cukup besar.....siswa terus mengambil tabung pemadam kebakaran.....setelah saya cek siswa sedang berusaha memadamka api...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Arif Eko Masruri, S. Pd. T-Guru Teknik Pemesinan, berikut pendapat beliau:

*“...berkaitan dengan mata pelajaran saya,.....sebagai pengantar awal saya akan mengajarkan tentang penanganan kebencanaan,...karena hal itu merupakan tindakan kemanusiaan”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Supardjono, S. Pd selaku Guru PPKN, berikut pendapat beliau:

*“...ada,..penyisipan dalam pelajaran PPK,....tentang Hak Azasi Manusia”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Priyo, S. Pd selaku Guru TITL, berikut pendapat beliau:

*“.....untuk pelajaran Produktif sepertinya sulit untuk memasukan,.....mungkin Fisika apa IPS dapat diasukan tentang Ilmu Bumi,....tapi saat siswa merasa jenuh dengan pelajaran,kita sisipkan materi tentang kebencanaan”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Isnuri selaku Guru Olahraga, berikut pendapat beliau:

*“...pelajaran saya berkaitan dengan kesehatan,...diaplikasikan apabila terjadi bencana,...bagaimana menolong temannya,...mungkin menangani anak yang keseleo dan sebagainya”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Husni Anas, S. Pd-Guru IPS, berikut pendapat beliau:

*“..ya...mengajarkan tentang sejarah Geologi daerah Berbah seperti apa.....”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Asri Yunanto siswa XI TP, berikut pendapatnya:

*“....saya kira tidak terlalu jelas,...tapi sedikit ada seperti Geografi, berkaitan dengan tempat berbahaya dan sebagainya”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Adya Ganda. P siswa X TKJ A, berikut pendapatnya:

*“..kalau untuk pelajaran Bahasa Indonesia belum,...tapi kalau untuk IPA ada,....tentang pemecahan masalah”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Eko Prasetyo siswa XII TO B, berikut pendapatnya:

*“...kalau pelajaran khusus tidak ada, kalau penyisipan-penyisipan ada, seperti IPA dan Bahasa Indonesia untuk kelas X”*



Gambar 6. Penganangan SMK Nasional Berbah Sebagai SSB



Gambar 7. Sosialisasi SSB kepada peserta didik baru



Gambar 8. Stiker gedung SMK Nasional Berbah dinyatakan aman dan layak untuk pembelajaran dari UGM

Untuk kebijakan manajemen di SMK Nasional Berbah terdapat dalam kurikulum KTSP yang terdapat pada halaman 93 no.18 berkaitan dengan Mitigasi Bencana, yang berisi tentang kegiatan yang dilaksanakan:

- a. Pemberian materi tentang kerawanan bencana alam di Indonesia, cara mensikapi bila terjadi bencana, cara menyelamatkan diri dan materi tersebut disampaikan pada Mata Pelajaran IPA kelas X semester genap.
- b. Pembuatan denah arah jalur evakuasi.
- c. Pelaksanaan simulasi menghadapi bencana.

Tabel 2. Kebijakan Manajemen SMK Nasional Berbah

No	Kebijakan Manajemen	Verifikasi
1	Ada MOU	Ya, dengan BPBD Sleman dan <i>Jogja Rescue</i>
2	Bentuk kebijakan	Sosialisasi
3	Kebijakan tanggap darurat	Ada
4	Perencanaan penyelamatan iwa	Ada
5	Mendapatkan ijin melakukan tanggap darurat	Ada
6	Mendapatkan pembinaan	Ada pembinaan
7	Kebijakan sudah menjadi landasan	Sudah
8	Bentuk sosialisasi	Penyampaian langsung
9	Pembentukan SSB	Sudah

#### **d. Perencanaan**

Sekolah juga harus sadar akan perlunya perencanaan disaat keadaan gawat darurat terjadi. Perencanaan untuk keadaan darurat harus dibuat mengikuti keadaan seperti apa yang mungkin akan terjadi seperti potensi bencana alam yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi hal yang demikian semuanya sudah siap menghadapinya. Perencanaannya sebaiknya sederhana, fleksibel dan dapat dipahami oleh semua orang yang ada dilokasi sehingga semua dapat berjalan dengan baik dan mengakomodir semua kebutuhan warga sekolah, maka dalam proses pembuatan perencanaan untuk melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan situasi gawat darurat yang mungkin kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, guru-guru, penjaga sekolah, masyarakat sekitar sekolah dan pemerintah dalam hal ini bisa melibatkan BPBD.

Rencana darurat tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan budaya dan persepsi resiko dari mereka yang menyusun rencana dan untuk siapa rencana ini disusun. Rencana darurat harus dibangun untuk disesuaikan dengan konteks dimana rencana darurat tersebut beroperasi, dengan demikian rencana darurat tersebut dibuat oleh sekolah sebaiknya berhubungan juga dengan perencanaan yang telah dibuat pemerintah dalam skala kota, sehingga dalam menerapkan perencanaan yang telah disusun pada saat gawat darurat dapat berjalan sinergis. Rencana spesifik suatu organisasi bermanfaat



bagi organisasi tersebut. Rencana ini menggambarkan secara rinci bagaimana organisasi tersebut akan melaksanakan, membagi peran dan tanggung jawabnya sehingga semua pihak akan mengerti dan paham terhadap peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Supaya perencanaan tersebut dapat berjalan dengan baik, ada baiknya menunjuk seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk mengkoordinir perencanaan tersebut kepada warga sekolah. Orang yang ditunjuk sebagai kordinator tersebut hendaknya seseorang yang kompeten, dapat diandalkan, tenang dan tanggap, sehingga mampu berkoordinasi dengan baik dengan para anggotanya dan dapat mengendalikan situasi yang terjadi. Tanpa seorang kordinator dalam perencanaan, maka kemungkinan besar perencanaan yang awalnya telah dibuat dengan matang dan penuh perhitungan tidak akan tercapai pada tujuan. Perencanaan seharusnya dibuat sebagai suatu proses yang berlanjut, dimana tidak berhenti diproses pembuatan saja, disamping itu juga harus ada proses evaluasi atau peninjauan ulang dan proses pengembangan. Karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh pihak sekolah, maka dalam penyusunan sebuah perencanaan sebaiknya memiliki hubungan dengan sumber lain di luar sekolah seperti Rumahsakit, Puskesmas, Polisi, Organisasi Radio Amatir Indonesia (ORARI) dan Basarnas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMK Nasional Berbah, dapat diketahui bahwa sekolah sadar akan perlunya perencanaan

terhadap keadaan darurat, karena mereka trauma dan takut jika gempa besar yang melanda Yogyakarta pada tahun 2006 lalu terjadi lagi. Secara umum SMK Nasional Berbah telah memiliki perencanaan gawat darurat terhadap ancaman gempa bumi dan kebakaran.

Perencanaan tanggap darurat di SMK Nasional Berbah berkaitan dengan mobilisasi sumberdaya, pembentukan organisasi tanggap darurat, mendeskripsikan peran dan tanggung jawab, perencanaan P3K/ PPGD, perencanaan komunikasi darurat, perencanaan tempat berlindung dan tujuan evakuasi, penentuan organisasi luar, pembinaan dan pelatihan, perencanaan logistik yang semuanya diatur dalam sebuah prosedur yang telah dituangkan dalam Prosedur Tetap/ SOP Tanggap Bencana di SMK Nasional Berbah.

Pembuatan perencanaan di SMK Nasional Berbah sebagai SSB telah melibatkan banyak pihak, antara lain yang terlibat adalah Kepala Sekolah, Majelis Guru, Komite Sekolah, LSM sebagai pembina SSB dan unsur masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian rencana yang dibuat telah mendapatkan banyak masukan, pertimbangan dan kaya akan persepsi-persepsi lain sehingga diharapkan perencanaan yang dibuat dapat sesuai dengan konteks bencana dan dimana perencanaan akan diterapkan.

Perencanaan yang dibuat di SMK Nasional Berbah cukup sederhana khususnya adalah perencanaan untuk penyelamatan jiwa.

Perencanaan yang dibuat seperti jika terasa ada gempa yang besar, ketua KSBS/ personil yang ditunjuk untuk melakukan perintah evakuasi akan segera memerintahkan semua warga sekolah melakukan evakuasi ke daerah yang aman, yaitu menuju titik kumpul yang telah disepakati oleh warga sekolah dengan memperhatikan jalur evakuasi dan melindungi kepala serta tidak berdesakan saat menuju titik kumpul, menunggu hingga keadaan menjadi lebih baik, mengumpulkan siswa di titik kumpul sesuai kelasnya dan mengecek ulang absensi kehadiran terakhir, melakukan P3K/ PPGD kepada korban yang dilakukan oleh tim KSBS SMK Nasional Berbah, pihak sekolah segera menghubungi pihak luar untuk memberikan bantuan, membawa korban luka menuju *Zona Triage*, korban yang membutuhkan pertolongan lanjutan segera dibawa ke Rumah Sakit terdekat dengan menggunakan *AMBULANCE*/ mobil dinas sekolah, siswa yang mengalami trauma segera ditangani oleh tim khusus dan petugas keamanan sekolah mengamankan sekolah dari penyusup yang berusaha menjarah barang-barang yang ada di sekolah. Walaupun perencanaan yang dibuat sudah dipahami oleh seluruh siswa yang keseluruhan adalah anak remaja yang masih labil, sehingga masih butuh bantuan dari orang dewasa, dalam hal ini adalah guru mereka. Untuk itu sesederhana apapun perencanaan yang sudah dibuat, tetap saja siswa harus mendapat panduan dan bimbingan dari guru mereka saat

peristiwa terjadi. Tapi keterbatasan mereka dapat diatasi dengan memberikan pelatihan kepada siswa berkaitan dengan pendidikan kebencanaan, sehingga mereka mengetahui mulai dari proses terjadinya bencana, apa saja akibat bencana dan cara mengatasi bencana. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana melatih seluruh warga sekolah secara rutin agar terbiasa dan punya kemampuan untuk mengatasi resiko bencana.

Perencanaan di SMK Nasional Berbah sebagai SSB merupakan sebuah proses yang terus menerus. Ini terlihat dengan dilakukannya evaluasi dan tinjauan ulang terhadap perencanaan yang telah dibuat setiap simulasi selesai dilaksanakan. Setelah simulasi dilakukan, maka ada semacam rapat untuk mengevaluasi ini, dan evaluasi tertulis dalam notulen rapat untuk ditindak lanjuti oleh pihak sekolah khususnya oleh KSBS sebagai organisasi tanggap darurat sekolah.

Perencanaan di SMK Nasional Berbah telah membentuk sebuah organisasi tanggap darurat yang merupakan wujud dari peran dan tanggung jawab masing-masing warga sekolah pada saat terjadi bencana. Unsur dan fungsi yang telah dibentuk ini secara spontan akan mengambil peran dan tanggung jawab mereka masing-masing jika keadaan darurat terjadi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa perencanaan yang dibuat merupakan perencanaan spesifik yang berada ditingkat sekolah. Secara umum tidak ada hubungannya dengan perencanaan

yang dibuat oleh pemerintah yang ada ditingkat kota. Akan tetapi untuk jalur evakuasi, pelaksanaan evakuasi korban, pelatihan kebencanaan dan pembagian tugas gugus SSB mendapat bimbingan dari BPBD Kabupaten Sleman dan *Jogja Rescue*.

Perencanaan yang terdapat di SMK Nasional Berbah sudah diterapkan, yaitu berupa perencanaan penyelamatan jiwa, evakuasi, P3K/ PPGD, komunikasi darurat dan penanganan korban. Dasar yang dijadikan untuk penyusunan ini adalah potensi terjadinya gempa. Pembuatan perencanaan sudah melibatkan semua pihak yang ada di sekolah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan orang tua siswa. Untuk SOP di SMK Nasional Berbah saat terjadi bencana berkaitan dengan gempa bumi dan kebakaran (**Lampiran 2**). Berikut ini hasil wawancara terhadap perencanaan keadaan darurat dengan Bapak Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah.

*“...perencanaan, memberikan pengarah dan penjelasan bahwa terjadinya gempa itu tidak dapat diprediksi,...berkaitan dengan bencana gempa bumi,...saat terjadi gempa harus bagaimana,...dan setelah terjadi gempa bumi itu ada tim khusus untuk menangani anak-anak yang trauma...saat terjadi gempa kita harus berlindung, barang seadanya harus melindungi kepala, misalnya dibawah meja atau dipojok ruangan.....gempa kan iramanya berjeda,...saat ada jeda tersebut kita lakukan evakuasi,...jangan berdesakan dan menimbulkan keributan,...sudah ada peta dan jalur evakuasi...”organisasi luar,..Berbah sendiri ada organisais guru Siaga Bencana, Puskesmas Berbah, Jogja Rescue, BPBD Sleman dan aparat-aparat yang ada di Kecamatan....”peralatan pendukung...ada kotak P3K, tandu, senter dan radio baterai...untuk komunikasi darurat ada sirine, HT dan kentongan jika listrik mati”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Tentrem

Rahardjo-Wakil Manajemen Mutu, berikut pendapat beliau:

*“minimal satu semesester kita adakan pelatihan,...materi tentang PPGD/ P3K,..tentang penanganan kecelakaan, seperti patah tulang dan sebagainya...karyawan kita latih untuk evakuasi dan mendirikan tenda,..titik kumpul kita gunakan sebagai titik evakuasi dan penanganan luka....kita bekerja sama dengan AMBULANCE Puskesmas Berbah untuk evakuasi korban lanjutan,...peralatan kita ada tenda, lampu strongking, kentongan, radio FM, HT dan Generator...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang

Prasetya selaku Wakasek Krikulum, berikut pendapat beliau:

*“seluruh warga mendapatkan wawasan kegempaan lewat guru, pengembangan diri dengan mengikuti PPGD, simulasi bencana....”prosedur daruratnya Bapak Kepala Sekolah sebagai Komando, guru dan karyawan sekolah mengkordinir siswa untuk menuju titik kumpul....korban sakit akan ditangani tim PPGD SMK Nasional Berbah....kemudian dibawa ke Puskesmas atau rumah sakit terdekat...”selama ini belum ada evaluasi dari pihak BPBD Sleman...tetapi kami selalu dilibatkan dalam workshop dan pelatihan..”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Sudjarwo

Isnanto, S. Pd selaku Wakasek 2, berikut pendapat beliau:

*“untuk simulasi bencana kami melibatkan Jogja Rescue, Puskesmas, dan Polsek Berbah...”kami ikut pameran di Kabupaten Sleman berkaitan dengan sekolah siaga bencana...”untuk pelatihan P3K kita dilatih oleh Jogja Rescue...penangan korban patah tulang, tertusuk...untuk komunikasi darurat menggunakan kentongan saat listrik putus, yang memegang kendali adalah Kepala Sekolah...yang terdekat dengan sirine atau kentongan segera membunyikan....”kalau gempa diruangan kelas guru segera memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara berlindung...berlindung di bawah meja atau langsung keluar kelas dengan membawa tas untuk melindungi kepala dan berkumpul di titik kumpul”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto, M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, berikut pendapat beliau:

*“pelatihan simulasi sudah dilaksanakan 2 kali...melibatkan Jogja Rescue dan BPBD Sleman...kami adakan pelatihan PPGD setiap MOS sebagai pembekalan kesiapan terhadap bencana dan sosialisasi SMK Nasional sebagai SSB...”prosedur daruratnya kentongan atau sirine dibunyikan..semua warga sekolah harus segera berlindung dan melakukan evakuasi ke titik kumpul dengan melindungi kepala dengan tas, buku atau benda lainnya”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Dra.Ani Nursani Z. A selaku Wakasek Sarpras, berikut pendapat beliau:

*“tanggap darurat..pendidiknya harus menginformasikan kepada anak-anak...berlindung di bawah meja, tak lepas juga saat kita berada diluar ruangan atau di dekat pintu untuk bersama anak-anak menyelamatkan diri.....”tim SSB SMK Nasional Berbah semua sudah terlatih....ada yang membunyikan kentongan, tidak ada pembagian tugas tersendiri....seluruh warga sekolah harus siap saat terjadi bencana”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Daud Sasongko selaku Kepala Tata Usaha, berikut pendapat beliau:

*“ya...protapnya...sirine..dengan membunyikan sirine semua sudah paham kalau ada bahaya..peralatan komunikasi darurat ada radio baterai dan HT....listrik terputus, dengan radio HT dapat menggali informasi dari luar...pimpinan akan menuruh warga sekolah untuk evakuasi ke lapangan..tim SSB sudah dipersiapkan untuk menangani korban seperti benturan dan patah tulang...kami bekerja sma dengan Puskesmas, PMI dan Kepolisian..pembagian sudah jelas dan semuanya sudah paham akan tugasnya”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Asri Yunanto siswa XI TP, berikut pendapatnya:

*“penyelamatan diri...saat bencana kita harus bersembunyi di bawah meja, jangan panik, jangan cemas dan jangan buru-buru keuar...gempa mereda kita segera keluar kelas dengan melindungi*

*kepala dengan tas...secara pelan kita menuju ke tempat yang lapang..”untuk komunikasi darurat setahu saya adengan HT..”untuk kerja samanya dengan Jogja Rescue”*

Tabel 3.Perencanaan Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah

No	Perencanaan	Verifikasi
1	Terdapat tanggung jawab perencanaan	Ada
2	Dasar penyusunan perencanaan	Gempa bumi & kebakaran
3	Perencanaan sederhana dan tertulis	Sederhana & tertulis
4	Kesadaran sekolah terhadap perencanaan darurat	Sadar
5	Rencana penyelamatan jiwa dan evakuasi	Penyelamatan jiwa, evakuasi, P3K & komunikasi darurat
6	Pihak yang terlibat dalam menyusun perencana	Perangkat sekolah danLSM
7	Perencanaan sudah proses yang berlanjut	Sudah
8	Perencanaan disusun berdasarkan bencana yang mungkin terjadi	Sudah
9	Perencanaan membuat semua pihak paham dan tanggung jawab	Sudah
10	Perencanaan sekolah berhubungan dengan perencanaan kota	Tidak
11	Pernah diadakan evaluasi perencanaan	Belum

#### e. Organisasi tanggap darurat

Organisasi tanggap darurat merupakan penggerak dalam sistem tanggap darurat yang ada di SMK Nasional Berbah. Pengorganisasian yang buruk akan mengakibatkan proses penanganan bencana akan lambat dan berantakan. Di dalam organisasi darurat ini terdapat pembagian tanggung jawab dan peran masing-masing warga sekolah dalam penanganan bencana, sehingga pada saat pelaksanaannya dapat menghindarkan dari benturan dan tumpang tindih. Pembentukan organisasi tanggap darurat ini



strukturnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi resiko yang mungkin akan dihadapi. Organisasi tanggap darurat sekurang-kurangnya mengandung fungsi: pertama unsur komando, kedua tim inti dan yang ketiga adalah tim penunjang.

Organisasi tanggap darurat di SMK Nasional Berbah berupa kelompok siaga bencana sekolah dengan beberapa unsur dan fungsi didalamnya di bawah seksi-seksi. Kepala sekolah dan komite sekolah merupakan penasehat dari organisasi tanggap darurat. Kepala Sekolah di SMK Nasional menjabat sebagai ketua gugus siaga bencana sekolah, ketua gugus membawahi enam seksi yang merupakan unsur komando yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi manajemen bencana. Anggota KSBS merupakan siswa yang tergabung dalam OSIS. Karena siswa yang tergabung dalam OSIS merupakan siswa-siswa pilihan yang dapat diandalkan baik dari segi tanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti pelatihan.

SMK Nasional Berbah sudah membentuk organisasi tanggap darurat di sekolahnya, yang disebut dengan KSBS atau kelompok siaga bencana sekolah. Secara umum organisasi tanggap darurat ini terdiri dari ketua yang bertanggung jawab adalah kepada kepala sekolah yang membawahi oleh seksi-seksi dibawahnya.

Tabel 4. Susunan Tim Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana (SSB) SMK Nasional Berbah

No	Nama	Unsur	Jabatan Dalam Tim	Jumlah Personil (orang)
1.	Dwi Ahmadi, S. Pd	Kep. Sekolah	Ketua Gugus Tugas	1
2.	Drs. Bambang Prasetya	Pendidik	Sie. Pengembangan Pendidikan/ Kurikulum	1
3.	Drs. Tentrem Rahardjo		Sie. Kedaruratan	1
4.	Sujarwo Ismanto, S. Pd		Sie. Keamanan & Kenyamanan Pendidikan	1
5.	Drs. Gandung Purwanto		Sie. Simulasi Kebencanaan	1
6.	Dra. Ani Nursani. Z.A		Sie. Sarana Prasarana & Transportasi	1
7.	Daud Sasongko Budi. S	Tenaga Kependidikan	Sie. Logistik	1
8.	Arif Rohman, S. Pd	Pendidik	Anggota	7
9.	Hermawan, A. Md			
10.	Parmadi, S. Pd			
11.	Sri Setyowati, S. Pd			
12.	Isnuri			
13.	A. Endang Praptiwi, S.Pd			
14.	Usiyati, S. Pd			
15.	Yoyok	Rescue	Trainer SAR & Rescue	2
17.	Tim PPGD/ P3K	OSIS	PPGD/	35
<b>TOTAL PERSONEL</b>				<b>51</b>

Seksi-seksi ini masing-masing membawahi beberapa orang anggota yang terdiri dari siswa-siswa yang ditunjuk dan telah dilatih khusus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seksi-seksi diorganisasi tanggap darurat ini mewakili fungsi-fungsi dan unsur-unsur yang diperlukan pada penanganan tanggap darurat.

Unsur medis di sekolah SMK Nasional Berbah ditangani oleh siswa yang tergabung dalam tim PMR SMK Nasional Berbah dan telah mendapatkan pelatihan khusus dari *Jogja Rescue* untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) atau pertolongan pertama pada gawat darurat (PPGD). Unsur komando

langsung dipegang oleh kepala sekolah selaku ketua Gugus Tugas (KSBS). Berikut hasil wawancara dengan Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah berkaitan dengan organisasi tanggap darurat:

*“...kunci komunikasi oleh Kepala Sekolah, nanti ada petugas khusus untuk menularkan komunikasi darurat...”peralatan di sekolah sudah ada dari segi jenis tetapi belum dari segi jumlah..”peralatan dapur umum kami belum memiliki”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Tentrem Rahardja selaku Wakil Manajemen Mutu, berikut pendapat beliau:

*“komando...kepala sekolah yang memimpin langsung....jika beliau berhalangan maka akan diamanahkan kepada wakilnya, baik wakil kesiswaan atau lainnya..”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang Prasetya selaku Wakasek Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*“.....prosedur daruratnya Kepala Sekolah sebagai Komando, guru dan karyawan sekolah mengkordinir siswa untuk menuju titik kumpul....”untuk peralatan minimal sudah memenuhi...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto-Wakasek Kesiswaan, berikut pendapat beliau:

*“Komando...Bapak Kepala Sekolah....”staf Kepala Sekolah di bagian SDM, yang mengurus tentang sekolah siaga bencana....semuanya harus paham dengan tugasnya...”*

Tabel 5. Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah

No	Organisasi tanggap darurat	Verifikasi
1.	Terdapat unsur komando	Sudah
2.	Terdapat tanggung jawab yang jelas	Sudah
3.	Terdapat unsur medis	Ada
4.	Terdapat unsur penyelamatan dan evakuasi	Ada
5.	Terdapat fungsi logistik	Belum
6.	Terdapat fungsi sarana prasarana dan transportasi	Ada
7.	Terdapat fungsi komunikasi darurat	Ada
8.	Terdapat unsur teknis	Ada
9.	Terdapat Organisasi cadangan	Ada
10.	Unsur komando	Ketua KSBS

**f. Prosedur tanggap darurat**

Secara umum dari hasil wawancara dan telaah dokumen di SMK Nasional Berbah bahwa sekolah sudah memiliki prosedur dalam menghadapi bencana dan keadaan darurat. Prosedur tersebut berupa matrik *Standar Operational Procedure* (SOP) yang berisikan mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan jika terjadi keadaan darurat.

SOP yang ada di SMK Nasional Berbah merupakan prosedur yang ditetapkan oleh pihak sekolah dalam membantu warganya mengambil tindakan yang tepat saat gempa terjadi. SOP ini disusun oleh pihak SMK Nasional Berbah bersama-sama dengan bantuan BPBD Sleman sebagai pembina sekolah siaga bencana. Dalam SOP ini dijelaskan mulai dari keadaan seperti apa yang terjadi, lalu siapa yang akan mengatasi, melakukan apa, dimana, kapan, dan bagaimana melakukannya. Jadi dengan demikian jika terjadi keadaan

seperti yang telah tercantum di dalam SOP tersebut, siapapun dapat melakukan tindakan secepat mungkin. Dalam SOP gempa bumi ini dijelaskan beberapa situasi berikut penanganan yang harus dilakukan, situasi tersebut seperti: ketika terjadi gempa, setelah gempa, bagaimana mencari informasi peringatan dini, bagaimana cara evakuasi ke titik aman/ kumpul, bagaimana setelah sampai di titik aman/ kumpul, bagaimana yang harus dilakukan tim siaga bencana sekolah sesuai tugasnya, bagaimana menjalin komunikasi dengan pihak luar, bagaimana penanganan pertolongan pertama korban bencana, bagaimana dengan korban yang perlu tindakan lanjutan, bagaimana dengan penanganan korban trauma karena gempa dan pengamanan lokasi sekolah dari penyusup/ orang yang akan melakukan penjarahan di sekolah.

Guru-guru di SMK Nasional Berbah sebagian besar lulusan dari pendidikan keguruan dan sebagian guru telah mendapatkan pelatihan berkaitan kebencanaan tetapi dalam pelatihan tersebut masih terbatas, jadi walaupun sudah dilakukan pelatihan tidak cukup untuk sampai mengembangkan tanggap darurat.

Prosedur yang telah ada di SMK Nasional Berbah dalam sosialisasinya sudah cukup baik. SOP yang diberlakukan di SMK Nasional Berbah yang seharusnya dapat dibaca oleh semua warga sekolah sudah dipajang sehingga seluruh warga sekolah dapat membacanya, hanya saja dalam penempatannya yang kurang

strategis dan ukurannya kurang besar. Berikut hasil observasi dan wawancara berkaitan dengan SOP yang diterapkan di SMK Nasional Berbah saat darurat/ ada bencana gempa bumi datang.



Gambar 9. Gambar Protap SMK Nasional Berbah Saat Bencana



Gambar 10. Membunyikan Alat Komunikasi Darurat (Kentongan)



Gambar 11. Ketua Kelas Mengamankan Jalur Evakuasi Warga Kelas



Gambar 12. Guru Kelas Mengatur Jalannya Evakuasi Supaya Tidak Berdesakan



Gambar 13. Siswa Berkumpul Di Titik Kumpul Dengan Diarahkan Guru



Gambar 14. Pertolongan Pertama Gawat Darurat Korban Gempa Bumi Oleh Tim P3K/ PPGD SMK Nasional Berbah



Gambar 15. Penanganan Korban Luka  
Di *Zona Triage*/ Tenda Darurat



Gambar 16. Korban Yang Memerlukan Pertolongan Lanjutan  
Segera Dibawa Ke Rumah Sakit Terdekat

Prosedur yang terdapat di SMK Nasional Berbah adalah prosedur untuk segera berlindung dan berkumpul di titik kumpul jika terjadi gempa bumi. Siswa sudah sangat paham dengan prosedur ini karena prosedur berlindung dan berkumpul di titik kumpul sudah dilaksanakan sosialisasi mengenai status SMK Nasional Berbah sebagai SSB pada saat masa orientasi siswa (MOS) bagi setiap peserta didik baru. Bentuk sosialisasinya adalah berupa pembekalan materi berkaitan dengan kebencanaan, prosedur berlindung, penanganan korban dan menyelamatkan diri. Selain sosialisasi dan



pembekalan materi SMK Nasional Berbah juga mengadakan simulasi bencana minimal satu kali setiap tahunnya, terutama untuk membekali siswa baru tanggap terhadap bencana.

Tabel 6. Prosedur Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah

No	Prosedur tanggap darurat	Verifikasi
1.	Terdapat protap penanganan kebakaran	Ada
2.	Ada protap melakukan evakuasi	Ada
3.	Terdapat prosedur semua sudah di evakuasi	Ada
4.	Terdapat prosedur kembali ke gedung	Belum
5.	Terdapat prosedur komunikasi darurat	Ada
6.	Terdapat prosedur berkumpul di titik kumpul	Ada
7.	Prosedur pernah disimulasikan	Pernah
8.	Ada anggaran khusus untuk tanggap darurat	Ada
9.	Terdapat sarana komunikasi darurat	Ada
10.	Telah berkordinasi dengan organisasi lain	Sudah
11.	Prosedur telah dipublikasikan	Sudah
12.	Terdapat prosedur baku dalam keadaan darurat	Ada
13.	Terdapat personel untuk melakukan perintah evakuasi	Ada
14.	Jika terjadi gempa	Berlari ke titik kumpul
15.	Siswa sudah paham prosedur penyelamatan diri, berlindung dan melakukan P3K	Sudah
16.	Sarana komunikasi sudah memudahkan	Sudah

#### g. Sumberdaya dan sarana

Sumberdaya dan sarana dibutuhkan dalam penanggulangan bencana dan pada saat tanggap darurat. Sumberdaya finansial yang khusus ditujukan untuk persiapan tanggap darurat di sekolah belum tersedia, akan tetapi akan diusahakan selalu melalui rencana anggaran dan belanja sekolah (RAPBS). Sarana rute evakuasi

umumnya sudah terdapat di sekolah dengan membuat jalur evakuasi khusus di lingkungan sekolah baik dari arah musholla, kantin, ruang kelas dan bengkel. Sarana lainnya seperti titik kumpul juga sudah tersedia di SMK Nasional Berbah dengan memanfaatkan Lapangan Basket dan Lapangan Upacara yang berada di halaman depan sekolah dan halaman bagian dalam sekolah.

Sumberdaya dan sarana diperlukan dalam pengelolaan bencana dan keadaan darurat, dengan demikian harus ada dukungan sumberdaya dan sarana yang memadai yang disediakan oleh sekolah. Sumberdaya dan sarana yang diperlukan untuk pengelolaan bencana dan keadaan darurat seperti: sumberdaya manusia, prasarana dan material; dan sumberdana finansial. Sumberdaya manusia yang berkopetensi dan cukup dalam jumlah sangat dibutuhkan untuk mengemban fungsi dan tanggung jawab pada penanganan keadaan darurat, hal ini sudah dibahas pada bagian organisasi tanggap darurat.

Penanggulangan bencana memerlukan sarana dan prasarana untuk membantu personal yang ada diorganisasi tanggap darurat. Dalam penanganan bencana seperti gempa bumi diperlukan sarana dan prasarana khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Kebutuhan sarana dan prasarana ini hasil dari identifikasi dan perencanaan yang harus dilakukan sekolah, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Nasional Berbah

berkaitan dengan sumberdaya dan sarana di sekolah, beberapa peralatan sudah dimiliki pihak sekolah walaupun dengan jumlah yang terbatas yang dapat disiapkan untuk penanganan bencana gempa bumi. Sarana seperti tempat berhimpun/ titik kumpul dan menghindari reruntuhan dari bangunan sudah tersedia dengan memanfaatkan lapangan pekarangan sekolah/ lapangan olahraga. Gedung SMK Nasional Berbah berbentuk leter U sehingga pekarangan sekolah dengan mudah dapat dicapai sesaat setelah siswa keluar dari kelas mereka, untuk siswa yang kelasnya berada di lantai atas harus secara hati-hati dalam menuruni tangga dengan tidak berdesak-desakan. Untuk tempat berhimpun/ titik kumpul saat terjadi bencana sudah mampu menampung seluruh warga sekolah, karena pekarangan sekolah ini biasa digunakan untuk upacara.

Untuk jalur evakuasi di SMK Nasional sudah terpampang dengan jelas dengan menggunakan tanda panah arah jalur evakuasi dengan warna tanda panah yang memberi tahukan kepada warga sekolah jika tanda panah jalur evakuasi berwarna merah maka masih berbahaya dan jika tanda panah jalur evakuasi berwarna hijau maka sudah aman/ mendekati titik kumpul.

Sarana komunikasi untuk keadaan darurat merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan pada saat keadaan darurat seperti tidak tergantung dengan tenaga listrik dari PLN dan dapat dibawa kemana-mana, di SMK Nasional sudah memiliki sarana komunikasi

darurat berupa radio komunikasi/ HT dengan sumber energi menggunakan baterai dan dapat dibawa kemana-mana. Radio komunikasi ini merupakan inventaris dari lembaga Yayasan SMK Nasional Berbah yang diperuntukan untuk bagian keamanan sekolah.

Cadangan energi yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam keadaan darurat untuk menggantikan sumber energi utama dari PLN sudah tersedia, yaitu berupa pembangkit listrik kecil dengan bahan bakar bensin yang berada di bengkel listrik, walaupun tidak dapat memenuhi secara keseluruhan cadangan listrik setidaknya sudah dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti untuk pengisian baterai dan penerangan serta menyalakan pengeras suara untuk komunikasi darurat/ mengkondisikan warga sekolah. Berikut hasil wawancara Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah dan observasi terkait dengan sumberdaya dan sarana tanggap darurat di SMK Nasional Berbah.

*“peninjauan berkaitan dengan evaluasi kemajuan SMK Nasional Berbah sebagai SSB...belum ada dari BPBD Sleman,...”kita hanya diminta laporan perihal apa saja yang telah dilakukan setelah dicanangkan,...”laporan setiap tahun/ setiap semester”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang Prasetya selaku Wakasek Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*“evaluasi...selama ini belum dari BPBD Sleman...hanya saja kami selalu dilibatkan dalam workshop dan pelatihan...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto, M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, berikut pendapat beliau:

*“..evaluasi..dari BPBD belum,...”kita diminta untuk menghubungi tingkat Provinsi...”saya ingin dari bawah memberikan koreksi dan pendampingan”*

Tabel 7. Sarana Dan Prasarana pendukung SSB di SMK Nasional Berbah

No	Sarana dan Prasarana	Verifikasi
1.	Terdapat jalur evakuasi	Ada
2.	Jalur evakuasi pernah dievaluasi	Belum
3.	Terdapat cadangan energi	Belum
4.	Tempat berhimpun mencukupi	Ya
5.	Terdapat denah sekolah	Ada
6.	Terdapat peta evakuasi	Ada
7.	Lemari diikat ke tembok	Ya

Berikut adalah sarana peta jalur evakuasi yang dipajang di dinding TU/ depan ruang pengajaran SMK Nasional Berbah, sebagai salah satu langkah untuk mengenalkan jalur evakuasi yang dapat dijadikan alternatif untuk menyelamatkan jiwa ketika terjadi gempa bumi. Jalur evakuasi ini dilengkapi dengan petunjuk arah jalur evakuasi untuk menyelamatkan diri dan berkumpul di titik kumpul di sekolah.



Gambar 17. Peta Jalur Evakuasi SMK Nasional Berbah



Gambar 18. Jalur Evakuasi (berbahaya)



Gambar 19. Petunjuk Jalur Evakuasi  
(mendekati titik kumpul/ aman)

Berikut adalah sarana alat komunikasi darurat yang dimiliki pihak SMK Nasional Berbah. Alat komunikasi ini digunakan untuk memberitahukan kepada warga sekolah dan komunikasi dengan pihak luar, yaitu untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan gempa dan bantuan dari pemerintah daerah.



Gambar 20. Peralatan Komunikasi Elektronik Darurat



Gambar 21. Alat Komunikasi Darurat Saat Bencana Datang dan Aliran Listrik Mati

Berikut adalah sarana prasarana SMK Nasional Berbah yang berupa lemari penyimpanan buku dan arsip-arsip yang diikat ke tembok. Lemari diikat ke tembok guna memperkecil kemungkinan jatuhnya korban yang tertimpa lemari saat terjadi gempa.



Gambar 22. Lemari Berkas dan Lemari Buku Diikat Ke Tembok

#### **h. Pembinaan dan pelatihan**

SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana untuk pembinaan dan pelatihan dibawah bimbingan dari lembaga swadaya masyarakat dari *Jogja Rescue* yang selama ini memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa dalam penanganan korban saat terjadi bencana/ kecelakaan. SMK Nasional Berbah sudah memasukan pelatihan kebencanaan dalam kurikulumnya dan sudah terintegrasi kedalam beberapa mata pelajaran. Hasil wawancara dengan pihak sekolah berkaitan dengan statusnya sebagai sekolah siaga bencana, memang dalam pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan, dimana pihak sekolah harus benar-benar cermat dalam memberikan pelatihan kebencanaan. Dalam tahapan pembentukannya SMK Nasional Berbah mendapatkan bimbingan intensif kurang lebih selama enam (6) bulan. Materi yang diberikan sesuai dengan seksi-seksi yang ada pada pengorganisasian tanggap



darurat yaitu kelompok siaga bencana sekolah/ gugus siaga bencana SMK Nasional Berbah. Seperti seksi pengembangan pendidikan/ kurikulum akan mengurus bagaimana pengintegrasian pendidikan kebencanaan untuk dimasukan kedalam pembelajaran di sekolah, dan seksi-seksi yang lainnya yang bertugas sesuai dengan bidangnya dan tanggung jawab yang diberikan pimpinan kepada seksi tersebut.

Selain melakukan pendidikan kepada anggota KSBS/ gugus siaga bencana secara khusus, warga sekolah lainnya juga diberikan pendidikan mengenai kebencanaan, penanganan bencana tingkat sekolah, trauma setelah terjadi gempa dan pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam penanganan gempa. Setelah masa pembinaan kurang lebih enam (6) bulan ini sekolah akan biarkan secara mandiri untuk meneruskan dan mengembangkan sekolah siaga bencana ini. Silabus yang telah dibentuk dan diberikan kepada sekolah diharapkan mampu menjadi panduan sekolah untuk mengelola sekolah siaga bencana secara mandiri. Selanjutnya secara berkala BPBD Sleman akan mengadakan jambore siaga bencana, jambore ini tidak hanya untuk sekolah siaga bencana namun untuk sekolah lainnya yang berada di zona merah gempa bumi di Kabupaten Sleman.

Kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan umumnya setelah sekolah ini dicanangkan sebagai sekolah siaga bencana pada tanggal 19 Januari 2012. Dari tahun 2012 sampai sekarang sudah 1

tahun berlalu, kemungkinan kewaspadaan warga sekolah terhadap bencana akan menurun, namun dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah, sekolah akan secara berkala tetap menghimbau warganya untuk selalu waspada dan tanggap terhadap bencana. Kegiatan ini dilakukan pada saat upacara bendera, rapat, jam olahraga dan pengintegrasian kebencanaan yang harus dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran untuk menyisipkan materi kebencanaan kedalam pelajaran yang diampunya.

Selama ini SMK Nasional Berbah telah melakukan kegiatan simulasi bencana sebanyak satu (1) kali yang diberlakukan secara umum untuk seluruh warga sekolah, tetapi untuk pelatihan khusus kepada gugus siaga bencana SMK Nasional Berbah sudah dilakukan sebanyak 4-6 kali, dan kedepannya akan terus melakukan pelatihan dan sosialisasi kebencanaan kepada seluruh warga sekolah, terutama kepada para siswa baru di SMK Nasional Berbah. Dengan diadakannya sosialisasi, pelatihan kebencanaan dan penanganan korban diharapkan siswa dan warga sekolah lainnya pada saat terjadi bencana gempa bumi tidak panik dan kaku lagi dalam evakuasi penyelamatan diri, selain itu dapat dilakukan evaluasi apa saja yang kurang dan yang mesti diperbaiki sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan kekurangannya. Berikut ini hasil wawancara dengan Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah berkaitan dengan

pembinaan dan pelatihan terhadap warga sekolah dalam mempersiapkan menghadapi bencana.

*“....materi siaga bencana masuk ke dalam kurikulum...”pelajaran IPA, IPS dan Bahasa Indonesia...”pada saat MOS diadakan pelatihan-pelatihan PPGD...”bekerja sama dengan BPBD Sleman, Puskesmas dan Jogja Rescue yang memberikan pelatihan PPGD...”simulasi sudah dilaksanakan....untuk mitigasi bencana pada tiap semesteran”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Tentrem

Rahardja selaku Wakil Manajemen Mutu, berikut pendapat beliau:

*“pelatihan...secara periodik guru, karyawan dan siswa mendapatkan pelatihan simulasi bencana minimal sekali setahun...sebelum simulasi semua peserta dibekali tentang P3K/PPGD..”karyawan dan siswa kita latih untuk evakuasi dan mendirikan tenda...”evakuasi ke titik kumpul untuk penanganan korban luka dan pertolongan lanjutan...”bekerjasama dengan Puskesmas Berbah jika sewaktu-waktu membutuhkan AMBULANCE”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang

Prasetya selaku Wakasek Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*“simulasi..sejauh ini sudah melaksanakan simulasi 2 (dua) kali...”setiap ada penerimaan siswa baru kami melakukan simulasi bencana...”pihak yang terlibat Puskesmas Berbah, Komite Sekolah, Pak Dukuh Teguhan, Pak RT dan Jogja Rescue...”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Sudjarwo

Isnanto, S. Pd selaku Wakasek 2, berikut pendapat beliau:

*“simulasi..yang terlibat siswa kelas X, guru dan Karyawan...”instansi yang membantu Puskesmas Berbah, Jogja Rescue dan Polsek Berbah...”evakuasinya saat di kelas untuk berlindung di bawah meja dan keluar menuju ke titik kumpul dengan melindungi kepala”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Banung Heri Cahyono, S. Pd. T selaku Guru T. Otomotif, berikut pendapat beliau:

*“simulasi...sejauh ini 2 (dua) kali...pas peresmian ada demonstrasi..”pihak yang terlibat setuju saya dari Korps KORAMIL,Puskesmas, PMI Yogyakarta....”kalau ada bencana prosedurnya berlindung di bawah meja...keluar untuk evakuasi ke titik kumpul untuk menyelamatkan diri...yang memerlukan pertolongan lanjutan akan dibawa ke Rumah Sakit dengan bantuan AMBULANCE dari Puskesmas”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Agus Dian Saputra selaku siswa XI TP, berikut pendapatnya:

*“pelatihan simulasi...sudah...2 (dua) kali...”berlindung..sembunyi di bawah meja, kemudian keluar sambil melindungi kepala dengan tas...”pihak luar yang membantu Jogja Rescue”*

Tabel 8. Pembinaan dan Pelatihan di SMK Nasional Berbah

No	Pembinaan dan Pelatihan	Verifikasi
1.	Ada pendidikan dan pelatihan	Ada
2.	Ada kerjasama dengan pihak lain	Ada
3.	Pihak yang memberikan pelatihan	Pihak sekolah dan LSM
4.	Pihak yang terlibat dalam pelatihan dan simulasi	Guru, siswa, karyawan dan LSM
5.	Bentuk pembinaan dan pelatihan	Simulasi & materi di kelas
6.	Terdapat evakuasi saat pelatihan dan simulasi	Sudah
7.	Usaha sekolah dalam meningkatkan pengetahuan, kesiapan dan tanggap darurat bencana	Integrasi dalam kurikulum

Berikut ini hasil observasi yang dilakukan terkait dengan pembinaan dan pelatihan terhadap warga sekolah dalam mempersiapkan menghadapi gempa.



Gambar 23. Pelatihan PPGD Untuk Siswa Baru



Gambar 24. Simulasi Penanganan Korban Patah Tulang Kaki dan Tangan



Gambar 25. Penanganan Korban Saat Simulasi Bencana

#### **i. Komunikasi keadaan darurat**

Prosedur standar dalam melakukan komunikasi keadaan darurat mesti ada pada saat bencana terjadi untuk memudahkan melakukan komunikasi pada saat situasi yang genting. Selain menetapkan prosedur komunikasi darurat, juga harus disediakan sarana untuk melakukan komunikasi darurat. Di dalam prosedur komunikasi darurat diterangkan siapa yang berwenang melakukan komunikasi, menggunakan alat seperti apa, saluran/ nomor yang dituju, kapan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Untuk komunikasi darurat di SMK Nasional Berbah sudah tercantum di dalam SOP yang diberlakukan saat terjadi bencana. Pada SOP ini sudah terdapat personel yang bertanggung jawab, saluran/ nomor yang dituju, kapan harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Untuk komunikasi internal/ berupa peringatan saat terjadi gempa di sekolah dilakukan dengan penyampaian langsung kepada warga sekolah oleh guru piket. Untuk sarana komunikasi alternatif di sekolah selain penyampaian langsung kepada warga sekolahnya. Mereka juga menggunakan kentongan dan sirine sebagai sarana alternatif sebagai peringatan dini. Dari hasil wawancara, bunyi dari kentongan dan sirine saat ada bahaya seluruh warga sekolah sudah paham, hal ini sudah menjadi kesepakatan seluruh warga sekolah. Dilihat dari jumlah kelas, luas sekolah dan *layout* sekolah yang sangat sederhana dan area bangunan sekolah yang luas, dirasa

peringatan dini dengan menggunakan kentongan dan sirine akan jauh lebih efektif.

Untuk peringatan dini untuk terjadinya potensi gempa susulan yang lebih besar pihak sekolah mendapatkan informasi dari pemerintah Kabupaten Sleman. Selain sekolah sudah memiliki sarana radio komunikasi yang dapat menerima informasi peringatan dini berupa gempa/ gempa susulan yang besar, informasi peringatan dini ini dapat diterima dari ORARI dan lembaga swadaya masyarakat setempat.

Personal yang bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi darurat di SMK Nasional Berbah sudah ditentukan dalam KSBS yaitu dipegang oleh seksi kedaruratan. Jika saat terjadi bencana saat jam sekolah maka sekolah sudah memiliki kesepakatan dengan orang tua siswa yang ingin mencari anaknya segera menghubungi guru yang bertugas merkoordinir siswa di titik evakuasi/ titik kumpul.

Peringatan dini untuk kejadian gempa dapat diterima dari oleh SMK Nasional Berbah dalam bentuk Informasi dari ORARI, pengeras suara dimasjid dan dengan melihat karakteristik gempa yang terjadi. Selain dari ORARI informasi juga didapatkan dari unsur masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Berikut ini hasil wawancara dengan Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah berkaitan dengan komunikasi keadaan darurat di SMK Nasional Berbah.

*“ini memang dalam kitab tanggap darurat itu ada masanya...kita laksanakan sebelum terjadi bencana...memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak-anak...berkaitan dengan bencana ...bagaimana cara kita evakuasi dan sebagainya...evakuasi semua terorganisir...diharapkan semuanya bisa tertib dan mengurangi korban”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Banung Heri Cahyono, S. Pd. T selaku Guru T. Otomotif, berikut pendapat beliau:

*“kerjasama...kita bekerja sama dengan Puskesmas Berbah, jika sewaktu-waktu membutuhkan AMBULANCE segera datang...”SOP..ada tapi secara lengkap isinya saya lupa, karena baku dan banyak sekali yang harus dilakukan....”komunikasi...guru kelas melapor kepada Kepala Sekolah, nanti akan mengkondisikan yang lain..”komunikasi alternatif...ada kentongan, radio FM dan HT”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang Prasetya selaku Wakasek Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*“prosedur daruratnya...Kepala Sekolah sebagai Komando..guru dan karyawan mengkordinir siswa..kerjasama untuk korban dengan Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Sudjarwo Isnanto, S. Pd selaku Wakasek 2, berikut pendapat beliau:

*“komunikasi darurat...menggunakan kentongan..Kepala Sekolah memegang kendali penuh..”kalau KBM...yang menentukan kendali adalah guru kelas...melakukan evakuasi..kemudian melapor kepada Kepala Sekolah”*



Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto, M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, berikut pendapat beliau:

*“komunikasi darurat...ada kentongan dan sirine...kalau kentongan atau sirine bunyi berarti ada bencana..”berlindung...berlindung di bawah meja..kalau sudah gempa mereda atau ada jeda segera keluar ke titik kumpul untuk evakuasi...”menghubungi Puskesmas..AMBULANCE untuk mengevakuasi korban yang membutuhkan pertolongan lanjutan.....”kesiapan..seluruh guru dan karyawan sudah paham...apa yang harus dikerjakan saat terjadi bencana mereka sudah punya inisiatif”*

Tabel 9. Komunikasi Keadaan Darurat di SMK Nasional Berbah

No	Komunikasi Keadaan Darurat	Verifikasi
1.	Terdapat SOP komunikasi darurat	Ada
2.	Terdapat nomor penting	Ada
3.	Peringatan dini	Penyampaian langsung
4.	Ada alat komunikasi alternatif	Ada
5.	Sumber peringatan dini	ORARI dan karakteristik gempa
6.	Personal yang bertanggung jawab dalam peringatan dini	Ada

#### j. Organisasi luar

Keterbatasan sekolah dalam hal sumberdaya, baik sumberdaya manusia, sumberdaya material dan sumberdaya finansial membuat sekolah membutuhkan pertolongan dan kerjasama dengan organisasi lain guna menutupi kekurangan mereka. Untuk itu, sekolah harus terlebih dahulu mengidentifikasi organisasi/ sumberdaya di luar sekolah untuk menjalin kerjasama. Hasil dari wawancara SMK Nasional Berbah sudah melakukan identifikasi pihak/ organisasi

mana saja yang dapat diajak bekerjasama dalam mempersiapkan sekolah untuk menghadapi bencana khususnya gempa bumi.

Organisasi luar dibutuhkan sekolah untuk membantu sekolah dalam mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat. SMK Nasional Berbah dibantu oleh organisasi luar antara lain PMI kota Yogyakarta, Puskesmas Berbah, *Jogja Rescue*, Polsek Berbah dan lembaga swadaya masyarakat lainnya. Selain itu juga SMK Nasional Berbah sudah menyadari keterbatasan yang ada di sekolah, sehingga sekolah harus menjalin kerjasama dengan organisasi yang dianggap dapat membantu mereka. SMK Nasional Berbah sudah melakukan kerjasama dengan pihak luar dalam rangka melakukan pendidikan kepada siswa berkaitan dengan pertolongan pertama pada gawat darurat (PPGD) yang dibina oleh *Jogja Rescue*. Berikut hasil wawancara dengan Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah berkaitan dengan organisasi luar yang membantu SMK Nasional Berbah.

*“pelatihan...dari Puskesmas, Jogja Rescue dan BPBD Sleman...”oleh BPBD Slemankita sudah dikenal..jika BPBD Sleman mengadakan pelatihan di masyarakat kita diundang untuk membantu mendirikan tenda dan evakuasi”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Bambang Prasetya selaku Wakasek Kurikulum, berikut pendapat beliau:

*“pelatihan simulasi bencana...ada Puskesmas Berbah, Komite Sekolah, Pak Dukuh Teguhan dan Jogja Rescue...”BPBD Sleman secara spirit selalu melibatkan kami dalam workshop dan pelatihan”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Sudjarwo Isnanto,S. Pd selaku Wakasek 2, berikut pendapat beliau:

*“simulasi..dari instansi ada seperti Jogja Rescue, Puskesmas dan Polsek..”pelatihan...kita selalu dilibatkan dalam pelatihan di Gebang daerah Gedangsari Bokoharjo...dilibatkan dalam mendirikan tenda..sebagai pendukung..kegiatan yang lain ikut pameran Kabupaten Sleman berkaitan dengan SSB...”Jogja Rescue..mereka melatih dan mendidik kami untuk penanganan patah tulang, tertusuk dan lain sebagainya”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Daud Sasongko selaku Kepala Tata Usaha, berikut pendapat beliau:

*“organisasi..ada seperti ORARI/ RAPI, Jogja Rescue..tentunya tidak lepas dari BPBD Sleman”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Pak Djujur selaku Pegawai Kerumah Tanggaan, berikut pendapat beliau:

*“pihak luar..Puskesmas, Jogja Rescue, BPBD Sleman dan Kecamatan”*

Tabel 10. Organisasi Tanggap Darurat di SMK Nasional Berbah

No	Organisasi Darurat	Verifikasi
1.	Sekolah sudah mengidentifikasi organisasi luar	Sudah
2.	Terdapat kerjasama dengan organisasi luar	Ada
3.	Bentuk kerjasama	Pembinaan SSB
4.	Pihak yang bekerjasama	LSM dan Pemerintah
5.	Manfaat kerjasama dengan LSM dan Pemerintah	Membantu sosialisasi dan meningkatkan kesiap siagaan

#### k. Pertolongan pertama pada kecelakaan

SMK Nasional Berbah sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, yaitu tim PMR sekolah yang beranggotakan guru dan siswa yang dilatih khusus oleh *Jogja Rescue*, pertolongan yang dapat diberikan berupa pertolongan pertama gawat darurat seperti pengobatan luka kecil, evakuasi korban luka berat (tertimpa reruntuhan dan patah tulang), dan untuk penanganan korban trauma ada tim khusus yang dibantu oleh dokter dari rumah sakit setempat. Materi P3K atau PPGD sudah masuk dalam kurikulum sekolah, hal ini dilakukan untuk menyiapkan warga sekolah yang siap dan tanggap dalam keadaan apapun. berikut hasil wawancara dengan Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah berkaitan dengan pertolongan pertama pada kecelakaan.

*“pembinaan dan pelatihan....ada waktu-waktu tertentu..seperti MOS...penanganan gawat darurat...pada saat PPDB akan diberikan pelatihan tentang penangana korban...”peralatan pendukung..ada kotak P3K dan obat-obatan”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Arif Rohman, S. Pd selaku Guru Teknik Pemesinan, berikut pendapat beliau:

*“pelatihan...sebelum penganangan semua mendapatkan pelatihan PPGD di Aula sekolah”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Pak Suyadi selaku Pembantu Ketenagaan, berikut pendapat beliau:

*“peralatan...hampir semuanya ada..seperti tandu, obat-obatan, sepalek juga ada..untuk korban kecelakaan ada yang menangani khusus”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Asri Yunanto siswa XI TP, berikut pendapatnya:

*“pelatihan...secara khusus dilatih sebagai PMI/ sebagai tim evakuator...”pelatihan rutin..saat Kepramukaan untuk penanganan korban...”peralatan...peralatan sudah ada, mungkin memadai..ada 2 dragbar/ tandu, mitela, papan untuk korban patah tulang punggung, tenda, obat-obatan”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Joko Sarwono siswa kelasXII TO D, berikut pendapat beliau:

*“pelatihan P3K...P3K khusus dari OSIS disiapkan hari khusus untuk pelatihan”*

Tabel 11. P3K/ PPGD di SMK Nasional Berbah

No	P3K/ PPGD	Verifikasi
1.	Warga sekolah sudah mampu melakukan P3K	Sudah
2.	P3K/ PPGD masuk kedalam kurikulum	Sudah
3.	Menjalin kerjasama untuk melakukan pelatihan P3K/ PPGD	Sudah
4.	Terdapat tim P3K/ PPGD	Ada
5.	Tim P3K/ PPGD dilatih secara berkala	Belum
6.	Terdapat kotak P3K	Ada



Gambar 26. Persediaan Obat-Obatan Pada Kotak P3K



Gambar 27. Persediaan Tandu dan Mitela Di SMK Nasional



Gambar 28. Tenda Untuk Evakuasi Korban

Kotak P3K di SMK Nasional Berbah sudah tersedia sebanyak 2 kotak P3K. Kotak ini pada umumnya berisi obat luka, perban, kapas, obat demam, obat sakit kepala, obat sakit lambung, minyak angin, plester, alkohol, revanol dan obat penurun panas.

Sekolah SMK Nasional Berbah sudah melakukan pelatihan terhadap anggota P3K/ PMR-nya dengan umum dilakukan pada hari sabtu pada saat ekstra kurikuler Pramuka. Untuk pelatihan yang diberikan kepada siswanya, dilakukan pada secara rutin dilakukan oleh pembina Pramuka dari Prambanan dan siswa SMK Nasional Berbah yang tergabung dalam kelompok siaga bencana sekolah (KSBS).

#### **1. Sistem perlindungan dan penyelamatan**

Tempat perlindungan dan penyelamatan jiwa merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting ketika bencana gempa bumi terjadi. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan SMK Nasional

Berbah sudah memiliki tempat perlindungan yang terdapat di sekolah adalah berupa lapangan bagian depan dan lapangan bagian dalam sekolah. Untuk tempat berlindung/ titik kumpul di SMK Nasional Berbah sudah memadai untuk menampung seluruh warga sekolah baik dari segi luas dan keamanan dari timpaan benda lain.

Lapangan sekolah dipilih sebagai tempat berlindung dengan pertimbangan tempat ini adalah tempat yang dapat dicapai oleh warga sekolah dengan waktu yang singkat saat siswa keluar dari kelasnya masing-masing. Untuk tata letak bangunan sekolah SMK Nasional Berbah berbentuk leter U sehingga lapangan berada di tengah-tengah sekolah, hal ini memberi keuntungan untuk siswa dapat secara serentak mencapai titik aman.

Untuk peta jalur evakuasi sudah terdapat di SMK Nasional Berbah dan ditempel di depan ruang pengajaran yang mana area ini merupakan tempat yang sering dilalui oleh seluruh warga sekolah, sehingga warga sekolah akan lebih sering melihat dan pada akhirnya mereka akan familiar dengan rute jalur mana saja yang dapat dijadikan jalur menyelamatkan diri. Berikut hasil wawancara dengan Dwi Ahmadi, S. Pd selaku Kepala Sekolah:

*“sistem perlindungan...menuju titik kumpul..kita sudah terarah, sudah ada peta dan denahnya..diharapkan semuanya tertib dan mengurangi korban”*



Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Sudjarwo Isnanto, S. Pd selaku Wakasek 2, berikut pendapat beliau:

*“prosedur berlindungnya...berlindung di bawah meja..kemudian mereka melakukan evakuasi berkumpul di titik kumpul dengan berlari melindungi kepala”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Drs. Gandung Purwanto, M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, berikut pendapat beliau:

*“berlindungnya..warga harus siap saat ada kentongan...seluruh siswa harus segera berlindung..jika dirasa sudah aman segera berlari menuju titik kumpul dengan tetap melindungi kepala dengan tas atau dengan buku”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Banung Heru Cahyono, S. Pd. T selaku Guru T. Otomotif)., berikut pendapat beliau:

*“perlindungannya..berlari dengan tas ditaruh di kepala..dalam berlari juga tidak perlu ada kepanikan..kemudian mereka berkumpul dititik kumpul/ titik evakuasi..untuk korban segera ditangani untuk di bawa ke Puskesmas/ Rumah Sakit”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat N. Eko Masruri selaku Guru T. Pemesinan, berikut pendapat beliau:

*“berlindung, prosedurnya...jalur evakuasi, pengamanan kelas dan mengikuti tim yang sudah dibentuk”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Eko Budi. R selaku Koordinator Keamanan SMK Nasional Berbah, berikut pendapat beliau:

*“berlindung saat terjadi bencana...segera berlindung di bawah meja..lari ke lapangan dengan melindungi kepala....”titik kumpul...ada 2,lapangan depan dan lapangan belakang”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Priyo, S. Pd selaku Guru TITL, berikut pendapat beliau:

*“saat mengajar ada bencana datang...saya akan mengajak anak-anak keluar menuju titik kumpul yang sudah ada”*

Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Pak Suyadi selaku Pembantu Ketenagaan, berikut pendapat beliau:

*“titik kumpul...ada 2, lapangan timur dan yang dalam..ruangan juga sudah diberi tanda jalur evakuasi”*



Gambar 29. Lapangan Upacara Sebagai Titik Kumpul

Selain lapangan Upacara/ lapangan sebelah Barat, di SMK Nasional juga terdapat 1 (satu) lapangan lagi yang digunakan dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, yaitu lapangan basket yang digunakan sebagai titik kumpul dan sebagai titik evakuasi penanganan korban bencana di sekolah.



Gambar 30. Lapangan Basket Sekolah Sebagai Tempat Evakuasi dan Titik Kumpul

Tabel 12. Sistem Perlindungan dan Penyelamatan di SMK Nasional Berbah

No	Sistem Perlindungan dan Penyelamatan	Verifikasi
1.	Sistem perlindungan dan penyelamatan	Berkumpul di titik kumpul dan evakuasi
2.	Berkordinasi dengan pemerintah untuk kordinasi	Belum
3.	Tempat berkumpul memadai	Sudah
4.	Pertimbangan menentukan tempat evakuasi	Aman dan mudah dijangkau

## **C. Pembahasan**

### **1. Bangunan Gedung Sekolah**

Sekolah pada pembangunannya sudah didisain dengan bangunan yang kokoh dengan struktur tulang beton yang menyatu dan menggunakan besi ukuran 20mm. Tata letak dan pembangunan sekolah sangat memperhatikan segi keamanan bangunan untuk kegiatan pembelajaran dan desain yang ramah lingkungan. Hal ini terlihat dari efisiensi penggunaan lahan dan akses jalan dari ruang kelas atau perkantoran menuju ke halaman sekolah.

Gempa bumi yang melanda Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 SR pada tanggal 27 Mei 2006 mengakibatkan kerusakan pada bangunan di SMK Nasional Berbah mulai dari kerusakan minor hingga merobohkan beberapa bangunannya. Bangunan yang mengalami kerusakan saat terjadi gempa bumi di SMK Nasional Berbah adalah bangunan lama peninggalan Belanda berupa pagar bumi roboh secara keseluruhan, dinding bangunan sekolah retak tapi tidak sampai merusak struktur beton pada bangunan dan atap genting roboh/ berjatuhan.

Pasca gempa bumi terjadi, sekolah-sekolah di Yogyakarta mendapat bantuan dana dari Dinas Pendidikan untuk memperbaiki bagian bangunan yang rusak. Hal ini juga dirasakan oleh pihak SMK Nasional Berbah, dalam hal ini SMK Nasional Berbah mendapat bantuan untuk memperbaiki bangunan yang rusak yaitu pagar bumi yang roboh, retak pada dinding bangunan dan atap genting yang roboh. Sampai sekarang

pihak SMK Nasional Berbah jika membangun ruang kelas baru (RKB) selalu dengan memperhitungkan supaya tahan terhadap gempa bumi baik dari segi pembesian, pembetonan dan tata letak bangunannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa aman, nyaman dan keselamatan kepada seluruh warga sekolah jika gempa bumi datang lagi.

## **2. Kebijakan Manajemen**

Kebijakan manajemen sangat dibutuhkan dalam memulai pembentukan tanggap darurat di SMK Nasional Berbah. Kebijakan tanggap darurat ditetapkan oleh pemimpin tertinggi pemegang kekuasaan, dalam hal ini seorang pemimpin tertinggi pemegang kekuasaan adalah seorang Kepala Sekolah, karena semua keputusan dan berhak memutuskan yaitu seorang Kepala Sekolah. Kebijakan ini juga sangat penting karena menjadi bukti komitmen pemimpin setempat terhadap penerapan manajemen bencana di lingkungannya masing-masing.

Kebijakan dibutuhkan untuk melakukan tangap darurat, mengembangkan, menetapkan strategi, perencanaan, mobilisasi sumberdaya dan pengorganisasian di sebuah instansi. Dari kebijakan tersebut akan terlihat sejauh mana dukungan seorang pimpinan terhadap program yang sedang direncanakan, sehingga para bawahan akan merasakan dukungan penuh dari pimpinannya dan tidak merasa berjalan sendirian.

Berkaitan dengan kebijakan, di SMK Nasional Berbah telah memiliki kebijakan untuk membentuk dan membangun tanggap darurat di sekolah. Kebijakan di SMK Nasional Berbah sudah tertulis dalam sebuah dalam sebuah prosedur tetap tanggap bencana (Protap) dalam hal ini adalah prosedur untuk tanggap terhadap terhadap bencana gempa bumi dan kebakaran.

Sekolah SMK Nasional Berbah telah dijadikan sebagai percontohan sebagai sekolah siaga bencana (SSB) khususnya untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) di daerah Berbah. SMK Nasional Berbah mendapatkan pembinaan dari beberapa lembaga dan telah menjalin MOU berkaitan dengan kebijakan dan komitmen sekolah sebagai sekolah siaga bencana (SSB). Secara ringkas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjelaskan isi dari MOU tersebut berupa kesediaan sekolah untuk membentuk tanggap darurat di sekolah yang disertai dengan dukungan penuh, pemberian izin dan komitmen sekolah selama proses pembinaan dilakukan.

Kebijakan telah disosialisasikan dalam pertemuan-pertemuan seperti rapat kepala sekolah dan guru-guru, rapat perangkat sekolah dengan orang tua dan penyampaian langsung kepada siswa saat MOS dan kegiatan belajar mengajar di kelas. SMK Nasional Berbah sudah memasukan kegiatan mitigasi bencana kedalam kurikulum, sehingga pengetahuan tentang kebencanaan telah diintegrasikan kedalam beberapa

mata pelajaran, sehingga dengan demikian semua siswa dan guru-guru dapat berpartisipasi dalam mempersiapkan tanggap darurat di sekolah.

Untuk menyiapkan warga sekolah yang tanggap akan bencana, pihak SMK Nasional Berbah selalu melakukan pelatihan yang rutin pada masa pembinaan yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat baik terhadap anggota Kelompok Siaga Bencana Sekolah (KSBS) atau siswa secara keseluruhan, secara tidak langsung memberitahukan kepada mereka dan warga sekolah lainnya bahwa sekolah sudah punya kebijakan mengenai tanggap darurat. Berkaitan SMK Nasional Berbah sebagai SSB, *Jogja Rescue* sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat yang menjadi inisiator berdirinya SSB. Selain dari *Jogja Rescue*, pihak BPBD Sleman juga membenarkan bahwa ada MOU antara sekolah dengan *Jogja Rescue* dan BPBD Sleman dalam rangka pembinaan sekolah siaga bencana.

### **3. Perencanaan**

Perencanaan untuk keadaan darurat harus mengikuti keadaan seperti apa yang mungkin akan terjadi seperti potensi bencana alam yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi keadaan darurat semua sudah siap menghadapinya. Perencanaan ini akan membantu manajemen dalam merancang sistem manajemen bencana yang tepat dan sesuai bagi lingkungan. Perencanaan yang dibuat sebaiknya mudah dipahami oleh semua orang yang terdapat di lingkungan sekolah, sehingga dapat berjalan dengan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Proses

pembuatan perencanaan melibatkan semua pihak seperti kepala sekolah, karyawan, guru dan pemerintah.

Konsep perencanaan disusun berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian risiko, dan SMK Nasional Berbah telah membuat konsep perencanaan. Konsep perencanaan yang terdapat di SMK Nasional Berbah untuk mitigasi bencana antara lain:

1. Perencanaan berkaitan dengan pengembangan pengetahuan mitigasi bencana melalui struktur dan muatan kurikulum pada dokumen KTSP.
2. Silabus, RPP yang memuat pengetahuan mengenai bahaya (jenis, sumber bahaya dan besaran bahaya), kerentanan, kapasitas, risiko dan sejarah yang ada dilingkungan sekolah.

#### **4. Organisasi Tanggap Darurat**

Organisasi tanggap darurat merupakan penggerak dalam sistem tanggap darurat yang ada di sekolah. Pengorganisasian yang buruk akan mengakibatkan proses penanganan bencana akan lambat dan berantakan. Di dalam organisasi tanggap darurat ini terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing warga sekolah dalam penanganan bencana sehingga pada saat pelaksanaannya dapat menghindarkan dari benturan dan tumpang tindih. Pembentukan organisasi tanggap darurat ini strukturnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi resiko yang mungkin akan terjadi. Organisasi darurat harus bersifat taktis, bukan strategis yang mana tugasnya langsung turun di lapangan, misal



tim medis, tim pemadam kebakaran dan tim bagian keamanan. Organisasi tanggap darurat sekurang-kurangnya mengandung unsur komando, tim inti dan tim penunjang.

Di SMK Nasional Berbah telah memiliki organisasi tanggap darurat yaitu berupa kelompok siaga bencana sekolah (KSBS) dengan beberapa unsur dan fungsi didalamnya dibawah seksi-seksi. Kepala sekolah dan komite sekolah merupakan penasehat dari organisasi tanggap darurat. Kepala Sekolah di SMK Nasional Berbah menjabat sebagai ketua gugus siaga bencana sekolah, ketua gugus membawahi enam seksi yang merupakan unsur komando yang bertanggung jawab mengkoordinir seluruh fungsi manajemen bencana. Anggota KSBS merupakan siswa yang tergabung dalam OSIS. Karena siswa yang tergabung dalam OSIS merupakan siswa-siswa pilihan yang dapat diandalkan baik dari segi tanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti pelatihan.

Seksi-seksi didalam Kelompok Siaga Bencana Sekolah (KSBS) masing-masing membawahi beberapa orang anggota yang terdiri dari siswa-siswa yang ditunjuk dan telah dilatih khusus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seksi-seksi diorganisasi tanggap darurat ini mewakili fungsi-fungsi dan unsur-unsur yang diperlukan pada penanganan tanggap darurat.

Unsur medis di SMK Nasional Berbah ditangani oleh siswa yang tergabung dalam tim PMR SMK Nasional Berbah dan telah mendapatkan pelatihan khusus dari *Jogja Rescue* untuk melakukan pertolongan

pertama pada kecelakaan (P3K) atau pertolongan pertama pada gawat darurat (PPGD). Unsur komando langsung dipegang oleh kepala sekolah selaku ketua Gugus Tugas (KSBS).

## **5. Prosedur Tanggap Darurat**

Hasil dari perencanaan, selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah prosedur operasional mengenai penanganan bencana seperti tata cara penanganan, tugas dan tanggung jawab. SMK Nasional Berbah sudah memiliki prosedur tanggap darurat yang berisi tentang prosedur yang harus dilakukan saat bencana gempa bumi dan kebakaran datang. Isi dari prosedur tersebut adalah prosedur tentang kejadian bencana yang terjadi, siapa yang bertugas, penyelamatan diri, melakukan evakuasi, pertolongan pertama pada kecelakaan dan menghubungi para relawan penolong. Semua prosedur sudah dibukukan dalam sebuah *Standar Operational Procedure* (SOP), didalam prosedur tersebut sudah tertulis dengan jelas tugas-tugas tiap seksi dan hal yang harus dilakukan saat terjadi bencana gempa bumi dan kebakaran. Adapun untuk prosedur tentang penyelamatan diri bagi warga sekolah sudah dipajang di dinding pengajaran. Lokasi ini dipilih sebagai tempat sosialisasi karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang sering dilalui oleh warga sekolah.

## **6. Sumberdaya dan Sarana**

Penanganan bencana memerlukan sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kompetensi dan kemampuannya. Permasalahan banyak timbul ketika bencana terjadi karena sumberdaya

yang terlibat dalam penanggulangan kurang memadai atau tidak tahu tugas dan tanggung jawabnya. Sebelum menyusun sistem manajemen bencana, terlebih dahulu diidentifikasi kebutuhan sumberdaya dan sarana yang diperlukan.

Penanggulangan bencana memerlukan sarana dan prasarana untuk membantu personal yang ada diorganisasi tanggap darurat. dalam penanganan bencana gempa bumi dan kebakaran diperlukan sarana dan prasarana khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Sarana dan prasarana di SMK Nasional Berbah untuk menghadapi gempa bumi dan kebakaran cukup lengkap dari segi jenisnya, tetapi dari segi jumlahnya masih kurang. Untuk sarana tempat berhimpun/ titik kumpul evakuasi untuk menghindari reruntuhan dari bangunan warga SMK Nasional Berbah memanfaatkan lapangan upacara dan lapangan Basket. Untuk bangunan SMK Nasional Berbah berbentuk leter U, sehingga halaman/ lapangan sekolah dengan mudah dapat dicapai sesaat setelah siswa keluar dari kelas. Untuk siswa yang kelasnya berada di lantai atas fasilitas tangga menuju halaman sudah cukup lebar dan tidak licin, sehingga memudahkan warga sekolah dalam melakukan evakuasi.

Sarana komunikasi dalam keadaan darurat merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan pada saat keadaan darurat seperti tidak bergantung dengan tenaga utama listrik dari PLN dan dapat dibawa kemana-mana. SMK Nasional Berbah sudah memiliki sarana komunikasi

darurat berupa radio komunikasi darurat berupa radio komunikasi dengan sumber energi menggunakan baterai dan dapat dibawa kemana-mana. Radio komunikasi ini merupakan milik SMK Nasional Berbah yang diperuntukan kepada para penjaga keamanan sekolah.

Untuk jalur evakuasi sudah terpasang dengan baik di setiap titik, dimana arah jalur evakuasi berwarna merah berarti masih dalam kondisi bahaya dan warna hijau berarti sudah mendekati titik aman/ titik kumpul untuk evakuasi. Untuk sarana jalan keluar dari kelas semua pintu kelas berdesain membuka keluar dan pintu cukup lebar sehingga mengantisipasi warga sekolah supaya tidak berdesakan saat keluar dari kelas untuk menyelamatkan diri.

Cadangan energi yang sewaktu-waktu dibutuhkan dalam keadaan darurat untuk menggantikan sumber energi utama dari PLN belum tersedia. Akan tetapi sumber listrik cadangan untuk penerangan SMK Nasional Berbah memiliki generator kecil, akan tetapi kondisinya sekarang rusak dan belum diperbaiki. Akan tetapi untuk sarana penerangan pihak SMK Nasional mempunyai lampu *strongking*/ lampu *charger* yang digunakan sewaktu aliran listrik dari PLN terputus. Untuk peta evakuasi dan denah lokasi untuk menentukan jalur alternatif evakuasi penyelamatan diri di SMK Nasional Berbah sudah memiliki dan sudah terpajang di pengajaran dan ukurannya cukup besar dan jelas untuk dilihat.

## 7. Pembinaan dan Pelatihan

SMK Nasional Berbah sebagai sekolah siaga bencana untuk pembinaan dan pelatihan dibawah bimbingan dari lembaga swadaya masyarakat dari *Jogja Rescue* yang selama ini memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa dalam penanganan korban saat terjadi bencana/kecelakaan. SMK Nasional Berbah sudah memasukan pelatihan kebencanaan dalam kurikulumnya dan sudah terintegrasi kedalam beberapa mata pelajaran. Dalam tahapan pembentukannya SMK Nasional Berbah mendapatkan bimbingan intensif kurang lebih selama 6 (enam) bulan. Materi yang diberikan sesuai dengan seksi-seksi yang ada pada pengorganisasian tanggap darurat yaitu kelompok siaga bencana sekolah/ gugus siaga bencana SMK Nasional Berbah. Seperti seksi pengembangan pendidikan/ kurikulum akan mengurus bagaimana pengintegrasian pendidikan kebencanaan untuk dimasukan kedalam pembelajaran di sekolah, dan seksi-seksi yang lainnya yang bertugas sesuai dengan bidangnya dan tanggung jawab yang diberikan pimpinan kepada seksi tersebut.

Selain melakukan pendidikan kepada anggota KSBS/ gugus siaga bencana secara khusus, warga sekolah lainnya juga diberikan pendidikan mengenai kebencanaan, penanganan bencana tingkat sekolah, trauma setelah terjadi gempa dan pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam penanganan gempa. Setelah masa pembinaan kurang lebih enam (6) bulan ini sekolah akan biarkan secara mandiri untuk meneruskan dan

mengembangkan sekolah siaga bencana ini. Silabus yang telah dibentuk dan diberikan kepada sekolah diharapkan mampu menjadi panduan sekolah untuk mengelola sekolah siaga bencana secara mandiri. Selanjutnya secara berkala BPBD Sleman akan mengadakan jambore siaga bencana, jambore ini tidak hanya untuk sekolah siaga bencana namun untuk sekolah lainnya yang berada di zona merah gempa bumi di Kabupaten Sleman.

Kegiatan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan umumnya setelah sekolah ini dicanangkan sebagai sekolah siaga bencana pada tanggal 19 Januari 2012. Dari tahun 2012 sampai sekarang sudah 1 tahun berlalu, kemungkinan kewaspadaan warga sekolah terhadap bencana akan menurun, namun dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak sekolah, sekolah akan secara berkala tetap menghimbau warganya untuk selalu waspada dan tanggap terhadap bencana. Kegiatan ini dilakukan pada saat upacara bendera, rapat, jam olahraga dan pengintegrasian kebencanaan yang harus dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran untuk menyisipkan materi kebencanaan kedalam pelajaran yang diampunya.

Selama ini SMK Nasional Berbah telah melakukan kegiatan simulasi bencana sebanyak satu (1) kali yang diberlakukan secara umum untuk seluruh warga sekolah, tetapi untuk pelatihan khusus kepada gugus siaga bencana SMK Nasional Berbah sudah dilakukan sebanyak 4-6 kali, dan kedepannya akan terus melakukan pelatihan dan sosialisasi kebencanaan

kepada seluruh warga sekolah, terutama kepada para siswa baru di SMK Nasional Berbah. Dengan diadakannya sosialisasi, pelatihan kebencanaan dan penanganan korban diharapkan siswa dan warga sekolah lainnya pada saat terjadi bencana gempa bumi tidak panik dan kaku lagi dalam evakuasi penyelamatan diri, selain itu dapat dilakukan evaluasi apa saja yang kurang dan yang mesti diperbaiki sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan kekurangannya.

#### **8. Komunikasi Keadaan Darurat**

Prosedur standar dalam melakukan komunikasi keadaan darurat mesti ada pada saat bencana terjadi untuk memudahkan melakukan komunikasi pada saat situasi yang genting. Selain menetapkan prosedur komunikasi darurat, juga harus disediakan sarana untuk melakukan komunikasi darurat. Di dalam prosedur komunikasi darurat diterangkan siapa yang berwenang melakukan komunikasi, menggunakan alat seperti apa, saluran/ nomor yang dituju, kapan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Untuk komunikasi darurat di SMK Nasional Berbah sudah tercantum di dalam SOP yang diberlakukan saat terjadi bencana. Pada SOP ini sudah terdapat personel yang bertanggung jawab, saluran/ nomor yang dituju, kapan harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Untuk komunikasi internal/ berupa peringatan saat terjadi gempa di sekolah dilakukan dengan penyampaian langsung kepada warga sekolah oleh guru piket. Untuk sarana komunikasi alternatif di sekolah selain penyampaian langsung kepada warga sekolahnya. Mereka juga

menggunakan kentongan dan sirine sebagai sarana alternatif sebagai peringatan dini. Bunyi dari kentongan dan sirine saat ada bahaya seluruh warga sekolah sudah paham, hal ini sudah menjadi kesepakatan seluruh warga sekolah. Dilihat dari jumlah kelas, luas sekolah dan *layout* sekolah yang sangat sederhana dan area bangunan sekolah yang luas, dirasa peringatan dini dengan menggunakan kentongan dan sirine akan jauh lebih efektif.

Untuk peringatan dini saat terjadinya potensi gempa susulan yang lebih besar pihak sekolah mendapatkan informasi dari pemerintah Kabupaten Sleman. Selain sekolah sudah memiliki sarana radio komunikasi yang dapat menerima informasi peringatan dini berupa gempa/ gempa susulan yang besar, informasi peringatan dini ini dapat diterima dari ORARI dan lembaga swadaya masyarakat setempat.

Personil yang bertanggung jawab untuk melakukan komunikasi darurat di SMK Nasional Berbah sudah ditentukan dalam KSBS yaitu dipegang oleh seksi kedaruratan. Jika saat terjadi bencana saat jam sekolah maka sekolah sudah memiliki kesepakatan dengan orang tua siswa yang ingin mencari anaknya segera menghubungi guru yang bertugas merkoordinir siswa di titik evakuasi/ titik kumpul.

## **9. Organisasi luar**

Keterbatasan sekolah dalam hal sumberdaya, baik sumber daya manusia, sumberdaya material dan sumberdaya finansial membuat sekolah membutuhkan pertolongan dan kerjasama dengan organisasi lain



guna menutupi kekurangan mereka. Untuk itu, sekolah harus terlebih dahulu mengidentifikasi organisasi/ sumberdaya di luar sekolah untuk menjalin kerjasama. Hasil dari wawancara SMK Nasional Berbah sudah melakukan identifikasi pihak/ organisasi mana saja yang bisa mereka ajak untuk bekerjasama dalam mempersiapkan sekolah untuk menghadapi bencana khususnya gempa bumi.

Organisasi luar dibutuhkan sekolah untuk membantu sekolah dalam mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat. SMK Nasional Berbah dibantu oleh organisasi luar antara lain PMI kota Yogyakarta, Puskesmas Berbah, *Jogja Rescue*, Polsek Berbah dan lembaga swadaya masyarakat lainnya. Selain itu juga SMK Nasional Berbah sudah menyadari keterbatasan yang ada di sekolah, sehingga sekolah harus menjalin kerjasama dengan organisasi yang dianggap dapat membantu mereka.

#### **10. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan**

SMK Nasional Berbah sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, yaitu tim PMR sekolah yang beranggotakan guru dan siswa yang dilatih khusus oleh *Jogja Rescue*. Pertolongan yang dapat diberikan berupa pertolongan pertama gawat darurat seperti pengobatan luka kecil, evakuasi korban luka berat (tertimpa reruntuhan dan patah tulang), dan untuk penanganan korban trauma ada tim khusus yang dibantu oleh dokter dari rumah sakit setempat. Materi P3K atau PPGD sudah masuk dalam kurikulum

sekolah, hal ini dilakukan untuk menyiapkan warga sekolah yang siap dan tanggap dalam keadaan apapun.

#### **11. Sistem Perlindungan dan Penyelamatan**

Penyelamatan jiwa merupakan prioritas utama selama keadaan darurat terjadi. Maka dari itu dibutuhkan perencanaan evakuasi, rute evakuasi dan titik kumpul. SMK Nasional Berbah sudah memiliki tempat perlindungan yang terdapat di sekolah adalah berupa lapangan bagian depan dan lapangan bagian dalam sekolah. Untuk tempat berlindung atau titik kumpul di SMK Nasional Berbah sudah memadai untuk menampung seluruh warga sekolah baik dari segi luas dan keamanan dari timpaan benda lain.

Lapangan sekolah dipilih sebagai tempat berlindung dengan pertimbangan tempat ini adalah tempat yang dapat dicapai oleh warga sekolah dengan waktu yang singkat sesaat siswa keluar dari kelasnya masing-masing. Untuk tata letak bangunan sekolah SMK Nasional Berbah berbentuk leter U sehingga lapangan berada di tengah-tengah sekolah, hal ini memberi keuntungan untuk siswa dapat secara cepat mencapai titik aman.

Untuk peta jalur evakuasi sudah terdapat di SMK Nasional Berbah dan ditempel di depan ruang pengajaran yang mana area ini merupakan tempat yang sering dilalui oleh seluruh warga sekolah setiap harinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMK Nasional Berbah maka dapat disimpulkan bahwa SMK Nasional Berbah telah mampu mengimplementasikan program sekolah siaga bencana (SSB) di sekolah, diantaranya: (1) bangunan gedungnya besar sudah dibangun dengan struktur tahan terhadap gempa bumi dan ramah lingkungan, (2) kegiatan tanggap darurat sudah ada dalam bentuk tertulis terhadap hal penyelamatan, evakuasi dan sosialisasi mengenai kebencanaan, dan sudah melakukan MOU dengan BPBD Sleman dan Jogja Rescue, (3) baru memiliki perencanaan untuk menghadapi gempa bumi dan kebakaran, dan tertulis dengan jelas di dalam SOP, (4) sudah memiliki organisasi tanggap darurat yang disebut sebagai kelompok siaga bencana sekolah atau gugus kebencanaan, (5) sudah memiliki SOP yang baku didalam menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran, (6) dana untuk mendidik kesiapsiagaan warga sekolah terhadap bencana di dana dari RAPBS, (7) pembinaan dan pelatihan mendapatkan dukungan tenaga profesional yang berkompeten dibidangnya dan dilengkapi dengan silabus kebencanaan yang diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah, (8) komunikasi darurat bagian keamanan sekolah dibekali radio baterai atau HT untuk update informasi dari luar. Untuk

komunikasi darurat saat bencana datang menggunakan sirine dan kentongan, (9) sudah mengidentifikasi organisasi luar yang dapat diajak, (10) seksi medis di SMK Nasional Berbah sudah ada, yaitu siswa yang tergabung dalam PMR dan telah mendapatkan pelatihan khusus dari *Jogja Rescue* , (11) warga Sekolah pada umumnya sudah mengetahui dan mampu melakukan perlindungan dan penyelamatan jiwa, tempat berlindung sementara/ titik kumpul sudah tersedia di sekolah berupa lapangan dan sudah dilengkapi dengan jalur evakuasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan implementasi sekolah siaga bencana (SSB) pada SMK Nasional Berbah, terdapat beberapa saran antara lain:

1. Perlunya evaluasi, monitoring dan bimbingan yang ketat saat diadakan pelatihan dan pembinaan kesiapsiagaan yang serius terhadap seluruh warga SMK Nasional Berbah.
2. Sebaiknya pelaksanaan simulasi bencana, pembinaan dan pelatihan dilakukan secara berkala dan terjadwal dengan baik, dengan mempertimbangkan regenerasi dari organisasi tanggap darurat, dengan cara memasukan jadwal pelatihan dalam kalender pendidikan yang ada di SMK Nasional Berbah.
3. Perlunya diadakannya pelatihan khusus PPGD/ P3K terhadap Gerakan Anti Narkoba Skanasta (GERANAT) sehingga dapat menjadi pendukung kerja tim siaga bencana SMK Nasional Berbah.

4. Perlu ditingkatkan sosialisasinya kepada seluruh warga sekolah baik karyawan bagian kantor, keamanan dan penjaga parkir sehingga semuanya paham dengan status.
5. SMK Nasional Berbah dapat lebih mandiri baik dari segi sumberdaya dan sarana dan terus meningkatkan kesiapsiagaan seluruh warganya dalam menghadapi seluruh bencana yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2011). *Pedoman Penulisan Proyek Akhir*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. (2008). *Memahami Bencana: Informasi Tindakan Masyarakat Mengurangi Bencana*. Indonesia. Depkominfo Republik Indonesia
- \_\_\_\_\_. (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia
- \_\_\_\_\_. (2010). *Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana (RAN PRB) 2010-2012*. Indonesia: BAPPENAS-BNPB-UNDP-SCDRR-Word Bank
- \_\_\_\_\_. (2010). *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014*. Indonesia: BNPB
- \_\_\_\_\_. (tth). *Guidance Notes On Safer Schools Construction: Global Facility for Disaster Reduction and Recovery*. PBB: ISDR-NEE-Word Bank
- \_\_\_\_\_. (tth). *Pengelolaan Penanganan Bencana*. Indonesia. Departemen Pekerjaan Umum-PNPM Mandiri
- Abdullaah , M. Sy. (1998). *Perkembangan dan Penerapan Studi Implementasi (Action Research and Case Studies)*. Jakarta. Lembaga Administrasi Negara
- BNPB. (2009). *National Disaster Management Plan*. Jakarta. BNPB
- Dimock, Marshal E & Gladys Ogden Dimock. (1984). *Administrasi Negara*. Terjemahan Husni Thambrin Pane. Jakarta. Aksara Baru
- FEMA. (1997). *Multi Hazard Identification and Risk Assessment*. United State of America: FEMA Publication
- Lemay, M. E. (2002). *Public Administration*. Canada. Thomson Learning
- Maarif, Syamsul. (2012). *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).
- Miles dan Huberman. (1992). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press

- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Panduan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana
- Priambodo, S. Arie, (2009). *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ramli, S. (2010). *Manajemen Bencana*. Jakarta. Dian Rakyat
- Ripley, R. B., & Grace. A. Franklin. (1986). *Policy Implementation and Bureaucracy*. Chicago. The Dorsey Press
- Setiawan, Akbar. (2010). *Pengembangan Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Resiko Bencana Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siagian, S. P.(1985). *Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*. Jakarta. PT. Gunung Agung
- Sharkansky, I. (1975). *Public Administration: Policy Making in Government Agencies*. Third Edition. Chicago. College Publishing Company
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. A. B. (2006). *Disaster Management*. Jakarta. Aksara Grafika Pratama
- Septiawan, Santana K. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sriharini. (2009). *Manajemen Pasca Bencana Alam: Studi Tentang Rehabilitasi dan Rekonstruksi Rumah Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

- Sukmadinata, Nana. S. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edisi ke7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-8. Bandung : Alfabeta.
- Tjokroamidjojo, B. (1979). *Perencanaan Pembangunan Jakarta*. Jakarta. Gunung Agung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Yulius, Yosandi. (2009). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta



# LAMPIRAN

## DAFTAR PERTANYAAN DAN OBSERVASI

No	REFERENSI	PERTANYAAN
1.		Sejarah Bangunan
	Design Guide for Improving Safety in Eartqukes, Floods, and High Winds ( FEMA 424)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah bangunan sekolah sudah dibangun berdasarkan desain yang dapat melindungi dari bencana gempa?</li> <li>• Kalau bangunan secara struktur belum dipersiapkan dalam menghadapi gempa bumi, apakah sudah dilakukan penguatan struktur bangunan?</li> <li>• Apakah bangunan sekolah pernah mengalami kerusakan akibat gempa sebelumnya?</li> </ul>
2.		Kebijakan Manajemen
	Soehatman Ramli (2010) NFPA 1600, edisi 2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada kebijakan tanggap darurat di sekolah?</li> <li>• Apakah manfaat kebijakan dalam manajemen bencana?</li> <li>• Apakah kebijakan telah menjadi landasan penerapan tanggap darurat bencana di sekolah?</li> <li>• Apakah kebijakan manajemen bencana telah disosialisasikan dengan baik?</li> </ul>
3.		Perencanaan
	Soehatman Ramli (2010), Dr. A. B. Susanto (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah sekolah sudah memiliki perencanaan menghadapi bencana/ keadaan darurat? seperti apa gambarannnya?</li> <li>• Apakah pihak sekolah sadar akan perlunya perencanaan manajemen bencana/ gawat darurat?</li> <li>• Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan keadaan darurat?</li> <li>• Apakah ada personal yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam mengkordinasikan perencanaan?</li> <li>• Apadasar dari penyusunan dari pembuatan perencanaan?</li> <li>• Apa dasar dari penyusunan dari pembuatan perencanaan?</li> <li>• Apakah perencanaan yang disusun tertulis, cukup sederhana dan fleksibel untuk menghindari kebingungan?</li> <li>• Apakah perencanaan yang disusun sudah merupakan sebuah proses yang berkelanjutan ( dalam kontek manajemen bencana)?</li> <li>• Apakh perencanaan yang telah disusun membuat semua pihak sekolah paham mengenai peran dan tanggung jawab sekolah dalam menghadapi bencana?</li> <li>• Apakah perencanaan manajemen bencana/ keadaan</li> </ul>

		<p>darurat yang dibuat sekolah berhubungan dengan perencanaan manajemen bencana yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sleman? Seperti apa hubungannya?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada evaluasi atau pengkajian ulang terhadap perencanaan keadaan darurat setiap kali terjadi bencana?</li> </ul>
4.	Organisasi tanggap darurat	
	<p>Sehatman Ramli (2010), The Illinois Institut of Technology (ITT) Emergency Response &amp; Evacuatoin Plan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah sudah terdapat pengirnganisasian tangga darurat di sekolah?</li> <li>• Apakah sudah terdapat tanggung jawab yang jelas dalam organisasi tanggap darurat?</li> <li>• Apakah terdpaat unsur komando yang bertanggung jawab mengkordinir seluruh fungsi tanggap bencana?</li> <li>• Siapa puncak komando dalam organisasi tanggap darurat di sekolah?</li> <li>• Apakah didalam organisasi tanggap darurat terdapat unsur-unsur berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Unsur penanggulangan, yang bertugas dan bertanggung jawab menangani kejadian bencana</li> <li>- Unsur penyelamatan dan evakuasi, bertugas menyelamatkan korban bencana. Terdiri dari siapa saja? (petugas monitor gedung, pencari, floor sweeper)</li> <li>- Unsur penyelamatan material, bertugas menyelamatkan harta benda/ aset termasuk dokumen penting penting</li> <li>- Unsur medis, bertugas membantu bantuan medis terhadap korban bencana</li> <li>- Fungsi logistik, yang mendukung kebutuhan logistik baik untuk tim atau untuk korban</li> <li>- Fungsi transportasi, bertanggung jawab menyediakan dan mengkordinir kebutuhan transportasi</li> <li>- Fungsi keamanan, bertanggung jawab untuk memelihara keamanan</li> <li>- Fungsi komunikasi, bertugas mendukung tim dengan sarana komunikasi</li> <li>- Tim Humas, memberikan dukungan informasi kepada semua pihak, misal dengan media masa, keluarga korban dan donor</li> <li>- Unsur teknis, memberikan dukungan teknis seperi peralatan, alat berat dan sarana lainnya</li> </ul> </li> <li>• Berapa jumlah total personal yang terlibat dalam pengorganisasian tanggap darurat?</li> <li>• Apakah pihak sekolah pernah berkordinasi dengan BNPB atau pihak lain untuk membentuk organisasi tanggap darurat?</li> </ul>

5.	Prosedur keadaan darurat	
	<p>FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry, The Illinois Institute of Technology (IIT) Emergency Respose &amp; Evacuation Plan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah telah dibuat prosedur baku mengenai prosedur keadaan darurat? seperti apa?</li> <li>• Kalau sudah, apakah prosedur keadaan darurat telah dipublikasikan/ disosialisasikan dan semua pihak yang ada di sekolah telah mengetahuinya?</li> <li>• Apakah ada personil yang bertanggung jawab khusus untuk mengeluarkan perintah evakuasi? Siapa?</li> <li>• Langkah seperti apa yang akan dilakukan jika mendengar/ mengetahui peringatan terjadi gempa?</li> <li>• Jika terjadi gempa, apakah siswa dan karyawan lainnya telah diajarkan berlindung dan menyelamatkan diri?</li> <li>• Apakah dalam prosedur keadaan darurat juga terdapat prosedur keadaan darurat kebakaran?</li> <li>• Apakah ada prosedur khusus untuk mengeluarkan perintah evakuasi?</li> <li>• Apakah ada prosedur khusus untuk meninjau tiap lantai untuk memastikan semua orang telah terevakuasi? Siapa? Apakah semua orang sudah mengetahui siapa personal yang ditunjuk?</li> <li>• Apakah ada prosedur untuk mengeluarkan pengumuman boleh kembali ke gedung jika kondisi dirasa sudah aman? Siapa?</li> <li>• Apakah ada prosedur untuk mengevakuasi korban dengan keterbatasan? Siapa?</li> <li>• Apakah ada prosedur mrnghubungi sumberdaya diluaru sekolah, seperti rumah sakit, pemadam kebakaran dan tim SAR jika dibutuhkan? Siapa? Apakah nomor darurat tersedia?</li> <li>• Apakah ada prosedur untuk segera berkumpul di tempat berhimpun jika ada instruksi untuk evakuasi?</li> <li>• Apakah prosedur keadaan darurat sudah pernah dilakukan simulasi? Berapa kali dalam setahun?</li> </ul>
6.	Sumberdaya dan sarana	
	<p>FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry, NFPA 1600</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada sumber dana khusus yang dialokasikan untuk membuat manajemen bencana dan keadaan darurat di sekolah? Dimana saja sumber dananya?</li> <li>• Bagaimana gambaran mengenai prasarana dan material yang disiapkan untuk menghadapi bencana gempa bumi?</li> <li>• Apakah sekolah memiliki sarana komunikasi dalam keadaan darurat?</li> <li>• Apakah sarana dan prasarana untuk evakuasi telah tersedia dan memudahkan korban untuk evakuasi?</li> <li>• Apakah sudah terdapat rute evakuasi sekolah?</li> <li>• Apakah terdapat petunjuk yang jelas mengenai jalur</li> </ul>

		<p>evakuasi?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana jalan keluar seperti apa saja yang terdapat di sekoah jika terjadi gempa bumi?</li> <li>• Apakah rute evakuasi telah cukup untuk mengevakuasi seluruh siswa dan karyawan yang ada di sekolah?</li> <li>• Apakah rute evakuasi yang ada di sekolah sudah pernah dievaluasi? Kalau pernah siapa?</li> <li>• Apakah ada cadangan energi dalam keadaan darurat?</li> <li>• Apakah sarana tempat berhimpun telah didesain mencukupi dengan jumlah siswa dan karyawan?</li> <li>• Apakah sudah tersedia peta evakuasi di gedung sekolah?</li> </ul>
7.	Pembinaan dan pelatihan	
	FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry, Soehatman Ramli 2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada pelatihan dan simulasi terkait respon terhadap keadaan gawa darurat? kalau ada berapa kali setahun?</li> <li>• Siapa saja yang terlibat dalam peatihan dan simulasi?</li> <li>• Siapa yang memberikan pelatihan?</li> <li>• Pelatihan dan pembinaan seperti apa saja yang dilakukan?</li> <li>• Apakah ada usaha sekolah dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan karyawan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian mengenai prosedur tanggap darurat bencana gempa bumi? Seperti apa bentuknya?</li> <li>• Apakah terdapat evaluasi dan dokumentasi dari setiap pelatihan da simulasi yang dilakukan?</li> </ul>
8.	Komunikasi keadaan darurat	
	Soehatman Ramli, 2010, FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah terdapat standar operasional prosedur untuk komunikasi darurat saat terjadi bencana? Seperti apa gambarannya?</li> <li>• Apakah terdapat nomor telepon khusus darurat yang dituju jika terjadi bencana? Nomor telepon mana saja?</li> <li>• Bagaimana mengkomunikasikan kepada siswa dan karyawan di sekolah jika terjadi gempa bumi? (alarm)</li> <li>• Jika menggunakan alarm apakah pernah dilakukan test? Berapa tahn sekali?</li> <li>• Apakah ada sarana komunikasi alternatif atau yang bersifat darurart ketika sarana utama tidak berfungsi?</li> <li>• Bagaimana pihak luar, media dan orang tua murid yang ingin mengetahui keadaan sekolah/ anak-anaknya? Apakah ada sistem informasi khusus?</li> <li>• Apakah ada personel khusus yang ditunjuk</li> </ul>

		bertanggung jawab terhadap berjalannya komunikasi dalam kondisi darurat?
9.	Organisasi luar	
	FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry, NFPA 1600	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pihak sekolah telah mengidentifikasi sumber/ organisasi luar yang memungkinkan untuk dijadikan partner dalam menghadapi bencana gempa bumi?</li> <li>• Apakah ada kerjasama/ koordinasi sekolah dengan pihak luar dalam rangka siaga bencana gempa bumi?</li> <li>• Pihak mana saja yang telah bekerja sama/ berkordinasi dengan sekolah?</li> <li>• Seperti apa saja bentuk kerjasama/ koordinasi yang dilakukan?</li> <li>• Sejauh mana manfaat yang diperoleh dari hasil kerjasama tersebut?</li> <li>• Pertimbangan seperti apa yang digunakan untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar?</li> </ul>
10.	Pertolongan pertama pada kecelakaan	
	OSHA best practice guide: fundamentals of a workplace first-aid program (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah secara umum siswadan karyawan memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan?</li> <li>• Apakah pertolongan pertama pada kecelakaan telah masuk dalam kurikulum sekolah?</li> <li>• Apakah pihak sekolah menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam rangka mempersiapkan pertolongan pertama pada kecelakaan?</li> <li>• Apakah terdapat tim khusus yang mampu melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan?</li> <li>• Berapa jumlah anggota P3K?</li> <li>• Apakah terdapat kotak P3K di sekolah? Berapa jumlahnya?</li> </ul>
11.	Sistem perlindungan dan penyelamatan	
	FEMA publication 141, emergency management guide for business and industry	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk kejadian gempa bumi, apakah sekolah sudah berkordinasi dengan pihak terkait (misal BPBD) mengenai tempat berlindung yang dituju?</li> <li>• Apakah tempat berhimpun tersebut sudah memadai?</li> <li>• Apa pertimbangan menentukan tempat berkumpul/ berhimpun?</li> </ul>

Tabel 1. SOP 1. Peranan Komunitas Sekolah Dalam Upaya Pengurangan Risiko dan Penanggulangan Bencana di Lingkungan Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
Komunitas sekolah:		Menetapkan:	Out Put:
1.	Kepala sekolah	1. Earli warning system (EWS) yang terintegrasi komunitas dan lokasi penempatannya.  2. Yang bertanggung jawab menekan/ membunyikan sistem peringatan dini/ emergency.  3. Yang bertanggung jawab mengarahkan komunitas sekolah untuk berkumpul ke zona hijau/ titik kumpul  4. Yang bertanggung jawab menghubungi pihak yang berkepentingan/berwenang saat emergency  5. Yang bertanggung jawab atas jalannya evakuasi komunitas sekolah ke titik kumpul dan mengatur jalannya penanggulangan bencana (koordinator lapangan)  6. Yang bertanggung jawab dalam mematikan aliran listrik sekolah dan memantau jalannya evakuasi dan melakukan pemeriksaan pemeriksaan ruangan gedung perkantoran/ ruang kelas  7. Yang bertanggung jawab mengamankan akses ke luar masuk sekolah  8. Yang bertanggung jawab mengarahkan barisan komunitas di titik kumpul	1. Sistem peringatan dini (peringatan dini) yang sederhana dapat digunakan pada saat aliran listrik terputus, dan dimengerti komunitas makna/ arti dari bunyi yang dikeluarkan  2. Yang bertanggung jawab: - situasi emergency: semua komunitas sekolah (kebakaran) - situasi khusus: kepala sekolah/ wakil pembina OSIS  3. Kepala Sekolah/ Wakil/ Pembina Kesiswaan  4. Kepala Sekolah/ Wakil/ Pembina Kesiswaan  5. Pembina Kesiswaan/ Pembina OSIS  6. Satuan Pengamanan/ Penjaga Sekolah  7. Satuan Pengamanan/ Penjaga Sekolah  8. Pembina OSIS
2.	Wakil Kepala Sekolah - Waka Kesiswaan - Waka Kurikulum		
3.	Pembina OSIS		
4.	Pembina Eskul - Pemb. PMR - Pemb. UKS/ UKGS (perawat UKS) - Pemb. Pramuka - Pemb. Olahraga		
5.	Wali Kelas		
6.	Guru Bidang Study		
7.	Admin Keuangan Sekolah		
8.	Satuan Pengaman		
9.	Penjaga Sekolah		
10.	Penjaga Kantin		
11.	Ketua Kelas		
12.	Warga Kelas		
13.	Anggota PMR		

Tabel 2. SOP 1. Peranan Komunitas Sekolah Dalam Upaya Pengurangan Risiko dan Penanggulangan Bencana di Lingkungan Sekolah (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
		9. Lokasi zona hijau/ titik kumpul 10. Lokasi Zona Triage/ pertolongan pertama  11. Kavling komunitas sekolah  12. Pendamping warga kelas di titik kumpul 13. Yang bertanggung jawab dalam pertolongan pertama 14. Yang bertanggung jawab dalam tindakan SAR  15. Yang bertanggung jawab dalam tindakan evakuasi bagi komunitas sekolah yang tidak dapat berjalan sendiri ke titik kumpul 16. Yang bertanggung jawab dalam kasus rujukan fasilitas kesehatan 17. Jalur evakuasi, tanda/ rambu evakuasi, tanda/ rambu titik aman dan tanda rambu titik bahaya	9. Zona Hijau/ Titik Kumpul/ Lapangan Terbuka 10. Zona Triage mudah diakses komunitas sekolah dan mempunyai akses untuk kasus rujukan ke fasilitas kesehatan 11. Warga kelas dan komunitas sekolah lain menempati kavling yang telah ditetapkan 12. Guru bidang study/ wali kelas 13. PMR dan Perawat UKS 14. PMR, Pramuka dan guru bidang study yang berpengalaman dalam hal tersebut 15. PMR, Pramuka dan Pengurus OSIS  16. PMR, Pramuka dan Perawat UKS  17. Jalur evakuasi dilengkapi dengan tanda rambu/ evakuasi, tanda/ rambu titik aman dan bahaya dipasang sesuai kriteria (inspeksi)



Tabel 3. SOP 2. Yang Dilakukan Komunitas Sekolah Sebelum Kejadian Darurat/ Emergency

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
Komunitas Sekolah:			
Perlengkapan			
1.	Sistem Peringatan Dini	1. Menentukan sistem peringatan dini dan jenis bunyinya sebagai tanda peringatan dini pada saat emergency	1. Adanya sistem peringatan dini yang terintegrasi komunitas sekolah
2.	Denah Kelas		
3.	Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi	2. Menyiapkan denah kelas	2. Setiap kelas mempunyai denah kelas
4.	Tanda/ Rambu Aman	3. Menyiapkan denah kelas	3. Adanya denah sekolah dan jalur evakuasi
5.	Tanda/ Rambu Bahaya	4. Menyiapkan tanda/ rambu untuk jalur evakuasi	4. Adanya tanda/ rambu untuk jalur evakuasi
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi	5. Menyiapkan tanda/ rambu aman pada tempat yang aman saat gempa	5. Adanya tanda/ rambu aman pada tempat berlindung sementara saat gempa
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul	6. Menyiapkan tanda rambu/ bahaya untuk titik yang berbahaya/ kemungkinan berbahaya untuk dihindari saat evakuasi dan bukan merupakan tempat berlindung yang aman saat gempa	6. Adanya tanda/ rambu bahaya pada titik yang berkemungkinan berbahaya untuk tempat berlindung atau dilewati saat terjadi gempa/ kebakaran
8.	Zona Triage	7. Menentukan dan menyiapkan zona hijau/ titik kumpul bagi komunitas sekolah yang mengalami gangguan medis dan trauma	7. Adanya zona hijau/ titik kumpul
9.	Zona Barisan Kelas	8. Menentukan zona pertolongan pertama/ zona triage untuk perawatan cedera trauma bagi komunitas sekolah yang mengalami gangguan medis dan trauma	8. Adanya zona pertolongan pertama
10.	Nomor-Nomor Penting	9. Menyiapkan zona/ kavling untuk komunitas sekolah dengan perincian barisan kelas, per kelas dan lain-lain	9. Ditetapkan kavling komunitas berdasarkan kelas dan lain-lain
11.	Peralatan Pertolongan Pertama	10. Menetapkan yang bertanggung mematikan aliran listrik sekolah saat gempa dan mengamankan akses ke luar masuk sekolah	10. Ada yang bertanggung jawab dalam memberikan tanda peringatan dini (EWSI)
12.	Peralatan Evakuasi/ Tandu	11. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam memberikan instruksi/ pengarahan untuk evakuasi	11. Ada yang bertanggung jawab dalam memberikan instruksi/ pengarahan untuk dilakukn evakuasi (koordinator lapangan)
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran	12. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam mematikan aliran listrik sekolah saat gempa dan mengamankan akses ke luar masuk sekolah	12. Ada yang bertanggung jawab dalam mematikan aliran listrik sekolah dan mengamankan akses ke luar masuk sekolah
14.	Bila memungkinkan komunitas mempunyai peluit, masker, helm, sapu tangan/ handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan, makanan kecil/ biskuit		

Tabel 4. SOP 2. Yang Dilakukan Komunitas Sekolah Sebelum Kejadian Darurat/ Emergency (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
		<p>13. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam mengarahkan komunitas pada kavling-kavling yang telah ditetapkan</p> <p>14. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam penanganan korban di Zona Triage</p> <p>15. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam melakukan evakuasi komunitas sekolah yang tidak dapat ke titik kumpul tanpa bantuan orang lain baik secara manual maupun menggunakan peralatan/ tandu</p> <p>16. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam kegiatan SAR Iesarch and Rescue/ cari dan selamatkankorban yang masih tertinggal diruangan gedung (ruangan kelas)</p> <p>17. Menetapkan yang bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan rujukan ke fasilitas kesehatan</p> <p>18. Menetapkan yang bertanggung jawab sebagai pendamping warga kelas di titik kumpul</p>	<p>13. Ada yang bertanggung jawab dalam mengarahkan mengatur komunitas membentuk barisan sesuai kavling yang telah ditetapkan</p> <p>14. Ada yang bertaunggunng jawab dalam penanganan pertolongan pertama (PMR)</p> <p>15. Ada yang bertanggung jawab dalam kegiatan evakuasi (PMR)</p> <p>16. Ada yang bertanggung jawab dalam kegiatan evakuasi (PMR)</p> <p>17. Ada yang bertanggung jawab dalam kegiatan SAR (PMR)</p> <p>18. Warga kelas didampingi oleh guru bidang study/ wali kelas</p>

Tabel 5. SOP 3. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangn Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah:		
	Perlengkapan		
1.	Sistem Peringatan Dini		
2.	Denah Kelas		
3.	Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi		
4.	Tanda/ Rambu Aman		
5.	Tanda/ Rambu Bahaya		
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi		
7.	Zona Hijau Titik Kumpul		
8.	Zona Triage		
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Nomor-Nomor Penting		
11.	Peralatan Pertolongan Pertama		
12.	Peralatan Evakuasi/ Tandu		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila kemungkinan komunitas memiliki peluit, masker helm, sapu tangan / handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan makanan kecil/ biskuit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap tenang dan jangan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan kelas</li> <li>2. Yang berada di dalam ruangan kelas:1. Siswa yang terjadi di barisan bangku terdekat pintu, membuka pintu dan mengamankan jalur evakuasi apabila semua warga kelas harus meninggalkan kelas dan akan menjadi leader bagi warga kelas menuju titik kumpul, apabila warga kelas menuju titik kumpul</li> <li>3. Hindari dan jauhi jendela kaca dengan melindungi kepala dengan tas atau yang lain apabila tidak ada dengan kedua tangan</li> <li>4. Apabila merasa perlu, bersembunyi di kolong meja</li> <li>5. Jika terjadi kerusakan di ruangan kelas atau gempa mereda segera yang di dekat pintu menyelamatkan diri, kemudian yang kedua, dan ketiga disusul barisan bangku terdekat pintu. Ketua kelas dan guru bidang study adalah warga kelas pada saat itu adalah yang terakhir menyusul di belakangnya dan mendampingi warga kelas menuju titik kumpul</li> <li>6. Pastikan tidak ada warga kelas yang tertinggal dan matikan peralatan elektronik apabila menggunakannya pada saat proses belajar mengajar</li> <li>7. Pada saat menuju titik kumpul warga kelas tetap melindungi kepala dengan tas atau yang lain dan apabila tidak ada menggunakan kedua tangan untuk menghindari reruntuhan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenang dan tidak panik mengikuti instruksi guru bidang study dan menunggu arahan kepala sekolah/ wakil</li> <li>2. Pintu dibuka, siswa dan bangku yang terdekat pintu ke luar dan mengamankan jalur evakuasi dan menjadi leader warga kelas ketika evakuasi dan menjadi leader warga kelas ketika evakuasi ke titik kumpul</li> <li>3. Melindungi kepala</li> <li>4. Bersembunyi di kolong meja bila tidak menentukan untuk ke luar ruangan</li> <li>5. Keluar ruangan kelas tertib</li> <li>6. Pastikan tidak ada warga kelas yang tertinggal dan semua peralatan eletronik sudah dimatikan</li> <li>7. Tetap melindungi kepala saat menuju titik kumpul</li> </ol>

Tabel 6. SOP 3. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangn Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Persiapan
		<p>8. Ikuti jalur evakuasi dan taati tanda-tanda/ rambunya dan jauhi tempat-tempat yang mungkin berbahaya yang belum/ tidak ditandai</p> <p>9. Warga kelas berbaris menurut barisan kelasnya pada lokasi yang telah ditetapkan didampingi guru bidang study dan guru wali kelas</p> <p>10. Pastikan ada, tidaknya warga kelas yang mengalami cidera pada saat sudah di titik kumpul</p> <p>11. Lakukan konfirmasi daftar hadir pada gru wali kelas/ pembina OSIS dan juga informasi daftar hadir pada guru wali kelas/ pembina OSIS dan juga informasi warga kelas apabila ada</p> <p>12. Siswa dari warga kelas yang menjadi anggota PMR memisahkan diri dari barisan bergabung dengan anggota PMR yang lain pada lokasi yang telah ditetapkan setelah melakukan konfirmasi kepada ketua kelas/ guru bidang study wali kelas.</p>	<p>8. Mengikuti jalur evakasi dan tanda rambu evakuasi, menghindari tempat-tempat yang berbahaya</p> <p>9. Pastikan ada tidaknya warga kelas yang cidera/ trauma pada saat berada di titik kumpul</p> <p>10. Berbaris menurut barisan kelas dan didampingi guru bidang study dan wali kelas</p> <p>11. Absensi ulang dan konfirmasi daftar hadir terakhir dn warga kelas yang cidera dan yang masih tertinggal di ruangan kelas atau tidak diketahui keberadaan kepada guru bidang study/ wali kelas/ koordinator lapangan</p> <p>12. Anggota PMR bergabung ke Zona Triage</p>

Tabel 7. SOP 4. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangn Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah		
	Perlengkapan		
1.	Sistem Peringatan Dini		
2.	Denah Kelas		
3.	Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi		
4.	Tanda/ Rambu Aman		
5.	Tanda/ Rambu Bahaya		
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakasi		
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul		
8.	Zona Triage		
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Nomor-Nomor Penting		
11.	Peralatan Pertolongn Pertama		
12.	Peralatan		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila memungkinkan kounitas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan/ handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan, makanan kecil/ biskuit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap tenang dan angan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan kelas</li> <li>2. Siswa yang berada di barisan terdekat dengan pintu membuka pintu dan mengamankan jalur evakuasi apabila semua warga kelas harus meninggalkan kelas dan siswa tersebut akan menjadi leader bagi warga kelas menuju titik kumpul</li> <li>3. Jika gempa mereda segera ke luar ruangan kelas dimulai dari barisan bangku yang terjauh dari pintu, kemudian barisan kedua-ketiga disusul barisan bangku terdekat pintu. Ketua kelas dan guru bidang study adalah warga kelas pada saat itu yang menyusul dibelakangnya dan mendampingi warga kelas menuju titik kumpul.</li> <li>4. Pastikan tidak ada warga kelas yang tertinggal dan matika peralatan elektronik apabila menggunakan pada saat belajar mengajar.</li> <li>5. Pada saat menuju titik kumpul warga kelas tetep melindungi kepala dengan tas atau yang lain, apabila tidak ada dengan kedua tangan untuk menghindari reruntuhan.</li> <li>6. Ikuti jalur evakuasi dan taati tanda rambu-rambunya, dan jauhi tempat tempat yang mungkin berbahaya yang tidak/ belum ditandai.</li> <li>7. Pastikan ada/ tidaknya warga kelas yang mengalami cedera pada saat berada berada di titik kumpul</li> <li>8. Warga kelas berbaris menurut barisan kelasnya pada lokasi yang telah ditetapkan didampingi guru bidang study dan guru wali kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenang dan tidak panik, mengikuti instruksi guru bidang study dan menunggu arahan</li> <li>2. Pintu dibuka siswa dari bangku yang terdekat pinti ke luar dan mengamankan jalur evakuasi dan menjadi leader warga kelas ketika evakuasi ke titik kumpul</li> <li>3. Mangantisipasi gempa susulan segera ke luar ruangan kelas dengan tertib</li> <li>4. Pastikan tidak ada warga kelas yang tertinggal dan semua peralatan elektronik sudah dimatikan</li> <li>5. Tetap melindungi kepala saat menuju titik kumpul</li> <li>6. Mengikti jalur evakuasi dan tanda/ rambu evakuasi dan menghindari tempat-tempat yang berbahaya</li> <li>7. Pastikan ada/ tidaknya warga kelas yang cedera/ trauma pada saat di titik kumpul</li> <li>8. Berbaris menurut barisan kelas didampingi guru bidang study/ wali kelas</li> </ol>

Tabel 8. SOP 4. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
		<p>9. Lakukan absensi ulang dan lakukan konfirmasi daftar hadir pada wali kelas/ pembina OSIS dan informasi warga kelas yang mengalami cedera atau tertinggal di ruangan kelas apabila ada</p> <p>10. Siswa dari warga kelas yang menjadi anggota PMR memisahkan diri dari barisan, bergabung dengan anggota PMR yang lain pada lokasi yang lain, lokasi yang telah ditetapkan setelah melakukan konfirmasi kepada ketua kelas</p>	<p>9. Absensi ulang dan konfirmasi daftar hadir terakhir dan warga kelas yang cedera dan yang masih tertinggal di ruangan kelas atau tidak diketahui keberadaannya kepada guru bidang study/ wali kelas/ koordinator lapangan</p> <p>10. Anggota PMR bergabung ke Zona Triage</p>

Tabel 9. SOP 5. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Tertangkap/ Tertinggal di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komnitas Sekolah		
	Perlengkapan		
1.	Sistem Peringatan Dini	1. Tetap tenang dan jangan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan	1. Tenang dan tidak panik
2.	Denah Kelas	2. Lindungi kepala dengan tas, benda lain dan kedua tangan apabila tidak ada	2. Lindungi kepala
3.	Denah Seklah dan Jalur Evakuasi	3. Jauhi jendela kaca	3. Jauhi jendela
4.	Tanda/ Rambu Aman	4. Apabila perlu bersembunyi di kolong meja dan bila tidak memungkinkan bersembunyi di area yang ditandai tanda/ rambu aman	4. Bersembunyi di kolong meja/ titik aman
5.	Tanda/ Rambu Bahaya		
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi	5. Jika gempa mereda segera ke luar ruangan kelas	5. Keluar ruangan setelah gempa mereda, menuju titikkumpul
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul		
8.	Zona Triage	6. Saat menuju titik kumpul tetap melindungi kepala, ikuti jalur evakuasi dan taati tanda/ rambunya	6. Tetap melindungi kepala saat menuju titik kumpul dan ikuti jalur evakuasi dan patuhi tanda/ rambu evakuasi
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Komunitas Sekolah	7. Jauhi tempat-tempat yang diberi tanda bahaya atau kemungkinan berbahaya yang belum diberikan pada tanda atau rambu	7. Menghindari tempat yang berbahaya
11.	Nomor-Nomor Penting		
12.	Peralatan Pertolongan Pertama		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila memungkinkan komunitas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan, handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan dan makanan kecil/ biskuit	8. Apabila terjebak/ tertangkap dan kesulitan untuk ke luar ruangan buatlah suara gaduh dan apabila memungkinkan raih dan tiup peluit yang ada di meja kelas/ kantor untuk menarik perhatian komunitas sekolah yang berada di titik kumpul 9. Tetap tenang dan jangan panik, beristirahat untuk menghemat tenaga di titik aman dan tunggu tim SAR dan tim evakuasi datang	8. Berikan tanda SOS  9. Beristirahat di titik aman dan menunggu tim SAR/ tim evakuasi datang

Tabel 10. SOP 6. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Luar Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah		
	Perlengkapan	A. SAAT TERJADI BENCANA	
1.	Sistem Peringatan Dini	1. Tetap tenang dan jangan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan	1. Tetap tenang dan tidak panik - Menunggu pengarahannya dari kepala sekolah/ wakil
2.	Denah Kelas	2. Hindari dan jauhi jendela kaca dengan melindungi kepala dengan tas atau yang lain dan apabila tidak ada, dengan kedua tangan	2. Menghindari/ menjauhi jendela kaca dengan melindungi kepala
3.	Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi	3. Jangan berlindung di bawah tiang menara	3. Tidak berlindung di bawah tiang/ menara
4.	Tanda/ Rambu Aman	4. Segera menuju lapangan	4. Menuju lapangan terbuka/ titik kumpul
5.	Tanda/ Rambu Bahaya	5. Duduk atau tiarap dengan tetap melindungi kepala dengan tas atau yang lain dan apabila tidak ada dengan kedua tangan untuk menghindari reruntuhan	5. Duduk/ tiarap dengan melindungi kepala
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi	6. Ikuti jalur evakuasi dan taati tanda-tanda/ rambu-rambunya dan jauhi tempat-tempat yang ditandai tanda bahaya dan ada kemungkinan berbahaya yang belum/ tidak ditandai	6. Mengikuti petunjuk tanda/ rambu pada jalur evakuasi dan menjauhi daerah berbahaya
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul		
8.	Zona Triage		
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Komunitas Sekolah	B. SESUDAH TERJADI GEMPA	
11.	Nomor-Nomor Penting	1. Tetap tenang dan jangan panik, periksa diri sendiri apakah mengalami cedera atau tidak bila mengalami cedera segera menuju Zona Triage bila merasa perlu cepat ditindak lanjuti	1. Tetap tenang dan tidak panik menunggu pengarahannya dari kepala sekolah/ wakil menuju Zona Triage bila mengalami cedera yang dinilai harus cepat ditindak lanjuti
12.	Peralatan Pertolongan Pertama	2. Ikuti jalur evakuasi dan ikuti tanda-tanda/ rambu-rambunya dan jauhi tempat-tempat yang ditandai tanda bahaya atau kemungkinan berbahaya yang tidak/ belum ditandai dan bergabunglah dengan barisan warga kelas di zona yang telah ditetapkan	2. Menuju titik kumpul dengan mengikuti jalur evakuasi dan bergabung dengan barisan warga kelas di zona yang telah ditetapkan
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila memungkinkan komunitas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan, handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan dan makanan kecil/ biskuit		



Tabel 11. SOP 6. SOP Gempa Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Luar Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
		3. Laporkan cedera yang dialami pada ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas yang mendampingi barisan warga kelas untuk mendapatkan pertolongan pertama di Zona Triage	3. Informasikan cedera yang dialami pada ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas untuk mendapatkan pertolongan pertama di Zona Triage.

Tabel 12. SOP 7. SOP/ PROTOP Kebakaran Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah		
	Perlengkapan	SAAT TERJADI KEBAKARAN	
1.	Sistem Peringatan Dini	1. Tetap tenang dan jangan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan	1. Tetap tenang dan tidak panik serta mengikuti instruksi guru bidang study
2.	Denah Kelas	2. Siswa yang berada di barisan bangku terdekat pintu membuka pintu dan menggunakan jalur evakuasi apabila semua warga kelas dan akan menjadi leader menjadi titik kumpul	2. Leader membuka pintu dan mengamankan jalur evakuasi
3.	Denah Seklah dan Jalur Evakuasi	3. Hindari dan jauhi jendela kaca dengan melindungi kepala dengan tas atau yang lain dan apabila tidak ada dengan kedua tangan, tutup hidung/ mulut dengan sapu tangan/ handuk kecil yang dibasahi bernapaslah pendek-pendek	3. Melindungi kepala dan menutup hidung dan mulut dengan sapu tangan/ handuk kecil yang dibasahi
4.	Tanda/ Rambu Aman	4. Apabila keluar ruangan kelas mulai dari barisan bangku yang terjauh dari pintu, baru barisan terdekat pintu. Ketua kelas dan guru bidang study adalah warga kelas pada saat yang menyusul di belakangnya dan mendampingi warga kelas menuju titik kumpul	4. Keluar ruangan dengan tertib
5.	Tanda/ Rambu Bahaya	5. Pastikan tidak ada warga kelas yang tertinggal dan matikan peralatan elektronik apabila menggunakannya pada saat proses belajar mengajar	5. Tidak ada warga keas yang tertinggal dan peralatan elektronik telah dimatikan
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi	6. Ikuti jalur evakuasi dan taati tanda-tanda/ rambu-rambunya dan jauhi tempat-tempat yang mungkin berbahaya yang belum/ tidak ditandai	6. Mengikuti jalur evakuasi dan mengikuti tanda/ rambu evakuasi
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul	7. Warga kelas berbaris menurut barisan kelasnya pada lokasi yang telah ditetapkan didampingi guru bidang study/ guru kelas	7. Warga kelas memastikan warga kelas yang memerlukan tindakan pertolongan pertama
8.	Zona Triage	8. Pastikan ada/ tidaknya warga kelas yang mengalami cedera	8. Ketua kelas memastikan warga kelas yang memerlukan tindakan pertolongan pertama
9.	Zona Barisan Kelas	9. Lakukan absensi ulang sudah berada di titik kumpul	9. Ketua kelas melakukan absensi ulang
10.	Komunitas Sekolah		
11.	Nomor-Nomor Penting		
12.	Peralatan Pertolongan Pertama		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila memungkinkan komuntas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan, handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan dan makanan kecil/ biskuit		

Tabel 13. SOP 7. SOP/ PROTOP Kebakaran Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
		<p>10. Lakukan konfirmasi daftar hadir pada guru wali kelas/ pembina OSIS dan juga warga kelas yang mengalami cedera atau masih tertinggal di ruangan kelas/ tidak diketahui keberadaannya</p> <p>11. Siswa dari warga kelas yang menjadi anggota PMR memisahkan diri dari barisan bergabung dengan anggota PMR yang lain pada lokasi yang telah ditetapkan setelah melakukan konfirmasi kepada ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas</p>	<p>10. Ketua kelas konfirmasi kepada guru bidang study/ wali kelas/ pembina OSIS/ koordinator lapangan tentang daftar hadir, warga kelas yang memerlukan pertolongan pertama dan yang tidak diketahui keberadaannya</p> <p>11. Siswa anggota PMR bergabung dengan tim pertolongan pertama ke Zona Triage sekolah, konfirmasi dengan ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas</p>

Tabel 14. SOP 8. SOP Kebakaran Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah	<p>SAAT TERJADI GEMPA</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap tenang dan jangan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan kelas. Dengarkan instruksi dari koordinator lapangan, guru bidang study dan tanda peringatan dini</li> <li>2. Siswa yang berada di barisan bangku terdekat pintu membuka pintu dan mengamankan jalur evakuasi apabila warga kelas meninggalkan kelas, dan siswa tersebut akan menjadi leader bagi warga kelas menuju titik kumpul</li> <li>3. Jika ada intruksi/ pengarahannya untuk segera keluar ruangan kelas akan dimulai dari barisan bangku yang terjauh dari pintu baru barisan terdekat pintu. Ketua kelas dan guru bidang study adalah warga kelas pada saat itu yang menyusul di belakangnya dan mendampingi warga kelas menuju titik kumpul gunakan sapu tangan/ handuk kecil yang dibasahi untuk menutup jalan napas dari asap dan bernapas pendek-pendek</li> <li>4. Pastikan warga kelas yang tertinggal dan matikan peralatan elektronik apabila menggunakannya pada saat proses belajar mengajar</li> <li>5. Ikuti jalur evakuasi dan taati tanda-tanda/ rambu-rambunya dan jauhi tempat yang mungkin berbahaya yang tidak/ belum ditandai</li> <li>6. Pastikan ada tidaknya warga kelas yang mengalami cedera pada saat berada di titik kumpul</li> <li>7. Warga kelas berbaris menurut barisan kelasnya pada lokasi yang telah ditetapkan didampingi guru bidang study dan guru wali kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap tenang dan tidak panik mengikuti instruksi guru bidang study</li> <li>2. Leader membuka pintu dan mengamankan jalur evakuasi</li> <li>3. Melindungi kepala dan menutup hidung dan mulut dengan sapu tangan/ handuk kecil yang dibasahi</li> <li>4. Tidak ada warga kelas yang tertinggal dan peralatan elektronik telah dimatikan</li> <li>5. Mengikuti jalur evakuasi dan mengikuti tanda/ rambu evakuasi</li> <li>6. Warga kelas memastikan warga kelas yang memerlukan tindakan pertolongan pertama</li> <li>7. Ketua kelas memastikan warga kelas yang memerlukan tindakan pertolongan pertama</li> </ol>
	Perlengkapan		
1.	Sistem Peringatan Dini		
2.	Denah Kelas		
3.	Denah Seklah dan Jalur Evakuasi		
4.	Tanda/ Rambu Aman		
5.	Tanda/ Rambu Bahaya		
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi		
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul		
8.	Zona Triage		
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Komunitas Sekolah		
11.	Nomor-Nomor Penting		
12.	Peralatan Pertolongan Pertama		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14	Bila memungkinkan komuntas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan, handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan dan makanan kecil/ biskuit		

Tabel 15. SOP 8. SOP Kebakaran Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah (lanjutan)

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
		<p>8. Lakukanlah absensi ulang dan lakukanlah konfirmasi daftar hadir pada wali kelas/ pembina OSIS termasuk warga kelas/ pembina OSIS termasuk warga kelas yang mengalami cedera atau tertinggal di ruangan kelas apabila ada</p> <p>9. Siswa dari anggota PMR memisahkan diri dari barisan bergabung dengan anggota PMR yang lain pada lokasi yang telah ditetapkan setelah melakukan konfirmasi pada ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas</p>	<p>8. Ketua kelas konfirmasi kepada guru bidang study/ wali kelas/ pembina OSIS/ Koordinator lapangan tentang daftar hadir, warga kelas yang memerlukan pertolongan pertama dan yang tidak diketahui keberadaannya.</p> <p>9. Siswa anggota PMR bergabung dengan tim pertolongan pertama ke zona Triage sekolah, konfirmasi dengan ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas</p>

Tabel 16. SOP 9. SOP Kebakaran Untuk Komunitas Sekolah Yang Berada Di Luar Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah	<p><b>SAAT TERJADI KEBAKARAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap tenang dan jangan panik, dan jangan terburu-buru meninggalkan ruangan kelas. Dengarkan instruksi dari koordinator lapangan, guru bidang study dan tanda peringatan dini</li> <li>2. Beri tanda dengan memukul kaleng atau yang lain yang menimbulkan bunyi-bunyian yang menarik perhatian orang lain</li> <li>3. Segera menuju lapangan terbuka</li> <li>4. Ikuti jalur evakuasi dan taati tanda-tanda/ rambu-rambunya dan jauhi tempat-tempat yang mungkin berbahaya yang belum/ tidak ditandai dan bergabunglah dengan barisan warga kelas dan semua komunitas sekolah diarahkan/ diinstruksikan berkumpul di titik kumpul</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi lokasi kebakaran menunggu pengarahannya dari kepala sekolah/ wakil</li> <li>2. Membunyikan tanda peringatan dini</li> <li>3. Menuju lapangan terbuka/ titik kumpul</li> <li>4. Mengikuti petunjuk tanda/ rambu pada jalur evakuasi dan menjauhi daerah yang berbahaya</li> </ol>
	Perlengkapan		
1.	Sistem Peringatan Dini		
2.	Denah Kelas		
3.	Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi		
4.	Tanda/ Rambu Aman		
5.	Tanda/ Rambu Bahaya		
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi		
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul		
8.	Zona Triage		
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Komunitas Sekolah		
11.	Nomor-Nomor Penting		
12.	Peralatan Pertolongan Pertama		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila memungkinkan komunitas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan, handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan dan makanan kecil/ biskuit	<p><b>SESUDAH TERJADI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Periksa diri sendiri apakah mengalami cedera atau tidak, bila mengalami cedera segera menuju Zona Triage bila merasa perlu cepat ditindak lanjuti</li> <li>2. Ikuti jalur evakuasi dan ikuti dan taati tanda-tanda- rambu-rambunya, dan jauhi tempat-tempat yang mungkin berbahaya yang tidak/ belum ditandai dan bergabunglah dengan barisan warga kelas di zona yang telah ditetapkan</li> <li>3. Laporkan cedera yang dialami pada ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas yang mendampingi barisan warga kelas untuk mendapatkan pertolongan pertama di Zona Triage</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunggu pengarahannya dari kepala sekolah/ wakil menuju Zona Triage bila mengalami cedera yang dinilai harus cepat ditindak lanjuti</li> <li>2. Menuju titik kumpul dengan mengikuti jalur evakuasi dan bergabung dengan barisan warga kelas di zona yang telah ditetapkan</li> <li>3. Informasikan cedera yang dialami kepada ketua kelas/ guru bidang study/ wali kelas untuk mendapatkan pertolongan pertama di Zona Triage.</li> </ol>

Tabel 17. SOP 10. SOP/ PROTOP Kebakaran Untuk Komunitas Sekolah Yang Terperangkap/ Tertinggal Di Dalam Ruangan Kelas/ Gedung Perkantoran Sekolah

No	Persiapan	Pelaksanaan	Indikator
	Komunitas Sekolah	<b>SAAT/ SESUDAH TERJADI KEBAKARAN</b> 1. Tetap tenang dan jangan panik 2. Lindungi kepala dengan tas, benda lain dan kedua tangan apabila tidak ada 3. Apabila terjebak/ terperangkap dan kesulitan untuk keluar ruangan tutup celah pintu dengan kain/ handuk basah 4. Merangkaklah di bawah asap, tutup hidung dan mulut dengan sapu tangan/ handuk yang dibasahi (masker dan bernapaslah pendek-pendek) 5. Mintalah pertolongan, beritahukan posisi, buatlah suara gaduh atau mengibaskan kain dan bila memungkinkan raih da tiup peluit yang ada di meja kelas/ meja kantor untuk menarik perhatian komunitas sekolah yang berada di titik kumpul 6. Tetap tenang dan jangan panik, beristirahat untuk menghemat tenaga di titik aman tunggu tim SAR dan tim evakuasi datang	1. Tenang dan tidak panik 2. Lindungi kepala 3. Menutup celah pintu 4. Merangkak di bawah asap menutup hidung dan mulut dan bernapas pendek-pendek 5. Berikan tanda SOS 6. Beristirahat di titik aman dan menunggu tim SAR-tim evakuasi datang
	Perlengkapan		
1.	Sistem Peringatan Dini		
2.	Denah Kelas		
3.	Denah Sekolah dan Jalur Evakuasi		
4.	Tanda/ Rambu Aman		
5.	Tanda/ Rambu Bahaya		
6.	Tanda/ Rambu Jalur Evakuasi		
7.	Zona Hijau/ Titik Kumpul		
8.	Zona Triage		
9.	Zona Barisan Kelas		
10.	Komunitas Sekolah		
11.	Nomor-Nomor Penting		
12.	Peralatan Pertolongan Pertama		
13.	Peralatan Pemadam Kebakaran		
14.	Bila memungkinkan komunitas memiliki peluit, masker, helm, sapu tangan, handuk kecil dan membiasakan membawa air botolan dan makanan kecil/ biskuit		

**DAFTAR TENAGA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
SMK NASIONAL BERBAH**

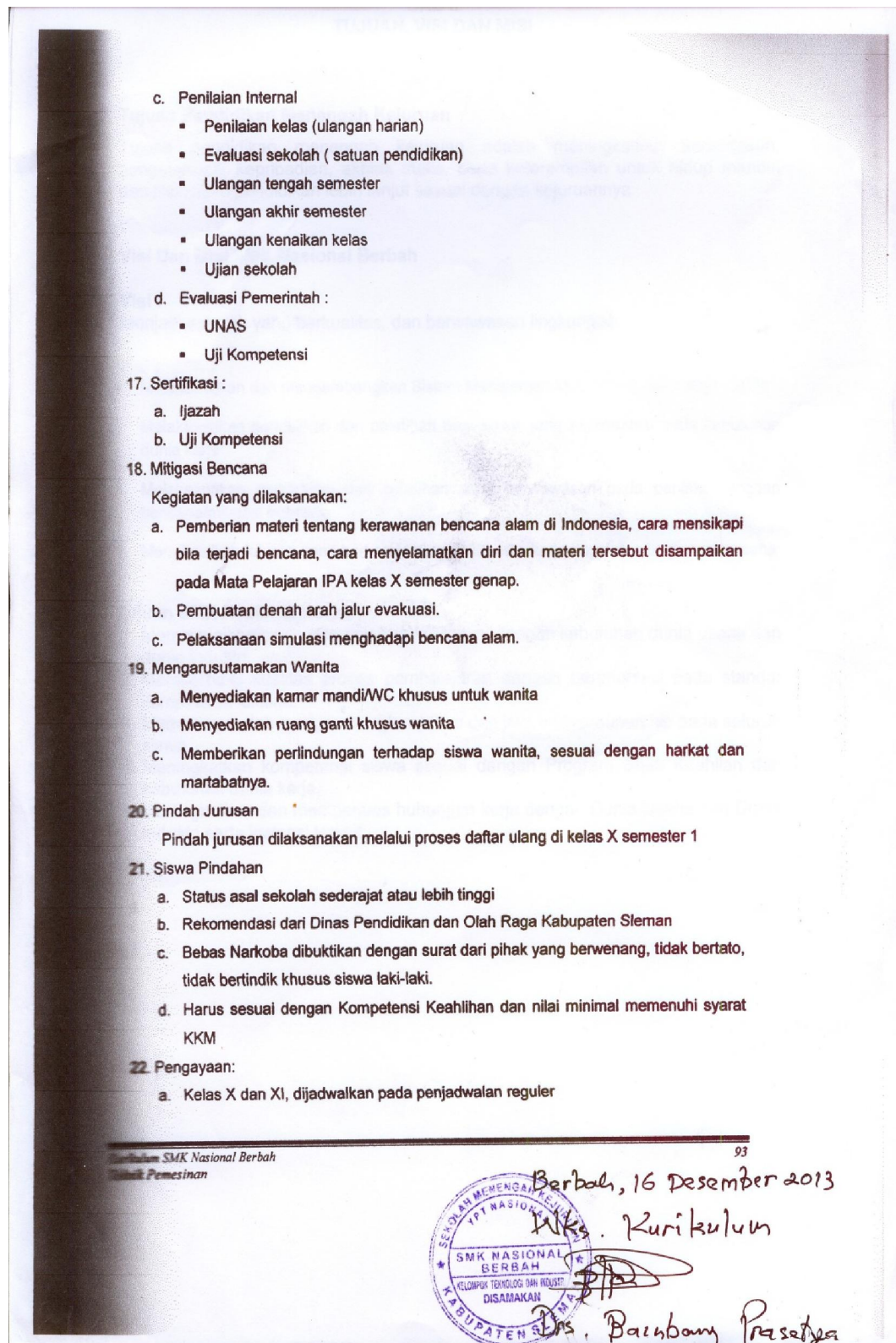
N0	NAMA	JABATAN
1	Dwi Ahmadi, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Drs. Tentrem Raharja	WMM
3	Drs. Bambang Prasetya	Wakasek 1.
4	Sujarwo Ismanto, S.Pd	Wakasek 2
5	Drs. Gandung Purwanto, M.Pd	Wakasek 3
6	Dra. Ani Nurzani ZA	Wakasek 4
7	Drs. Priyo Handoko	Tenaga Pendidik
8	Drs. Suparjono	Tenaga Pendidik
9	Arief Budiman , S.Pd	Tenaga Pendidik
10	Rini Mulyani, S.Pd	Tenaga Pendidik
11	Hartini, S.Pd	Tenaga Pendidik
12	Drs. Y. Budi Siswanto	Tenaga Pendidik
13	Nurjanah S.Pi	Tenaga Pendidik
14	Dono Susilo, S.Pd	Tenaga Pendidik
15	Drs. Sudibyo	Tenaga Pendidik
16	Isnuri	Tenaga Pendidik
17	Susana Suliatus, SE	Tenaga Pendidik
18	Usiyati, S.Pd	Tenaga Pendidik
19	Edy Muchlasin, S.Pd	Tenaga Pendidik
20	R. Eko Adi Susilo, S.T	Tenaga Pendidik
21	Wawan Suwardiana, S.Si	Tenaga Pendidik
22	A. Endang Pratiwi, S.Pd	Tenaga Pendidik
23	Sri Setyowati, S.Pd	Tenaga Pendidik
24	Arif Rohman, S.Pd	Tenaga Pendidik
25	Drs. Mujiyono	Tenaga Pendidik
26	Agnes Sofiana , S.Pd	Tenaga Pendidik
27	N. Eko Masruri, S.Pdt	Tenaga Pendidik
28	Hermawan, A.Md	Tenaga Pendidik
29	Bambang Wahyu W, S.Pd	Tenaga Pendidik
30	Supriyanto , S.Ag	Tenaga Pendidik
31	Parmadi, S.Pd	Tenaga Pendidik
32	Abdul Halim, St	Tenaga Pendidik
33	Banung Heru Cahyono . S.Pd	Tenaga Pendidik
34	Husni Anas , S.Pd	Tenaga Pendidik
35	Ani Dwi Rohmani , ST	Tenaga Pendidik
36	Darmawan Wisnu P. S.Pdkor	Tenaga Pendidik
37	Heri Budi Santosa. S.Pd	Tenaga Pendidik
38	Dwi Trisyanti, S.Pd	Tenaga Pendidik
39	Anita, S.Pd	Tenaga Pendidik
40	Andin Dwi H, S.Si	Tenaga Pendidik



41	Arifianto H, S.Kom	Tenaga Pendidik
42	Roni Elistanto , S.Pd	Tenaga Pendidik
43	Rosy Hadiwirawan , Spd	Tenaga Pendidik
44	Siti Muslimah , S.E	Tenaga Pendidik
45	Ari Testiana	Tenaga Pendidik
46	Winarsih , S.Pd	Tenaga Pendidik
47	Lusriwiyatun , S.Pd	Tenaga Pendidik
48	Atik Ambarwati, S.Kom	Tenaga Pendidik
49	M. Muslih, S.Pd. T	Tenaga Pendidik
50	Drs. Tugimin	Tenaga Pendidik
51	Iftita Roos A, S.S	Tenaga Pendidik
52	Surono	Tenaga Pendidik
53	Daud Sasongko	Koord. Tata Usaha
54	Suyadi	Tenaga Kependidikan
55	Sam Sunarto	Tenaga Kependidikan
56	Titik Budiarti	Tenaga Kependidikan
57	Slamet Widodo	Tenaga Kependidikan
58	Dono Ariska	Tenaga Kependidikan
59	Sedyo Jujur	Tenaga Kependidikan
60	Purwanto	Tenaga Kependidikan
61	A. Eko Putro	Tenaga Kependidikan
62	A. Sugiyati	Tenaga Kependidikan
63	Bambang Susetyo	Tenaga Kependidikan
64	Budio Wasono	Tenaga Kependidikan
65	Suradal	Tenaga Kependidikan
66	Budi Suyanto	Tenaga Kependidikan
67	Eko Budi R	Tenaga Kependidikan
68	Yuni Wahyudi	Tenaga Kependidikan
69	Sri Panenggak, Amd	Tenaga Kependidikan
70	Purtriyanto	Tenaga Kependidikan
71	Tavip Priyagung	Tenaga Kependidikan
72	Robertus Sugiyanto	Tenaga Kependidikan
73	Astriyatun, S.E	Tenaga Kependidikan
74	Feri Rulianto	Tenaga Kependidikan
75	Emi Subiyanti	Tenaga Kependidikan
76	Ririn Subekti SE	Tenaga Kependidikan
77	Tukiran	Tenaga Kependidikan

JUMLAH SISWA KELAS X, XI dan XII  
TAHUN PELAJARAN 2012/2013  
Pada Akhir Bulan : Desember 2013

Kelas X	Jumlah	Jumlah Tiap Jurusan				Jumlah Kls X
		TITL	TM	TKR	TKJ	
TITL	12	12				229
TM	36		36			
TKR.A	33			132		
TKR.B	33					
TKR.C	34					
TKR.D	32					
TKJ.A	24			49		
TKJ.B	25					
Kelas XI	Jumlah	Total				Jumlah Kls XI
		TITL	TM	TKR	TKJ	
TITL	9	9				210
TM	31		31			
TKR.A	35			133		
TKR.B	34					
TKR.C	32					
TKR.D	32					
TKJ	37			37		
Kelas XII		Total				Jumlah Kls XII
		TITL	TM	TKR	TKJ	
TITL	19	19				219
TM	35		35			
TKR.A	34			137		
TKR.B	35					
TKR.C	33					
TKR.D	35					
TKJ	28			28		
JUMLAH TOTAL SISWA KELAS X, XI dan XII						658



## **BAB II TUJUAN, VISI DAN MISI**

### **A. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan**

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

### **B. Visi Dan Misi SMK Nasional Berbah**

#### **Visi :**

Menjadi sekolah yang berkualitas, dan berwawasan lingkungan.

#### **Misi :**

1. Melaksanakan dan mengembangkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 : 2008
2. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi siswa yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja
3. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berwawasan pada perilaku tanggap bencana/mitigasi bencana
4. Menghasilkan lulusan yang berkarakter, memiliki etos kerja tinggi dan berjiwa wirausaha

### **C. Tujuan SMK Nasional Berbah**

1. Menyesuaikan/modernisasikan kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.
2. Memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan berorientasi pada standar kompetensi lulusan.
3. Membangun dan mengembangkan sikap dan jiwa entrepreneurship pada seluruh siswa.
4. Meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan Program Studi Keahlian dan kebutuhan dunia kerja.
5. Meningkatkan dan memperluas hubungan kerja dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri serta instansi terkait.





**YAYASAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI NASIONAL**  
**Sekolah Menengah Kejuruan Nasional**  
**SMK NASIONAL BERBAH**  
 Kelompok Teknologi & Rekayasa dan Teknologi Informasi & Komunikasi  
**Terakreditasi "A"**  
 Alamat : Tanjungtirto, Kaliurto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 55573  
 Telp./Fax. (0274)496429, Email: smknasberbah@yahoo.com  
 Website: http://www.smknasional-berbah.sch.id



**KEPUTUSAN KEPALA SMK NASIONAL BERBAH**  
**SLEMAN YOGYAKARTA**

Nomor : 216.a /113.5 SMKNas/C/2012

Tentang

**PEMBENTUKAN GUGUS TUGAS SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB)**  
**SMK NASIONAL BERBAH**

KEPALA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NASIONAL BERBAH SLEMAN YOGYAKARTA

- Menimbang** : 1. bahwa sekolah sebagai ruang public dan menjadi peran nyata dalam membangun budaya bangsa dan sebagai wahana yang sangat efektif untuk membangun budaya bangsa, termasuk bagi warga Negara khususnya kepada anak /murid, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan para pemangku kepentingan lainnya dan secara umum kepada masyarakat luas.  
 2. bahwa atas dasar tersebut pada angka 1 (satu), Kepala Sekolah menunjuk personil-personil dari unsur pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten pada kesiapsiagaan bencana.  
 3. sebagai landasan dalam bekerja, perlu diterbitkan Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana (SSB) SMK Nasional Berbah.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.  
 2. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70a/MPN/SE/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Kesatu** : Pembentukan Tim Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana (SSB) seperti nama-nama terlampir.  
**Kedua** : Tugas dan tanggung jawab Gugus Tugas Sekolah Siaga Bencana (SSB) antara lain sebagai berikut :
1. Membuat program kerja pelaksanaan, yang berisi :
    - a. Perencanaan Penanggulangan Bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana)
    - b. Ketersediaan Logistik
    - c. Keamanan dan kenyamanan dilingkungan pendidikan
    - d. Infrastruktur
    - e. Penanganan kedaruratan (adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan)
    - f. Protap (standart operational procedure)
    - g. System peringatan dini.
    - h. Simulasi regular dengan berbagai pihak terkait.
  2. Membuat Konsep Perencanaan Pengembangan Pengetahuan meliputi :
    - a. Struktur dan Muatan Kurikulum pada dokumen KTSP
    - b. Silabus, RPP yang memuat pengetahuan mengenai bahaya (jenis, sumber bahaya dan besaran bahaya), kerentanan, kapasitas, risiko dan sejarah yang ada dilingkungan sekolah.
- Ketiga** : Biaya pelaksanaan tugas dimaksud dalam dictum kedua dibebankan pada Pos Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah.
- Keempat** : Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya jika dikemudian hari terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Berbah  
 Pada tanggal : 06 Nopember 2012

Kepala  
  
**Dwi Ahmadi, S.Pd.**  
 NIK.19760006



**Tembusan Yth**

1. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman
2. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sleman
3. Arsip

Lampiran Surat Keputusan Kepala SMK Nasional Berbah Sleman  
 Nomor : 216.a/I13.5 SMKNas/C/2013  
 Tanggal : 06 Nopember 2012

**SUSUNAN TIM GUGUS TUGAS  
 SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) SMK NASIONAL BERBAH**

NO	N A M A	UNSUR	JABATAN DALAM TIM
1	Dwi Ahmadi, S.Pd	Kepala Sekolah	Ketua Gugus Tugas
2	Drs. Bambang Prasetya	Pendidik	Sie. Pengembangan Pendidikan/Kurikulum
3	Drs. Tentrem Raharja	Pendidik	Sie. Kedaruratan
4	Sujarwo Ismanto, S.Pd	Pendidik	Sie. Keamanan & kenyamanan pendidikan
5	Drs. Gandung Purwanto	Pendidik	Sie. Simulasi kebencanaan
6	Dra. Ani Nursani ZA	Pendidik	Sie. Sarana Prasarana & Transpotasi
7	Daud Sasongko Budi.S	Tenaga Kependidikan	Sie. Logistik
8	Arif Rohman, S.Pd	Pendidik	Anggota
9	Hermawan, A.Md	Pendidik	Anggota
10	Parmadi, S.Pd	Pendidik	Anggota
11	Sri Setyowati, S.Pd	Pendidik	Anggota
12	Isnuri	Pendidik	Anggota
13	A.Endang Praptiwi, S.Pd	Pendidik	Anggota
14	Usiyati, S.Pd	Pendidik	Anggota
15	Yoyok	Resque	Trainer SAR & Resque

Ditetapkan di : Berbah  
 Pada tanggal : 06 Nopember 2012





UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

**PERMOHONAN PEMBIMBING PROYEK AKHIR/TUGAS AKHIR SKRIPSI**

FRM/OTO/01-00  
27 Maret 2008

Kepada Yth : Bapak Sufaswanto, M. Pd  
Calon Pembimbing Proyek Akhir/Tugas Akhir Skripsi

Sehubungan dengan rencana Proyek Akhir/Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa (terlampir) mohon dengan hormat untuk memberikan masukan dan menjadi pembimbing Proyek Akhir/Tugas Akhir Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ARI WIBOWO  
NIM : 12504247004  
Kelas : P  
Jurusan : Ped. Teknik Otomotif - S1  
No. Telp/HP : 085 647 856 005  
Judul PAKTAS : KESIAPAN SEKOLAH SMK NASIONAL BERBAH  
SEBAGAI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB)

Yogyakarta, 4 Maret 2008

Yang Membuat,  
Kaprosdi Diknik Otomotif,

Noto Widodo, M.Pd.

NIP. 19511101 197503 1 004

Buat Rangkap 3 :

1. Untuk Mahasiswa
2. Arsip Prodi S1 Diknik Otomotif
3. Untuk Dosen Pembimbing





**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK**

**PERSETUJUAN JUDUL PROYEK AKHIR/TUGAS AKHIR SKRIPSI**

FRM/OTO/03-00  
27 Maret 2008

Kepada :  
Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif  
Di tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sukaswanto, M. Pd  
NIP : 195812171985031002  
Pangkat/Gol : III/D  
Jabatan : Lektor

Menyetujui judul Proyek Akhir / Tugas Akhir Skripsi dan bersedia untuk menjadi pembimbing mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Ari Wibowo  
NIM : 12504247004  
Kelas : PKS/P  
Jurusan : Pend. Teknik Otomotif-S1  
No.Telp./HP : 085647856005/ 081328262679  
Judul Proyek Akhir/Tugas Akhir Skripsi :

**KESIAPAN SMK NASIONAL BERBAH SEBAGAI SEKOLAH SIAGA  
BENCANA (SSB)**

Yogyakarta, 19... Maret... 2013  
Calon Dosen Pembimbing,

Sukaswanto, M. Pd  
NIP195812171985031002

NB: *Lampirkan Judul Skripsi yang sudah disetujui  
latar belakangnya.*



23/10/2013 16:21:00



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS TEKNIK**

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 586168 psw. 276.289.292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734  
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: [ft@uny.ac.id](mailto:ft@uny.ac.id) ; [teknik@uny.ac.id](mailto:teknik@uny.ac.id)



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 3586/UN34.15/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) bendel  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 Oktober 2013

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Bupati Sleman c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman
5. Kepala / Direktur/ Pimpinan : SMK Nasional Berbah

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"KESIAPAN SEKOLAH SMK NASIONAL BERBAH SEBAGAI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB)"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Ari Wibowo	12504247004	PEND. TEKNIK OTOMOTIF - S1	SMK NASIONAL BERBAH

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Sukaswanto, M.Pd  
NIP : 19581217 198503 1 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 23 Oktober 2013 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,  
Wakil Dekan I,  
Dr. Sunaryo Soenarto  
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:  
Ketua Jurusan

12504247004 No. 1740



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN IJIN**  
 070/Reg / VI / 7578 / 10 /2013

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNY** Nomor : **3586/UN34.15/PL/2013**

Tanggal : **23 OKTOBER 2013** Perihal : **PERMOHONAN IJIN PENELITIAN**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/opengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ARI WIBOWO** NIP/NIM : **12504247004**

Alamat : **KARANGMALANG, YOGYAKARTA**

Judul : **KESIAPAN SEKOLAH SMK NASIONAL BERBAH SEBAGAI SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB)**

Lokasi : **KAB. SLEMAN**

Waktu : **25 OKTOBER 2013 s/d 25 JANUARI 2014**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website: [adbang.logjaprovo.go.id](http://adbang.logjaprovo.go.id) dan menunjukkan
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: [adbang.logjaprovo.go.id](http://adbang.logjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **25 OKTOBER 2013**

An. Sekretaris Daerah  
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan:**

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Sleman CQ Ka. Bappeda
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- 4 DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNY
- 5 Yang Bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800  
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 3196 / 2013

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/Reg/V/7578/10/2013  
Hal : Izin Penelitian  
Tanggal : 25 oktober 2013

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : ARI WIBOWO  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12504247004  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta  
Alamat Rumah : Jl. Thamrin RT 04 RW 02 No. 29 Desa Lomanis Kec. Cilacap  
No. Telp / HP : 085647856005  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**KESIAPAN SEKOLAH SMK NASIONAL BERBAH SEBAGAI SEKOLAH  
SIAGA BENCANA (SSB)**  
Lokasi : SMK Nasional Berbah, Sleman  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 25 Oktober 2013 s/d 25 Januari 2014

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 28 Oktober 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Plt. Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Drs. MUHAMAD AJI WIBOWO, M.Si

Pembina, IV/a

NIP 19680527 199403 1 004

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Berbah
6. Kepala SMK Nasional Berbah, Sleman
7. Dekan Fak. Teknik-UNY
8. Yang Bersangkutan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS TEKNIK**

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734  
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: [ft@uny.ac.id](mailto:ft@uny.ac.id) ; [teknik@uny.ac.id](mailto:teknik@uny.ac.id)



Certificate No. QSG 00592

Nomor : 247/UN34.15/PL/2013

06 Februari 2013

Hal : Permohonan Ijin Observasi/Survey

Yth. Pimpinan /Direktur /Kepala /Ketua \*) : SMK NASIONAL  
Berbah. Sleman  
YOGYAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan Mata Kuliah Skripsi, kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan observasi/Survey dengan fokus permasalahan "...", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta sebagai berikut:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Program Studi
2	Ari Wibowo	12504247004	PEND. TEKNIK OTOMOTIF - S1
3	Hariyadi Ardi Hamsah	12504247015	PEND. TEKNIK OTOMOTIF - S1
	Khoirul Bagus Anggoro	12504247005	PEND. TEKNIK OTOMOTIF - S1

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu:

Nama : Ibnu Siswanto, M.Pd.

NIP : 19821230 200812 1 009

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan.

Wakil Dekan I.



D. Sunaryo Soenarto

NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:  
Ketua Jurusan

\*) Coret yang tidak perlu

12504247004 No. 237

Matrik Hasil Wawancara Mendalam dan Observasi Lapangan  
Kesiapan Sekolah SMK Nasional Berbah Sebagai Sekolah Siaga Bencana  
(SSB)  
Berbah tahun 2013/2014

1. Sejarah bangunan	
Desain sudah ramah bencana	Sudah
Dilakukan penguatan struktur bangunan	sudah
Pernah mengalami rusak akibat gempa	Pernah
2. Kebijakan manajemen	
Ada kebijakan tanggap darurat di sekolah	Ada
Bentuk kebijakan	MOU, perencanaan tanggap darurat, simulasi, evakuasi
Manfaat kebijakan	Sekolah mendapat pembinaan
Kebijakan telah menjadi landasan penerapan tanggap bencana	Sudah
Kebijakan disosialisasikan	Sudah dengan penyampaian dan dibentuk organisasi SSB
3. Perencanaan	
Sekolah telah memiliki perencanaan keadaan darurat	sudah
Bentuk perencanaannya	Penyelamatan jiwa, evakuasi, P3K, komunikasi darurat, penanganan kebakaran
Sekolah sadar akan perlunya perencanaan	Ya
Yang terlibat dalam pembuatan perencanaan	Guru, kepala sekolah, BPBD Sleman
Perencanaan cukup sederhana dan tertulis	Ya, protap (SOP)
Perencanaan sudah merupakan proses berkelanjutan	Sudah
Perencanaan disusun berdasarkan bencana yang mungkin terjadi	Ya
Perencanaan membuat pihak paham peran dan tanggung jawab	Ya, terdapat struktur organisasi
Perencanaan sekolah berhubungan dengan perencanaan kota	Tidak

Terdapat evaluasi perencanaan	Sudah
4. Organisasi tanggap darurat	
Terdapat organisasi tanggap darurat	Sudah
Terdapat tanggung jawab yang jelas dalam organisasi	Sudah
Terdapat unsur komando yang bertanggung jawab mengkoordinir tanggap bencana	sudah
Siapa puncak komando	Ketua KSBS (kepala sekolah)
Unsur dan fungsi tanggap darurat	
Ada unsur penanggulangan	Ada
Ada unsur penyelamatan dan evakuasi	Ada
Ada unsur penyelamatan material	Ada
Ada unsur medis	Ada
Ada fungsi logistik	Ada
Ada fungsi transportasi	Ada
Ada fungsi komunikasi darurat	Ada
Ada unsur teknis	Belum
Ada tim humas	Belum
Jumlah personel organisasi	
Jumlah personel dalam organisasi	14 guru, 35 siswa dan 2 Trainer dari Jogja Rescue
Ada organisasi/ personil cadangan	Tidak ada
Koordinasi dengan pihak lain membentuk organisasi tanggap darurat	Sudah, Jogja Rescue
5. Prosedur keadaan darurat	
Ada prosedur baku keadaan darurat	Ada
Prosedur telah dipublikasikan	Sudah, protap
Ada personil yang bertanggung jawab mengeluarkan perintah evakuasi	Ada
Langkah pertama jika terjadi gempa	Tetap tenang dan jangan panik, kemudian berlari menuju titik kumpul dengan melindungi kepala
Siswa sudah paham cara berlindung	Ya
Ada prosedur penanganan kebakaran	Ada (SOP)
Ada prosedur mengeluarkan perintah evakuasi	Ada (SOP)
Ada prosedur memastikan semua keluar kelas	Ada
Ada prosedur pengumuman boleh kembali ke ruangan	Belum
Ada prosedur mengevakuasi korban	Ada
Ada prosedur komunikasi darurat	Ada
Ada nomor penting	Ada
Ada prosedur berkumpul di titik kumpul	Ada
6. Sumberdaya dan sarana	

Ada dana khusus untuk tanggap darurat	Belum, tapi akan mencoba dianggarkan lewat RAPBS
Sarana tanggap darurat yang ada di sekolah	Radio komunikasi ORARI, Titik kumpul, kotak P3K, jalur evakuasi, tandu, tenda, mitela, bidai, sirine, kentongan, obat-obatan, mobil, megaphone
Ada sarana komunikasi darurat	Radio baterai dan HT
Sarana evakuasi memudahkan korban	Ya
Ada jalur evakuasi	Ada
Rute evakuasi pernah dievaluasi	Belum
Ada cadangan energi	Ada
Tempat berhimpun mencukupi	Ya
Ada peta jalur evakuasi	Ada
7. Pembinaan dan pelatihan	
Ada pelatihan dan pendidikan tanggap bencana	Ada
Berapa kali pelatihan dan simulasi	Pelatihan khusus 4 kali, simulasi secara umum 1 kali
Ada kerjasama sekolah dengan organisasi luar	Ada
Yang terlibat dalam pelatihan dan simulasi	Siswa, guru dan Jogja Rescue
Yang memberikan pelatihan	Guru, Jogja Rescue
Pelatihan dan pembinaan seperti apa	Pengenalan kebencanaan, simulasi bencana, PPGD
Ada evaluasi dari pelatihan dan simulasi	Sudah
Ada usaha sekolah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap tanggap darurat	Ada, penyampaian sosialisasi kebencanaan pada saat MOS, terintegrasi dalam kurikulum, penyampaian disast rapat dengan wali kelas.
8. Komunikasi dalam keadaan darurat	
Ada SOP komunikasi darurat	Ada, protap
Ada nomor penting	Ada
Peringatan siswa jika ada bencana gempa	Peringatan langsung ke kelas, kentongan dan sirine
Pernah dilakukan tes terhadap alarm/ bel	Pernah
Ada sarana komunikasi alternatif	Ada, kentongan dan radio komunikasi
Sumber peringatan gempa bagi sekolah	Gejala alam, kentongan dan radio ORARI

Ada personil khusus menjalankan komunikasi darurat	Ada
9. Organisasi luar	
Sekolah mengidentifikasi organisasi luar menjadi partner	Ya
Ada kerjasama dengan pihak luar	Ada
Pihak yang bekerjasama dengan sekolah	Puskesmas berbah, polsek berbah, PMI, pramuka prambanan, Jogja Rescue, BPBD Sleman
Bentuk kerjasamanya	Pembinaan SSB
Manfaat yang diperoleh	Memberikan pendidikan dan kopetensi mengenai pengetahuan kebencanaan
Pertimbangan menjalin kerjasama	Keterbatasan dan kebutuhan SDM yang kompeten di sekolah
10. Pertolongan pertama pada kecelakaan	
Warga sekolah tahu dan mampu melakukan P3K/PPGD	Ya
Sekolah menjalin kerjasama dan membangun P3K dengan pihak luar	Ya
Ada tim khusus P3K	Ada, tim PMR sekolah
Jumlah anggota P3K	35 siswa yag tergabung dalam OSIS dan PMR
Tim P3K dilatih secara berkala	Sudah, dilakukan saat pelatihan PPGD dan PMR
Ada kotak P3K	Ada, 2 buah
11. Sistem perlindungan dan penyelamatan	
Sistem perlindungan ada di sekolah	Titik kumpul,peta evakuasi, jalur evakuasi
Sekolah telah berkordinasi dengan pemerintah untuk tujuan evakuasi	Sudah, dilapangan sekolah seperti kesepakatan saat dicanangkan sebagai SSB dengan BPBD Sleman
Tempat berhimpun memadai	Ya
Pertimbangan menentukan titik kumpul dan evakuasi	Tempat aman, mudah dijangkai





UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

BUKTI SELESAI REVISI PROYEK AKHIR D3/S1

FRM/OTO/11-00  
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : ARI WIBOWO  
No. Mahasiswa : 12504247004  
Judul PA D3/S1 :  
IMPLEMENTASI SEKOLAH SIAGA  
BENCANA (CSSB) PADA SMK NASIONAL BERBAH  
Dosen Pembimbing : SUKASWANTO, M.Pd

Dengan ini Saya menyatakan Mahasiswa tersebut telah selesai revisi.

No	Nama	Jabatan	Paraf	Tanggal
1	Sukaswanto, M.Pd	Ketua Penguji		22/4-2014
2	Prof. Herminanto Saryon	Sekretaris Penguji		21-4-2014
3	Dr. Zaenal Arifin	Penguji Utama		21.04.2014

Keterangan :

1. Arsip Jurusan
2. Kartu wajib dilampirkan dalam laporan Proyek Akhir D3/S1